

# Toleransi Kata Hingga Aksi Nyata

**S**alah satu keragaman di Indonesia adalah adanya 6 agama resmi dimana islam menjadi mayoritas agama yang dipeluk bangsa Indonesia, walaupun adanya banyak kepercayaan. Enam agama sejuta kepercayaan itulah bumi Indonesia, banyak sekali perbedaan pemikiran, tata cara peribadatan, dan bermacam kebudayaan. Bahkan di desa kecil nan asri yang menjadi tempat persinggahan penulis yaitu Desa Bangunmulyo yang terletak di Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung dimana masyarakatnya juga memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda namun tetap hidup berdampingan. Saling menghormati agama dan kepercayaan penduduk yang lain, bergotong royong dalam memajukan potensi lokal.

*"Toleransi membimbing kita pada moderasi beragama sehingga terhindar dari fanatisme yang dapat mengarah pada fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme. Toleransi bukanlah gagasan baru. Toleransi telah menjadi warisan budaya adiluhung Indonesia yang telah hidup dan membersamai sejak ratusan tahun silam."*

-K.H. Ma'ruf Amin-



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**  
Jl. Mayor Sujadi No 7 Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa Timur  
[penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)



Moh. Abdul Wahab.DKK

Toleransi Kata Hingga Aksi Nyata

2022



Editor : Dr. Desyana Olenka Margaretta, M.Si

# Toleransi Kata Hingga Aksi Nyata

*(Kumpulan Essay Moderasi Beragama)*



Moh. Abdul Wahab, dkk

# **Toleransi Kata Hingga Aksi Nyata**

**Moh. Abdul Wahab, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **Toleransi Kata Hingga Aksi Nyata**

Penulis : Moh. Abdul Wahab, Ahmad Roziqul, Risma Nur Eka, Dessy Karomatul, Alissa Putri Asmi, M. Ashif Syaifullah, Dhika Candra Dwiana, Ratna Putri Pratami, Dwi Agus Setiawan, Dzurrotun Nasukha, Halimatul Azizah, Rahayu, Ernika Khusnaini, Aprilia Wulandari, Bicky Galuh Saputri, Dian Ayu Setyaningrum, Indah Dwi Lestari, Nafis Shofiyana, Putri Arum Cahyani, M. Hizbullah Asror, Risma Fadlilatul Iffah, Anggi Arfiansyah, Risma Nur Aisyiyah, Herwanto, Magta Aliffiana Devi, Sella Pratiwi, Siti Qomariyah, Agustin Nur Eka, Devinta Listyana Bulan, Dea Oktaviani, Dimas Arya Permana, Nanik Indriani, Dwi Ariya Mandana, Claudia Carelina, Yenriz Frizdiana.

Editor : Dr. Desyana Olenka Margareta, M.Si

Penyunting : Risma Nur Aisyiyah

Desain Sampul : Anggi Arfiansyah, Magta Aliffiana Devi

Tata Letak : M. Rudi Cahyono

## **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,

Maret 2022 viii + 210 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5357-01-0

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

# KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya yang mana penulis dapat menyelesaikan buku antologi essay yang berjudul "Toleransi Kata Hingga Aksi Nyata". Penyusunan buku ini bertujuan untuk memberikan secerach pengetahuan tentang banyaknya agama dan kepercayaan warga desa dan cara mereka dalam mewujudkan persatuan dalam keberagaman.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan buku antologi essay ini, tak terlepas dari bantuan, dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak terkait yang telah membantu. Dengan itu, penulis menghaturkan rasa hormat dan banyak terimakasih atas kontribusi pihak-pihak terkait selama proses penyusunan hingga dapat menerbitkan buku ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak sekali keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan buku ini sangat diharapkan. Serta semoga buku antologi yang telah kami buat dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya. Amin ya robbal alamin.

Tulungagung, 15 Maret 2022

Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
TOLERANSI MEMBAWA KEDAMAIAN	
Oleh: A. Roziqul Mustofa .....	1
KEBUDAYAAN MODERASI BERAGAMA BANGUNMULYO	
Oleh: Risma Nur Eka R. ....	7
KEBERSAMAAN MENCIPTAKAN KETERPADUAN SATU SAMA LAIN	
Oleh Dessy Karomatul Asrofah .....	13
MILLENNIAL SEBAGAI AGEN PENTING DALAM PROSES MODERASI BERAGAMA	
Oleh Alissa Putri Asmi Pamuji .....	19
CERITA DARI SEBUAH DESA	
Oleh: Muhammad Ashif syaifulloh .....	25
MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI SEBUAH DESA DI KOTA KECIL	
Oleh: Dhika Candra Dwiana .....	31
WARNA WARNI PERBEDAAN	
Oleh: Ratna Putri Pratami.....	37
SEGITIGA CINTA BERAGAMA	
Oleh: Dwi Agus Setyawan .....	43
BINGKAI TOLERANSI DESA BANGUNMULYO	
Oleh: Dzurrotun Nasukha .....	49

IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI PADA MASYARAKAT DESA	
Oleh: Halimatul Azizah .....	55
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT	
Oleh : Rahayu.....	61
KESELARASAN DALAM KEBERAGAMAN	
Oleh: Moh. Abdul Wahab.....	67
KEAGAMAAN DAN KEBERAGAMAN	
Oleh Ernika Khusnaini.....	73
ARTI TOLERANSI DI SIDOMAKMUR	
Oleh: Aprilia Wulandari.....	79
PANDANGAN MODERASI BERAGAMA DI SAMPING KEBUDAYAAN BUDAYA LOKAL DI DESA BANGUNMULYO KECAMATAN PAKEL KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Bicky Galuh Saputri .....	85
LEBUR	
Oleh: Dian Ayu Setyaningrum .....	91
MENUMBUHKAN TOLERANSI YANG HARMONIS	
Oleh Indah Dwi Lestari .....	97
SATU BULAN BERKESAN DI DESA BANGUNMULYO	
Oleh : Nafis Shofiana.....	103
TOLERANSI WUJUD KERUNANAN DESA	
Oleh: Putri Arum Cahyani .....	109
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SEBUAH DUSUN	
Oleh: Muhammad Hizbulloh Asror P.....	115

BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI NARASI TOLERANSI BERAGAMA MENUJU INTEGRASI BANGSA	
Oleh: Risma Fadilatul Iffah .....	121
MODERASI BERAGAMA ITU NYATA	
Oleh: Anggi Arfiansyah .....	127
KEBERAGAMAN MEMPERKUAT UKHUWAH ISLAMİYAH DALAM MASYARAKAT	
Oleh: Risma Nur Aisyiyah.....	133
TINGKAT TOLERANSI DI DUSUN SIDOMUKTI	
Oleh: Herwanto.....	139
WASHATIYAH ISLAM : SENADA TANPA MENGUBAH WARNA	
Oleh: Magta Aliffiana Devi .....	145
MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DESA BANGUNMULYO	
Oleh: Sella Pratiwi .....	151
SEMANGAT MASYARAKAT DESA DALAM MENGUPAYAKAN POTENSI DAN TOLERANSI	
Oleh: Siti Qomariyah .....	157
KEDAMAIAN DAN KEAMANAN TERCIPTA DENGAN TOLERANSI	
Oleh: Agustin Nur Eka .....	163
TETAP SATU ARAH TUJUAN	
Oleh: Devinta Listyana Bulan .....	169
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SARANA PEMERSATU BANGSA	
Oleh: Dea Oktaviani .....	175
PENTINGNYA KEBERSAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KERUKUNAN DAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT	
Oleh: Dimas Arya Permana.....	181
PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA	
Oleh: Nanik Indriani .....	187



MODERASI BERAGAMA FT. WARISAN BUDAYA	
Oleh: Dwi Ariya Mandana .....	193
PERAN MASYARAKAT DESA MEMBANGUN TOLERANSI	
Oleh: Claudia Carelina.....	199
PERWUJUDAN TOLERANSI BERAGAMA TONGGAK PERSATUAN	
Oleh : Yenriz Friz Diana .....	205

# TOLERANSI MEMBAWA KEDAMAIAN

*Oleh: A. Roziqul Mustofa*

Hasil dari wawancara yang telah saya lakukan di Dsn. Sido Makmur Ds. Bangunmulyo Kec. Pakel Kab. Tulungagung, dengan narasumber Daroni (Tokoh Agama), Anwari (Tokoh Masyarakat), Nikmah (Tokoh pemuda). Dan ketiga narasumber ini asli warga dari Dsn. Sido Makmur Ds. Bangunmulyo, dari penjelasan tiga narasumber ini saya dapat menarik kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat di Dsn. Sido Makmur masih banyak yang kurang paham tentang makna Moderasi Beragama.

Sebelum membahasnya lebih dalam tentang moderasi beragama kita harus tahu dulu tentang apa itu moderasi dan apa kaitannya dengan agama, dalam KBBI moderasi berarti pengurangan kekerasan, dan mengandung kata Berarti pengurangan kekerasan, atau sikap moderat cenderung memilih jalan tengah menghindari atau lebih condong ke arah jalan tengah, jadi kaitannya moderasi dengan agama atau yang lebih di kenal dengan moderisasi beragama adalah tentang bagaimana menyikapi secara netral atau tidak terlalu memihak dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut. Yang di maksud selalu mengambil jalan tengah adalah tidak melihat dari satu sisi saja.



Tetapi ketika kita akan mengimplementasikannya di kalangan masyarakat mungkin perlu dulu beberapa pendekatan, nah dari sini saya telah mewancarai beberapa narasumber seperti narasumber saya yang pertama beliau salah satu tokoh agama di Desa Bangunmulyo, ketika saya bertanya bagaimana sudut pandang beliau tentang sikap moderat dalam beragama? Beliau menjawab “ sangat penting apalagi di kalangan masyarakat desa di mana masih banyak yang tidak mengerti tentang moderasi bergama, apalagi di tambah dengan nilai-nilai agama agar setiap masyarakat bisa lebih menerapkan norma-norma agama” . Jadi saya menyimpulkan dari penjelasan beliau penyuluhan tentang sikap moderasi beragama sangat penting di kalangan masyarakat dimana dengan adanya penyuluhan seperti ini bisa menghidupkan norma-norma agama yang kian hari kian pudar di kalangan masyarakat.

Selanjutnya saya mewancarai salah satu narasumber dari tokoh masyarakat Desa Bangunmulyo, beliau aktif di kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, walaupun bisa di bilang beliau sudah berkepala tiga tetapi beliau sangat antusias dan ikut andil di setiap kegiatan kemasyarakatan, saat saya bertanya tentang beliau bagaimana tanggapan masyarakat tentang sikap moderat dalam beragama,” mungkin bisa menumbuhkan rasa adil dan saling menghargai satu sama lainnya apalagi dalam ranah masyarakat sangat beragam sekali watak dan latar belakang setiap individunya ” tutur beliau. Jadi ketika kita sudah bercampur dan terjun di ranah masyarakat terlebih di daerah pedesaan yang sangat beragam baik dari budaya asal dan watak, di sini moderasi beragama sangat di sarankan di terapkan karena dengan adanya moderasi beragama masyarakat bisa lebih adil dan mempunyai cara pandang tidak pada satu sisi saja yang jelas untuk menjaga kerukunan antar masyarakat beragama.

Narasumber yang ke tiga ini satu-satunya narasumber yang paling muda karena umurnya masih 20 tahun, beliau juga sedang

menempuh pendidikan S1 di UNEJ (Universitas Negeri Jember) Tetapi karena masih dalam keadaan pandemi Covid 19 yang mana mengakibatkan perkuliahan tatap muka di rubah menjadi Daring, jadi selama pandemi ini beliau kuliah Daring tetapi selain kuliah beliau juga aktif di karangtaruna Desa Bangunmulyo tepatnya di Dusun Sidomakmur. Saya berbincang-bincang cukup lama dengan beliau dan menanyakan beberapa hal, apa peran pemuda bagi masyarakat dari segi kegamaan? “ sangat berperan penting karena di sini pemuda menjadi pionir untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat di setiap kegiatan yang berbaur agama contohnya seperti rutinan sholawatan atau pengajian pahingan” tutur beliau. Kemudian Bagaimana pandangan dan pendapat masyarakat tentang adanya kegiatan yang di lakukan oleh pemuda..? Kemudian beliau menjawab “ respon baik yang di berikan oleh masyarakat kepada kami, selagi kegiatan yang kita lakukan itu mengandung hal positif maka ya masyarakat pasti akan memberikan dukungan” . Bagaimana pendapat pemuda tentang moderasi beragama di lingkungan masyarakat? “ sepertinya di perlukan karena setahu saya moderasi beragama itu adalah cara pandang dan lebih memilih pada jalur arah tengah dan melestarikan budaya-budaya yang kian hari kian pudar di lingkungan masyarakat, dimana yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang harmonis” ucap beliau, “sebenarnya saya dan teman-teman karangtaruna dusun sidomakmur juga sudah pernah mencoba mengimplementasikan moderasi beragama dengan cara menggabungkan kesenian tradisional dengan trend-trend kekinian yaitu dengan menciptakan karawitan dimana alat musik rebana dan gamelan jawa yang di modifikasi lebih kekinian” jelas beliau di akhir pembicaraan kami. Dari sini saya dapat menyimpulkan bahwa peran pemuda sangat penting dalam hal moderasi beragama karena dari pemuda inilah nilai-nilai budaya tradisional yang hampir pudar bisa di letarikan kembali dengan memadukan beberapa kesenian tradisional dengan kesenian kekinian yang di

sebut dengan kesenian karawitan, bisa jadi dari sini nantinya pemahaman tentang moderasi beragama sedikit demi sedikit bisa di terima oleh masyarakat.

Karena di arena moderisasi beragama bukan hanya tentang mengambil jalan tengah tetapi juga bagaimana kita menyikapinya, sederhananya moderisasi beragama penting di lingkungan masyarakat tetapi jika hanya pembahasannya saja tidak cukup karena teori akan kalah dengan realisasi, lalu bagaimana cara agar bisa merealisasikannya..? Salah satunya dengan membiasakan sikap keterbukaan yang di imbangi dengan tidak ada pemihakan satu sama lain.

Apalagi untuk Keragaman memang sudah melekat di kepribadian negara Indonesia baik secara agama, ras, dan budayanya. Kemudian bagaimana untuk bisa merealisasikan moderisasi beragama di lingkungan yang beragam latar belakangnya. Sudah jelas bukan perkara mudah, tetapi juga bukan hal yang tidak mungkin untuk merealisasikannya, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Dengan beberapa cara untuk menghadapi keberagaman, yaitu dengan mendasarkan prinsip menghargai menghindari pertikaian antar individu karena jika sampai terjadi bisa menimbulkan permasalahan yang akan berkelanjutan, dan di imbangi dengan selalu srawung untuk menciptakan kerukunan di masyarakat dengan selalu memegang nilai" moderisasi beragama. Maka seiring berjalannya waktu masyarakat akan bisa menerimanya dan tentu bisa menerapkannya di kehidupan bermasyaraka

Maka dari itu untuk menciptakan moderasi beragama di lingkungan masyarakat perlunya saling bekerja sama baik itu dari pemerintah maupun dari lapisan masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang sudah saya jelaskan di atas moderasi beragama bisa menciptakan keharmonisan antar masayarat satu dengan yang lainnya,tetapi tidak akan semudah yang kita bayangkan untuk menciptakan keharmonisan ini karena di dalam lingkungan

masyarakat sangat beragam baik dari suku, ras, maupun agama. Mungkin bisa dengan cara pendekatan dari segi keagamaan bisa di contohkan dengan cara mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat dengan harapan bisa memahami dan menerapkan moderasi beragama di lingkup masyarakat, kemudian jika dari segi bisa di contohkan dengan cara sesering mungkin untuk serawung per individu, dan yang terakhir ini komponen yang sangat penting yaitu dari segi pemudanya di mana berperan penting untuk menjadi pionir pergerakan dan mengajak masyarakat untuk bersikap moderasi beragama.



# KEBUDAYAAN MODERASI BERAGAMA BANGUNMULYO

*Oleh: Risma Nur Eka R.*

Moderasi sendiri adalah sinergi terhadap keadilan dan kebaikan. Dan didalam moderasi sendiri terdapat beberapa tentang kebudayaan moderasi, seperti halnya di Desa Bangunmulyo sendiri ada beberapa kebudayaan yaitu campursari, karawitan dan lainnya. Bagaimana cara menebarkan kedamain, di sebuah Desa bangunmulyo ini dengan cara kita saling menghormati satu dengan yang lain, kita juga perlu memahami berbagai moderasi beragama di Desa Bangunmulyo sendiri itu seperti apa. Dan moderasi beragama itu ada juga di Desa Bangunmulyo ini dengan kita saling menghormati, menaati dan juga menghargai semua moderasi beragama di Desa kota kecil ini.

Maka dari itu cara kita semua menghormati kebudayaan moderasi beragama di Desa Bangunmulyo. Desa kota kecil ini adalah desa yang penduduknya juga banyak dan juga memiliki kualitas tanah yang juga subur untuk ditanami berbagai macam tanaman seperti halnya padi, jagung, dan masih banyak lagi. Dan





yang diutamakan di Desa Bangunmulyo itu adalah padi, karena tanaman padi itu sangat mudah tumbuh di persawahan desa Bangunmulyo, dan semua ini dijadikan rata-rata hasil panen masyarakat di desa itu sendiri. Dan selain itu masyarakat yang juga memiliki area persawahan yang terdapat sungai yang juga banyak yang bermanfaat juga untuk para petani di desa Bangunmulyo sendiri. Ada lagi dalam bidang berwirausaha yang juga banyak menghasilkan manfaat di desa Bangunmulyo, berwirausaha itu sendiri juga bisa membantu untuk menggerakkan ekonomi warga setempat. Dalam kegiatan tersebut yang telah menjunjung perekonomian di desa Bangunmulyo itu sendiri dengan cara kita menekuni di dalam bidang pertanian dengan hasil panennya yang melimpah kemudian dipasarkan, dan bergotong-royong dengan penjual lainnya yang nantinya akan menghasilkan cukup banyak.

Ada juga kebudayaan moderasi beragama di Bangunmulyo, yakni kita bisa melakukan kebudayaan moderasi keragaman untuk masyarakat di Desa Bangunmulyo dengan baik dan melakukan bersama-sama. Kebudayaan moderasi keagamaan di Desa Bangunmulyo ini kita lakukan untuk membuat masyarakat di Desa Bangunmulyo untuk bisa lebih baik lagi dalam kebudayaan apapun itu yang ada di Desanya sendiri. Di Desa Bangunmulyo kita juga diajarkan untuk saling membantu entah itu dalam beda agama ataupun dalam kebudayaan moderasi.

Desa Bangunmulyo adalah desa yang mempunyai banyak kebudayaan dan juga mempunyai nilai keagamaan yang baik, dan mempunyai kesopanan yang baik juga. Dan banyaknya penduduk di Desa Bangunmulyo menyebabkan adanya kemajemukan bangsa yang ditandai adanya keragaman ras, suku, bahasa, kepercayaan dan juga agama. Keragaman yang sudah ada di Desa Bangunmulyo ini sangat banyak dan juga ada sudah berkembang dengan baik, sehingga masyarakat Bangunmulyo akan terus mendorong keberagaman tersebut menjadi sesuatu kekuatan dan

sehingga dapat terwujudkan persatuan dan kesatuan di negara Indonesia.

Di Desa Bangunmulyo Kec. Pakel itu ada beberapa yang mempunyai pemerintahan di daerahnya sendiri. Seperti di daerah Tulungagung sendiri yang mempunyai banyak kabupaten di daerah Jawa Timur, karena daerah ini adalah kota terbesarnya Tulungagung. Di Bangunmulyo sendiri itu kurang lebih masyarakatnya banyak yang petani juga, karena di desa ini adalah desa yang kaya dengan kebudayaan masing-masing juga, dan di desa ini yang dikembangkan itu adalah kebudayaannya. Bangunmulyo itu sebuah desa kota kecil yang dekat dengan kota Tulungagung. Maka dari itu saya bangga bisa mengabdikan dan membantu di Desa Bangunmulyo ini. Dan Tulungagung sendiri itu adalah kota yang penuh dengan pesona yang indah. Di Tulungagung itu daerah yang orangnya kebanyakan ramah-ramah kepada setiap orangnya.

Dan disini di desa yang selama satu bulan saya mengabdikan yaitu di desa Bangunmulyo Kec. Pakel, saya disini melakukan sebuah survey kepada setiap tokoh di desa/dusun yang ada di Bangunmulyo ini. Di desa ini semua lingkungannya itu sangat baik apalagi mengenai agamanya disini, disini di desa Bangunmulyo ini mayoritas semua itu menganut agama Islam semua, mungkin ada beberapa yang menganut agama Kristen. Tapi disini tidak pernah membedakan-bedakannya, karena kita itu harus saling menghargai dan juga toleransi terhadap agama lain. Dari kerukunan ini itu bisa dilihat waktu-past ada acara sholatan di desa ini sendiri, lalu melakukan yasinan bersama antara NU dan Muhammadiyah itu sendiri. Lalu di desa ini itu cukup banyak juga kegiatannya, seperti halnya ada sholatan, campursarian anak-anak muda, lalu kumpul organisasi Karang Taruna setiap dusunnya, ada acara posyandu juga di setiap dusunnya. Dan di desa ini lah kita semua bisa melakukan semua kegiatan dengan baik dan tidak ada halangan apapun juga.

Menurut pesurvey saya ada yang pernah tidak akur antara anak karang taruna, karena itu penyebabnya dari dulu itu ada yang sudah berpendidikan tinggi, ada juga yang kerja. Maka disitu, kadang bisa membuat mereka itu menjadi minder dengan temannya yang berpendidikan tinggi. Tapi memang benar mayoritas semua remaja di desa Bagunmulyo ini banyak yang melanjutkan berpendidikan yang tinggi, tapi itu juga kadang tergantung dengan anaknya juga. Di desa Bangunmulyo ini juga terlihat orang-orangnya itu ramah, baik, dan juga bisa saling menghormati. Desa Bangunmulyo ini juga banyak warga yang petani, dan merak juga banyak yang kerja jadi petani. Persawahan di desa Bangunmulyo ini juga cukup banyak sawah yang luas, ada juga yang panennya bagus dan ada juga yang gagal itu karena adanya hewan sawah seperti tikus, kadang ada yang kebanyakan airnya juga di sawah-sawah ini. Ada di dusun sidomukti itu ada seperti jaranan/campursari yang dilakukan anak muda karang taruna itu dengan berkembang dengan baik dan masih berkembang sampai saat ini. Dan juga ada rutinan yasinan di sidomukti antara umat NU dan Muhammadiyah itu melakukan bersama, kadang juga melakukan bergantian masjid dan di dusun sidomukti itu masih lancar melakukan kegiatan-kegiatan ini. Jadi orang yang ada di dusun sidomukti itu orangnya sangat baik, ramah. Lalu kita pernah melakukan sosialisasi dengan dusun yang ada di desa Bangunmulyo ini dengan baik dan juga tanggapan mereka itu juga baik juga kepada kita.

Lalu saya melakukan survey itu di dusun krajan, di dusun krajan sendiri saya menemui bapak rtnya, lalu saya menanyakan tentang bagaimana kondisi di dusu krajan sendiri. Lalu bapaknya itu bilang bahwasannya dusun krajan sini merupakan dusun yang luas dan banyak penduduknya juga, lalu di dusun krajan itu ada anak karang tarunanya yang sudah dibentuk bapak rtnya, namun bapaknya bilang namanya itu organisasi lingkungan itu yang dilaksanakan oleh anak-anak karang taruna di dusun krajan tersebut. Di dusun krajan sendiri itu juga ada kebudayaan yang

sampai sekarang ini masih berjalanyaitu campursarian, campursarian itu juga dilakukan oleh anak-anak mudahnya dikrajan sendiri. Jadi menurut saya di dusun yang saya survey itu termasuk dusun yang masih maju dalam melakukan kegiatan apapun itu. Dan sebenarnya desa ini termasuk perdesaan yang luas meskipun tempatnya itu tidak diperkotaan.



# KEBERSAMAAN MENCIPTAKAN KETERPADUAN SATU SAMA LAIN

*Oleh Dessy Karomatul Asrofah*

Bapak suradi adalah tokoh masyarakat di Desa Bangunmulyo sekaligus menjadi guru PAI di MAN Tulungagung, beliau asli kelahiran Desa Bangunmulyo tepatnya di Dusun Sidomakmur. Saya sedikit bertanya dengan beliau tentang pentingkah pendidikan moderasi beragama bagi masyarakat umum khususnya di desa bangunmulyo.? "Pendidikan moderasi beragama merupakan hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat umum" tutur beliau.

"Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang majemuk, dimana negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, hingga agama. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Katolik, Hindu, Budha, Kristen, dan Kong Hu Chu" lanjut beliau di akhir pembicaraan.

Dalam menjalankan kehidupan beragama yang harmonis di atas keragaman,



dibutuhkanlah sikap moderasi beragama ini. Sikap moderasi beragama dapat melahirkan sikap toleransi, saling menghargai, dan tidak memaksakan kehendak dalam kehidupan beragama. Hal ini tentu saja akan meminimalisir ancaman terhadap perpecahan negara dan disharmonisasi antar umat beragama.

Pendidikan mengenai moderasi beragama sangat penting untuk diketahui masyarakat umum, lantaran moderasi beragama dapat menghindarkan masyarakat dari praktek agama secara ekstrem atau berlebihan. Di jaman sekarang ini, banyak sekali golongan atau aliran yang muncul mengatasnamakan agama, namun mereka cenderung bersifat ekstrem dan radikal. Radikalisme dapat mengarah pada terorisme, liberalisme, sekularisme, hingga islamofobia.

Contohnya radikalisme yang menghadirkan serangkaian jihad yang dikembangkan oleh kelompok Islam radikal di seluruh Indonesia. Namun, jihad disini disalah artikan dengan melakukan gerakan ekstremisme seperti pengeboman tempat ibadah agama lain, Jika hal tersebut tidak dicegah sejak dini dengan pendidikan dan sosialisasi tentang moderasi beragama, maka akan banyak masyarakat yang terjerat dalam aliran radikal tersebut, atau bahkan akan muncul aliran-aliran radikal baru lainnya.

Pendidikan moderasi beragama penting untuk seluruh lapisan masyarakat terutama para generasi muda yang kelak akan memegang kendali negara, Lalu siapa yang perlu mensosialisasikan moderasi beragama ini? Pendidikan moderasi beragama bukan hanya harus diserukan oleh para tokoh agama dan penyuluh agama saja, namun juga harus diserukan oleh semua warga negara yang telah paham akan pentingnya moderasi beragama ini.

Seluruh warga dapat mengadakan sosialisasi terkait moderasi beragama, baik melalui kampanye atau penyampaian materi pada jenjang pendidikan di sekolah dasar terlebih dahulu, jika rasa cinta tersebut sudah ditanamkan sejak dini maka akan tumbuh dan berkembanglah bertoleransi tersebut secara baik hal itulah yang

akan diharapkan oleh seluruh warga, karena tidak semua orang yang berada di salah satu tempat atau daerah memiliki agama yang sama, tidak terkecuali di Desa Bangunmulyo sekarang, terdapat setidaknya 10 persen warga Desa Bangunmulyo ini yang berbeda agama

Mungkin tidak banyak yang menganut kepercayaan yang berbeda, mungkin hanya 10 persen saja, namun karena kita berada di suatu daerah yang sama maka dari itu kita haruslah menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang yang beragama tidak sama dengan kita, karena kita adalah satu bangsa kesatuan yang memiliki banyak suku ras budaya maupun kepercayaan, mungkin dari perbedaan itulah yang menjadikan keberagaman yang dapat menyatukan satu sama lain asalkan kita bias saling bertoleransi.

Tidak hanya agama yang berbeda-beda tetapi juga kesenian yang beragam, salah satu kesenian yang ada di Desa Bangunmulyo ini yaitu kesenian Karawitan yang didirikan oleh karangtaruna dusun setempat, saya sangat antusias dengan adanya pelestarian kesenian ini, karena mereka mampu melestarikan bahkan membentuk padepokan guna pelestarian kesenian ini.

Salah satunya yaitu Bapak suyanto beliau adalah salah satu aktifis pemuda di desa ini karena pengetahuannya juga sudah banyak yaitu bergerak aktif di karangtaruna. Karangtaruna desa sidomulyo yaitu yang bertepatan di dusun krajan memiliki salah satu seni budaya tradisional yang masih di lestarikan hingga saat ini yaitu pagelaran karawitan yang mempunyai nama yaitu grup karawitan mardikolaras, yang didirikan oleh sebagian besar pemuda atau karangtaruna dari dusun Krajan.

Pada zaman sekarang sudah jarang sekali pemuda-pemuda yang masih melestarikan kesenian jawa tersebut. Kenapa saya hanya menyebutkan salah satu dusun yang berada di Desa Bangunmulyo kenapa tidak saya sebutkan semua yaitu karena, jika salah satu dusun mengadakan kegiatan yang pasti antusias



perdusunnya sangatlah tinggi, akan tetapi jika acara pelaksanaan suatu kegiatan melibatkan semua dusun ataupun satu desa maka antusias para warga pun sangat lah minim sekali, maka dari itu para warga lebih senang jika suatu acara digelar di dusun masing-masing dari pada satu desa mengadakan acara secara bersamaan(dijadikan satu).

Faktor yang mungkin mempengaruhi adanya kesenjangan ini adalah jika adanya acara perdusun maka pengampaiannya baik,maka partisipasinya juga ikut lebih baik. Terdapat suatu kesenian yang menurut saya juga sangat menarik perhatian yaitu masyarakat desa menyebutnya dengan nama kencrengan, kesenian tersebut memadukan antara rebana atau terbangkan dengan angklung,gamelan,calung,dan drum sehingga menciptakan irama yang sangat indah nan merdu, hal ini merupakan pengalaman pertama saya melihat kesenian tersebut.

Sebetulnya banyak sekali keragaman yang masih terjaga hingga sampai saat ini, akan tetapi pembinaanya masih sangat minim, jika pembinaanya lebih digiatkan lagi maka keragaman apapun yang berada di Desa Bangunmulyo ini bisa lebih lestari lagi, bahkan mungkin bisa menjadi ikon daya Tarik bahkan bisa memperkenalkan desa ini kelebih luas lagi hingga semua orang dapat mengingat daerah tersebut karena kesenian karawitan yang menarik tersebut.

Akan tetapi kesenian ini sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis, karena komponen-komponen yang ada pada kesenian karawitan adalah barang-barang antic semua, sehingga jika dilihat kesenian ini lebih dilihat sangatlah mistis.

“Apakah kesenian karawitan merupakan seni suara tertua dalam kebudayaan jawa, seni suara ini menawarkan keindahan yang begitu halus dan memiliki fungsi yang estetika yang sangat erat dengan nilai social, berlaras slendro dan pelog dari gamelan jawa pada awal perkembangannya fungsi karawitan gamelan hanya berkisar pada upacara-upacara di keraton namun sejak zaman

mataram yang menjadi tonggak seni karawitan seni suara ini berfungsi sebagai sarana hiburan yang juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang berada di luar keraton”.....

Lalu pada acara-acara tertentu saya menemukan keragaman yang belum saya ketahui di daerah lain yaitu waktu acara isra' mi'raj, karena bersamaan dengan pengajian sholawat, sekaligus juga rebana saya menemukan kesenian yang belum saya ketahui yaitu rebana yang dipadukan dengan angklung dan lain-lain.

Jadi di Desa Bangunmulyo ini dari beberapa survei yang saya dapatkan semua warga-warganya baik yang beragama maupun yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan serta dapat menanamkan sifat toleransi agama tanpa adanya pertikaian satu sama lain.

Mungkin hal ini dapat menjadi contoh dimasa kelak, jika keberagaman agama maupun budaya dapat menyatu dan menjadikan keberagaman yang sangat kaya, akan tetapi pembinaannya belum terbina secara sempurna, mungkin jika lebih dibina untuk saat ini mungkin para karangtaruna lah yang membina kesenian-kesenian tersebut harapan pemuda setempat yaitu khususnya bagi para anggota karangtaruna guna pelestarian karawitan tersebut tetapi untuk selanjutnya yang diharapkan adalah pembinaan yang lebih sempurna



# MILLENIAL SEBAGAI AGEN PENTING DALAM PROSES MODERASI BERAGAMA

*Oleh Alissa Putri Asmi Pamuji*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu wahana dalam adanya suatu penerapan serta dalam pengembangan suatu ilmu dan teknologi, dimana yang dilaksanakan di area luar kampus yaitu dalam suatu waktu, mekanisme kerja, serta dalam berbagai persyaratan tertentu. Kegiatan KKN ini dimana dilakukan oleh suatu Perguruan Tinggi yang dimana dilakukan untuk dapat meningkatkan suatu isi, serta bobot dari pendidikan bagi para mahasiswa, serta diharapkan bisa untuk mendapatkan suatu nilai tambah yang dinilai lebih besar di dalam suatu pendidikan tinggi. Adanya pelaksanaan KKN tersebut diharapkan bisa mengembangkan kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian dari para mahasiswa. Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya dari masyarakatnya. Keragaman tersebut yaitu mencakup perbedaan budaya, agama, bahasa, ras, tradisi, suku, serta sebagainya. Di dalam adanya masyarakat multibudaya yang seperti ini



maka seringkali terjadi suatu ketegangan serta konflik yang terjadi antar kelompok budaya dan bisa berdampak pada keharmonisan hidup masyarakat. KKN ini memiliki kaitan dengan adanya moderasi agama yang bertujuan untuk bisa membahas keragaman serta peran dari para penyuluh agama untuk dapat mewujudkan suatu kedamaian bangsa Indonesia. Oleh karena itu saya sendiri sebagai penulis disini yang juga merupakan peserta dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang dimana lokasi KKN saya yaitu di Desa Bangunmulyo, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Sesuai dengan tugas yang diberikan oleh kampus yaitu mengenai tugas essay hasil dari survey moderasi beragama yang dimana melakukan survey terhadap 3 tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, maka berikut hasilnya.

Nama responden yang pertama yaitu bapak Eko Yuwono. Beliau beralamat di dusun Sidomakmur RT 3 RW 1 Desa Bangunmulyo, kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung. Bapak Eko saat ini berusia 47 tahun dan beliau memiliki pekerjaan atau profesi sebagai anggota BPD di Desa Bangunmulyo. Status beliau yaitu sudah menikah dan memiliki 2 orang anak yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pendidikan terakhir bapak Eko yaitu SMA. Bapak Eko memiliki keyakinan atau agama yang di anut yaitu asli agama Islam. Beliau merupakan salah satu dari tokoh agama yaitu menjadi seorang takmir masjid atau biasanya memimpin yasin dan tahlil di desa Bangunmulyo. Ormas Islam yang dianut atau diikuti pak Eko ini yaitu Nahdlatul ulama (NU). Menurut beliau, masyarakat di daerahnya yaitu hampir semuanya itu beragama Islam kira-kira kalau dalam persentase itu sebanyak 97%. Bapak Eko asli keturunan suku Jawa. Mengenai gaji di keluarga pak Eko atau pendapatan perbulan itu sebesar Rp. 3.500.000, . Bapak Eko sangat rajin untuk membayar iuran keagamaan atau zakat serta biasanya beliau menyalurkannya yaitu menyalurkan langsung kepada pihak yang membutuhkan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bapak Eko sangat setuju

bahwa dasar negara negara Indonesia adalah Pancasila. Beliau mengatakan bahwa tidak ada sumber lain atau sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Bapak Eko ini telah menerapkan keadilan atau telah berlaku adil terhadap segala pihak atau orang-orang di sekitarnya dengan tidak membeda-bedakan, karena diyakini setiap warga itu memiliki hak yang sama untuk dapat memilih dan dipilih dalam pemilihan umum maupun memiliki hak sama dalam hidup berbangsa dan bernegara. Bapak Eko ini telah membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi beliau memilih membayarkan langsung kepada kantor pajak daripada memberikan kepada yang membutuhkan karena dirasa pihak berwajib itu telah mengoptimalkan pengumpulan pajak dengan baik dan benar yang kemudian akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Bapak Eko ini beragama Islam, serta selalu taat dan patuh terhadap agamanya sendiri dan tidak memaksakan agama miliknya kepada orang lain. Beliau selalu menghormati agama lain maupun agamanya sendiri, serta tidak melanggar hak-hak agama lain saat sedang beribadah seperti mengurangi aktivitas yang dapat membuat suara keras. Beliau sangat tegas dan tidak menyukai adanya tindak kekerasan terhadap orang-orang di sekitarnya dan beliau langsung melaporkannya kepada pihak berwenang jika terjadi kekerasan atau permusuhan dalam masyarakatnya. Mengenai adanya upacara adat yang dipercayai oleh masing-masing masyarakat di sekitar desa, maka bapak Eko ini sangat menghargai serta menyukai karena terdapat banyak upacara adat maupun adat-istiadat sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang dapat menambah keragaman bangsa. Seperti adanya rumah adat yang bermacam-macam maupun seni tari tradisional di daerah-daerah tertentu maka beliau sangat antusias untuk bisa belajar maupun mencari pengetahuan mengenai kebudayaan tersebut agar bisa memahaminya. Kemudian beliau merupakan tokoh agama yang biasanya itu berada di masjid dan sekaligus menjadi takmir masjid. Beliau ini biasanya juga memimpin do'a atau menjadi ketua yasin dan tahlil di desanya. Bapak Eko sangat bangga

menjadi warga NKRI dikarenakan negara Indonesia ini memiliki banyak budaya suku adat istiadat dan yang lainnya yang dapat menambah keistimewaan dalam negara Indonesia ini.

Responden kedua yaitu ibu Supilah atau Sutarmi yang menjadi tokoh masyarakat. Tidak tahu kenapa namanya ada dua yang katanya orang zaman dahulu ya tidak tahu katanya namanya begitu hehe. Beliau beralamat di dusun sidomakmur desa Bangunmulyo RT 1 RW 2 kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung. Ibu Supilah ini memiliki pekerjaan sehari-hari yaitu membuat keset. Proses pembuatan keset ini dimulai dari pengumpulan kain kain perca yang kemudian dirangkai atau dijahit yang kemudian bisa menjadi keset. Beliau saat ini berusia 57 tahun. Dilihat dari usianya, ibu Supilah ini telah menikah dan sekaligus sudah memiliki beberapa cucu. Saat saya temui di rumahnya kemarin beliau saat itu sedang menjalankan aktivitasnya sehari-hari atau melakukan pekerjaan yaitu sedang membuat keset. Pertamanya saya ragu untuk bisa menemui beliau karena kelihatannya sedang sibuk, tetapi tidak disangka beliau sangat ramah terhadap orang dan tidak keberatan saat saya wawancara. Pendapatan perbulan beliau kira-kira yaitu sebesar 2.000.000. Dalam hal moderasi beragama ibu Supilah ini percaya bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Sebagai suku asli Jawa dan menganut agama Islam, beliau sangat menentang adanya permusuhan antar agama. Ibu supilah sangat rutin untuk membayar pajak, tetapi beliau memilih menyerahkan uang pajak itu kepada pihak yang membutuhkan bukan kepada kantor pajak. Dikarenakan menurutnya kalau memberikan langsung terhadap pihak yang membutuhkan itu maka hasilnya jelas langsung diterima oleh pihak-pihak yang seharusnya mendapatkannya. Beliau sangat mpedulikan mengenai hak-hak dari kelompok-kelompok yang rentan seperti dalam hal pelayanan atau fasilitas publik dan mengharapkan bahwa tidak ada yang membeda-bedakan di antara pegawai dan masyarakat. Dalam hal ibadah, ibu supinah sangat menghargai agama lain dan tidak

pernah mengganggu saat agama lain sedang beribadah. Mengenai adat istiadat maupun tradisi lokal di masyarakatnya yang beragama-ragam, beliau sangat menyukainya dan ingin mengikuti tradisi tersebut untuk bisa mempelajari dan dapat memahami tradisi tradisi atau pagelaran seni yang ada di daerahnya. Ibu supilah bangga dapat menjadi bagian dari warga NKRI dikarenakan beliau bisa menikmati atau bisa menonton segala keragaman budaya yang ada di Indonesia ini.

Responden yang ketiga atau sekaligus menjadi responden terakhir ini merupakan seorang tokoh pemuda yang bernama mbak Novia Putri Ayuni. Mbak Novia ini beralamat di dusun sidomakmur RT 1 RW 3 desa Bangunmulyo, kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung. Ia saat ini bekerja sebagai wiraswasta atau memiliki sebuah stan es yang berada di pasar Ngrance, Pakel, dan berpenghasilan sebesar 1.000.000 perbulan. Mbak Novia saat ini berusia 20 tahun dan statusnya belum menikah. Agama yang dianut oleh Mbak Novia ini adalah asli agama Islam, serta pendidikan terakhir Mbak Novia yaitu bersekolah di SMK yang setelah lulus ia memutuskan untuk bekerja. Mbak Novia ini meyakini dasar negara Indonesia adalah Pancasila, serta mematuhi semua hukum yang berlaku di negara ini. Mbak Novia ini merupakan tokoh pemuda atau masuk dalam organisasi karang taruna di desanya. Dalam hal moderasi beragama Mbak Novia menjalankan agama sesuai kepercayaannya dan tidak memaksakan agama lain. Menurutnya, bahwa agama manapun itu sama sesuai dengan keyakinan yang dianut masing-masing selama itu tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Toleransi dalam berbangsa dan bernegara itu diperlukan untuk dapat membuat koneksi atau mengembangkan segala sesuatu yang dapat memberi dampak positif terhadap diri sendiri maupun orang sekitar. Mbak Novia ini tergolong aktif dalam kegiatan karang taruna di desanya, serta sangat menyukai keragaman tradisi maupun upacara adat yang ada di desanya. Menurutnya, keragaman tradisi di setiap daerah itu sangat menarik



dan bisa dijadikan pengalaman maupun wawasan untuk bisa lebih mengenal mengenai budaya daerah. Ia sangat menghindari perpecahan dalam agama dikarenakan itu dapat merugikan atau malah dapat merusak organisasi yang telah terbentuk di setiap desanya. Mbak Novia sangat bangga menjadi bagian dari NKRI dikarenakan beliau merupakan tokoh pemuda yang juga bisa berpartisipasi untuk melakukan pergerakan dalam organisasi agama Islam di dalam karang taruna, yang bisa membantu desanya serta dapat memajukan keragaman tradisi maupun budaya yang ada di Indonesia.

Kesimpulannya yaitu dari ketiga responden tersebut semuanya memiliki rasa kesadaran yang tinggi terhadap moderasi beragama dan menerapkannya terhadap kehidupan sehari-hari yaitu dengan tidak memaksakan agama sendiri kepada yang lain. Ketika responden ini sangatlah tidak setuju dengan adanya perpecahan antar agama karena dapat menyebabkan kekacauan atau perpecahan di lingkungan masyarakat. Kemudian para responden diatas sangatlah bangga untuk bisa menjadi bagian dari NKRI, dikarenakan negara memiliki ragam bahasa suku tradisi agama serta adat istiadat yang dapat membuat negara istimewa yang bisa dikenal oleh negara lain. Diharapkan dalam kegiatan KKN dalam hal moderasi beragama ini bisa membuat para peserta maupun mahasiswa lebih memahami dan toleransi mengenai agama, adat istiadat, serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lain, agar tidak menimbulkan perpecahan antar agama.

# CERITA DARI SEBUAH DESA

*Oleh: Muhammad Ashif Syaifulloh*

Bangunmulyo merupakan salah satu desa dari Kecamatan Pakel yang berada dibagian selatan Kabupaten Tulungagung. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngebond, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakel, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pecuk dan Kasreman, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Campurdarat dan Wates.

Warga NU Di Desa Bangunmulyo ini mendominasi aliran yang ada, hampir semua warga yang beragama islam di Desa Bangunmulyo ini beraliran NU. Solidaritas warga umat beragama di Desa Bangunmulyo ini sangatlah bagus terjalin rasa ukhuwah islamiyah yang cukup kental. Kegiatan kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan dan istighosahan juga dilaksanakan dengan khidmat.

Sekian banyak keberagaman mulai dari aliran Agama, organisasi masyarakat maupun elemen elemen masyarakat lainnya yang berada didesa Bangunmulyo, mereka semua bisa hidup rukun dan damai didesa Bangunmulyo, suatu hal yang sangat mengesankan bisa hidup damai berdampingan dengan begitu banyak perbedaan juga ditengah tengah hoax dan profokasi dari oknum yang tidak bertanggungjawab menggempur dan berkoar dimedia sosial. Sebuah



realisasi nyata dari semboyan negara Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" berbeda beda tetapi tetap satu, sebuah perbedaan bukan harus disamakan tetapi bagaimana caranya agar dapat menjadi satu kesatuan.

Hidup yang moderat, mungkin itu sebutan yang pas bagi warga desa Bangunmulyo, yang mana mereka bisa saling bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan dan pendapat dari setiap golongan dalam satu tempat. Penerapan konsep dan nilai moderasi beragama mempunyai peran penting dalam menciptakan toleransi di desa Bangunmulyo, Karena pada faktanya masyarakat Bangunmulyo memiliki Berbagai budaya, agama dan organisasi masyarakat.

Bisa dikatakan siapa yang menerapkan, berarti telah menghidupkan nilai moderasi itu sendiri, dimana itu akan menumbuhkan keseimbangan antara agama, organisasi dan tradisi yang berada dilingkungannya. Ibarat Agama dan ormas adalah air dan tradisi menjadi wadah untuk pesan-pesan dari agama dan organisasi masyarakat itu sendiri. Tradisi dan budaya lokal juga berperan sebagai sarana pengembangan dan penyebaran ajaran agama dan organisasi masyarakat yang berada di desa Bangunmulyo itu sendiri.

Dalam suatu perbedaan, perlu adanya silaturahmi dan rasa persaudaraan yang kuat. Rasa persaudaraan tersebut muncul dari individu tiap orang, oleh karena itu dibutuhkan kesadaran dari masing-masing individu agar tercipta adanya persaudaraan yang kuat dan rasa saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga akan menumbuhkan rasa kemanusiaan pada diri seseorang meningkat, karena rasa mengasihi akan menjadikan seseorang lebih mudah berempati dan juga akan menjadikan seseorang mudah tersentuh terhadap orang yang lain. Dalam hal ini, rasa persaudaraan sangat dibutuhkan, karena akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik dan lebih terarah

untuk hal kebaikan. Selain itu, rasa persaudaraan juga akan mengesampingkan perbedaan yang ada

Dalam upaya menjaga keberagaman agar tetap bisa saling toleransi dan terjaganya perdamaian didesa Bangunmulyo, tidak hanya faktor budaya tolong menolong dan bantu membantu keseharian masyarakat, melainkan tokoh-tokoh setiap agama dan organisasi masyarakat juga berperan penting dalam toleransi demi menjaga keberagaman didesa Bangunmulyo, ibarat tokoh-tokoh itu adalah sopir bus maka pengikutnya adalah penumpang bus itu sendiri, jika sopir menabrakan bisnya maka penumpangnya juga akan ikut menabrak apa yang ditabrak oleh sopir.

Sikap warga Desa Bangunmulyo terhadap kegiatan bernegara juga sangatlah dibilang baik. Dibuktikan dengan kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa untuk membongkar kantor Balai Desa yang lama yang tiang penyangganya masih terbuat dengan kayu jati dan kemudian nantinya akan dibangun dengan kantor Balai Desa yang baru yang kontruksinya menggunakan tiang dari beton.

Dari kehidupan sosial pedesaan pasti setiap masyarakat tidak bisa meninggalkan apa yang namanya gotong royong dan bantu membantu dalam pekerjaan juga segala hal dalam kehidupan sehari hari, begitupula yang terjadi didesa Bangunmulyo, mereka saling bantu membantu, tolong menolong dalam pekerjaan dan telah menjadi budaya keseharian masyarakat desa Bangunmulyo, sehingga tersampingkanlah perbedaan bahkan terlupakan. Dari situla mereka menyadari akan pentingnya harmoni dalam hubungan antar manusia juga sesama tanpa membedakan keyakinan dan pemahaman sehingga setiap golongan bisa saling bertoleransi dan hidup damai berdampingan.

Dari budaya bantu membantu dan tolong menolong keseharian pada berbagai hal itulah yang menciptakan kemampuan memandang tidak hanya dalam satu sisi melainkan berbagi sisi, dalam artian tidak memandang kehidupan hanya

dengan agama atau keyakinan tiap golongan, tetapi memandang bagaimana realita berjalan di kehidupan masyarakat didesa Bangunmulyo, karena pada dasarnya keyakinan adalah hubungan manusia dengan tuhan yang Maha Esa, tetapi tolong menolong dan bantu membantu adalah konteks yang berbeda karena itu adalah hubungan manusia dengan manusia

Nilai-nilai Pancasila juga terlihat pada masyarakat Desa Bangunmulyo, Tidak ada bahkan sama sekali masyarakat desa yang berkelakuan secara radikal. Radikalisme merupakan suatu tindakan yang sangat bententangan dengan nilai-nilai pancasila, tidak ada tempat di Indonesia ini yang bertindak secara radikal. Para tokoh agama juga saling menghargai walaupun berbeda aliran, mereka keseharian saling hidup secara berdampingan dalam hal mata pencaharian, kegiatan keagamaan maupun kebudayaan.

Penerapan tradisi lokal mulai dari tolong menolong, gotong royong dan kegiatan masyarakat lainya merupakan suatu hal yang harus dijaga dan dilestarikan, pada dasarnya hal seperti itulah yang menjadi tempat implementasi konsep dan nilai moderasi pada akhirnya itu akan menjadi sebuah pondasi toleransi antar golongan disetiap daerah. Sehingga dapat terciptanya sebuah masyarakat plural dapat hidup harmonis dalam satu wilayah.

Dalam hal pendidikan rata-rata masyarakat Desa Bangunmulyo hanya sampai jenjang SMP SMA. Jarang para pemuda Bangunmulyo yang lulus SMA melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka memilih untuk mencari pekerjaan dan ada juga yang langsung nikah muda. Hal tersebut memang sudah menjadi suatu hal yang lumrah dalam kehidupan Desa. Memang tingkat minat terhadap pendidikan tinggi tergolong rendah. Mereka berfikiran bahwa mencari pekerjaan merupakan kebutuhan untuk mempersiapkan kehidupan yang akan mendatang.

Kehidupan para pemuda Desa Bangunmulyo cenderung berkelompok-kelompok. Karang taruna Desa ini tidak tergabung dalam satu kelompok saja, namun terbagi menjadi 3 kelompok

yakni karang taruna Dusun Sidomukti, dusun Krajan, dan Dusun Sidomakmur. Mereka memiliki kegiatan sendiri sendiri. Faktor dari ketidak satuan pemuda karang taruna disebabkan oleh salahsatunya keadaan topografi desa. Kondisi topografi Desa Bangunmulyo antar dusun dipisahkan oleh hamparan sawah yang luas. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk menyatukan para pemuda karang taruna ini untuk mengadakan suatu kegiatan satu komando, namun tak membuahkan hasil. Akan tetapi mereka juga hidup secara damai tidak ada konflik antar pemuda karangtaruna.

Mata pencaharian masyarakat Desa Bangunmulyo mayoritas sebagai petani. Berbeda dengan mata pencaharian pada umumnya didaerah Dusun Sidomakmur bagian timur mayoritas masyarakatnya memiliki usaha ikan asap. Ikan-ikan asap tersebut nantinya dijual dan dipasarkan di berbagai pasar di Tulungagung baik Pasar Ngemplak, Campurdarat, dan Kalidawir. Ada juga yang sudah keluar kota yang tujuannya ke daerah Kediri, Malang dan Surabaya. Sasaran dari pemasaran luar kota ini mayoritas di pasarkan di rumah makan dan restoran



# MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI SEBUAH DESA DI KOTA KECIL

*Oleh: Dhika Candra Dwiana*

Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakat multikultural. Multikultural sendiri diartikan dengan beraneka ragam kebudayaan. Negara Indonesia sangat beruntung karena dikenal oleh kancah internasional dengan identitas negara kaya akan keragaman budaya khususnya. Namun, Indonesia tidak boleh lengah sedikitpun mengenai kerukunan bangsanya, karena jika sedikit saja berkonflik kecil, hal tersebut memicu konflik besar yang dapat meruntuhkan persatuan bangsa. Maka dari itu, setiap individu dalam suatu masyarakat harus menanamkan dalam diri sebuah rasa toleran dalam hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Keragaman yang sangat sensitif untuk dibahas kali ini adalah mengenai agama. Beberapa agama yang diakui negara Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Masyarakat Indonesia dengan presentasi kurang lebih 88%





mayoritas menganut agama Islam, dan sisanya menganut Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Membangun toleransi beragama di tengah keragaman akan budaya, suku, ras, agama, etnis, karakter, dan lain sebagainya merupakan hal yang rumit dilakukan. Namun tidak menjadi hal yang mustahil, jika semua masyarakat kompak dan mau menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sama halnya dengan memasak sebuah masakan, dengan aneka ragam bahan masakan dan bumbu yang dijadikan satu, akhirnya menjadi sebuah hidangan yang lezat dengan cita rasa yang enak karena mampu mengolah dan memadukan dengan baik antara bahan masakan dan juga bumbunya.

Keragaman dalam beragama di negara Indonesia ini merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Untuk itulah moderasi beragama dicetuskan sebagai penyatu perbedaan bukan malah mempertajam perbedaan yang ada. Moderasi beragama sangatlah diperlukan di negara Indonesia ini, yaitu sebagai taktik untuk melestarikan budaya ke-Indonesia-an. Dengan aneka ragam budaya, agama, ras, suku yang dianut masyarakat menjadi penyebab mudah retaknya rasa persatuan bangsa Indonesia.

Salah satu ancaman bagi persatuan suatu bangsa yaitu konflik kemasyarakatan yang biasanya dipicu oleh keagamaan. Konflik tersebut kebanyakan disebabkan sikap ekstrem dalam beragama serta kehidupan masyarakat yang jarang dilandasi rasa toleransi. Salah satu cara untuk mengatasi konflik tersebut adalah keterlibatan dan kerjasama antar masyarakat untuk mempunyai rasa toleran yang tinggi antar umat beragama dan yang terpenting saling bersikap moderat dalam beribadah atau menganut suatu kepercayaan.

Indonesia menjadi topik pembicaraan mengenai moderasi beragama, karena keragaman agama yang dianut penduduknya. Moderasi adalah bersikap moderat (netral/tengah-tengah).

Sebenarnya, moderasi telah diajarkan agama Islam dan jelas tertoreh di dalam Al-Quran. Secara terminologi, kata moderasi yang dikenal dengan kata *al-Wasathiyah*. Secara istilah, *wasathiyah* berasal dari makna secara etimologi yang mempunyai arti suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap berlebihan.

Bersikap moderat dalam beragama bukan berarti menganggap enteng suatu agama, melainkan berusaha bersikap sewajarnya dalam beragama. Moderasi beragama bukan hanya menyangkut perbedaan mazhab dalam agama Islam saja, namun semua agama.

Dalam agama Islam pun, tidak ada yang namanya esktrisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama Islam itu mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Menanamkan dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam beragama merupakan hal yang sulit diwujudkan, mengingat dengan masyarakat yang beraneka ragam watak/sifat. Namun hal tersebut tidak juga menjadi kemustahilan.

Dalam Islam sendiri, meskipun beragama yang sama, antar umatnya memiliki perbedaan dalam menganut ormas/mahdzab. Seperti ormas Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain-lain. Perbedaan tersebut memengaruhi karakteristik dalam cara ibadahnya, meskipun tidak terlalu mencolok. Tetapi tidak jarang juga mereka berkonflik dan menjunjung tinggi serta merasa paling benar di antara yang lainnya. Namun, tidak sedikit pula yang memiliki kerukunan dalam bermasyarakat meskipun menganut ormas yang berbeda.

Berdasarkan survei yang dilakukan di sebuah desa mengenai moderasi beragama, seorang tokoh masyarakat di desa tersebut, yang bernama Basuki mengatakan bahwa, perbedaan ormas yang diikuti tidak memengaruhi kehidupan mereka dalam bertetangga, berbangsa dan bernegara. Mereka hidup rukun dalam bertetangga. Selalu mengikutsertakan dan melibatkan semua masyarakat dalam kegiatan apapun termasuk tradisi keagamaan masing-masing.

Selain itu beliau juga mengungkapkan, ada satu keluarga minoritas yaitu kristen di desa mereka yang diikutsertakan dan bergabung dalam sebuah tradisi kebudayaan agama mereka. Kehidupan desa yang sangat harmonis.

Penduduk Islam di Indonesia mayoritas menganut ormas NU (Nahdatul Ulama). Minoritas agama Islam lain menganut ormas Muhammadiyah, LDII, dan lain-lain. Menurut Ihsan Wicaksono Pambudi, seorang pemuda masyarakat mengungkapkan, “perbedaan ormas yang dianut bukan menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan, namun hal tersebut wajar saja. Setiap orang berhak memilih. Asalkan selama perbedaan tersebut tidak menjadikan sebuah pemicu konflik maupun merusak keharmonisan dalam kehidupan di desa. Yang terpenting masing-masing dari warga meningkatkan rasa toleransinya dan menganggap perbedaan sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri.”

Pemahaman dan kesadaran yang dimulai oleh masyarakat berskala kecil akan membantu meningkatkan kesadaran moderasi beragama masyarakat lain. Dengan meningkatnya kesadaran warga akan moderasi dalam beragama, akan meminimalisir terjadinya kericuhan antar warga, meredam konflik berkepanjangan, mengurangi perilaku diskriminasi yang menindas kelompok minoritas, dan lain-lain.

Selain itu, sosok yang dikenal sebagai tokoh agama Islam di sebuah desa yang bernama Ibu Suparmi mengungkapkan, “Sebuah perbedaan agama itu tidak menjadi alasan yang membuat kami berseteru satu sama lain. Kami berupaya menjunjung tinggi rasa toleransi, menghargai dan menghormati antar sesama manusia tanpa membedakan dari segi apapun. Itulah yang membuat kami hidup tentram dalam bermasyarakat.”

Toleransi antar warga yang berbeda sebagai wujud moderasi dalam beragama bukan hanya sekadar bersikap saling menghormati dan menghargai saja, namun juga aktif melakukan

kegiatan interaksi sosial antar warga yang berbeda. Dan juga harus membangun kehidupan bersama yang saling menguntungkan satu sama lain. Mampu memberikan kontribusi antar agama. Misalkan, di sebuah gereja terdapat upacara keagamaan, para pemeluk Islam bekerja sama menjaga keamanan area gereja demi kelangsungan para jemaat saat melangsungkan peribadatan. Begitu juga sebaliknya.

Membangun suatu toleransi terhadap suatu kelompok minoritas merupakan hal yang rumit. Membutuhkan suatu kebijakan, strategi dan pendekatan yang baik agar berhasil dilakukan dan tetap melekat dalam pribadi suatu individu maupun kelompok mayoritas. Namun jika terdapat kesadaran dari masing-masing individu dan kerja sama yang baik dalam sekelompok orang, hal tersebut akan mudah terwujud.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, moderasi beragama bukan hanya sebuah program yang harus ditaati dan hanya dilaksanakan karena takut akan hukum, namun moderasi beragama merupakan kesadaran dari dalam individu dalam beragama agar tidak berlebihan dalam meyakini dan mengimani sesuatu serta bersikap sewajarnya dalam menghadapi sebuah perbedaan. Membangun moderasi beragama bukan perkara mudah, namun juga bukan menjadi mustahil apabila dilandasi kesadaran dan kemauan dari dalam diri suatu individu. Masyarakat juga perlu diberikan pemahaman agama yang baik dan benar agar tidak melenceng. Sebab, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan suatu individu dan menempati posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.



# WARNA WARNI PERBEDAAN

*Oleh: Ratna Putri Pratami*

Desa bangunmulyo merupakan desa yang terletak di kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung. Desa ini merupakan tempat kami dalam melaksanakan tugas. Pada kegiatan ini kami ditugaskan untuk mewawancarai beberapa tokoh yaitu diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dari tiga tokoh tersebut didapat beberapa informasi yang mengarah kepada survey kami. Saya mendapat tugas untuk mewawancarai tiga tokoh dari dukuh Sidomakmur. Dari wawancara tersebut dapat di jabarkan bahwa dari ketiga tokoh sama-sama dari agama Islam dan semua warga Bangunmulyo (Sidomakmur) keseluruhan ber agama Islam dan dekat dengan ormas NU (Nahdhatul Ulama). Tiga tokoh tersebut bernama Imam Shopingi (40), Sunarti (51) dan Yasinta Apriliani (19), dalam dusun Sidomukti ormas keagamaannya yang paling dekat yaitu NU karena tokoh pemuda nya banyak yang mengikuti IPNU dan IPPNU, begitupun menurut bapak Imam Shopingi selaku takmir masjid di dusun tersebut.

Menurut bapak Imam Shopingi, dalam hal beragama warga sangat bertoleransi baik berbeda agama, aliran, maupun suku dan budayanya. Walaupun kadang tetap ada permasalahan, silaturahmi harus tetap berjalan. Dan jika terdapat kekerasan dalam hal beragama



dalam bentuk apapun itu, beliau sangat tidak menganjurkannya dan sangat tidak mendukung hal tersebut karena apapun perbedaan aliran maupun agama mereka tetap sama dan kekerasan tersebut akan merugikan semua warga. Jika ingin menasihati, maka nasihatilah dengan baik bukan dengan cara kekerasan jika tetap tidak mau dinasehati lebih baik diam saja. Dalam hal keagamaan pasti akan selalu ada perbedaan jika kita tidak menyelesaikannya dengan kepala dingin maka kekerasan akan terjadi dimana-mana. Jikalau ada yang tidak seagama melakukan hari besar atau ritual keagamaan, beliau berpendapat juga tidak apa-apa selagi tidak mengganggu agama lain. Karena kita dalam beragama harus saling bertoleransi. Dan selagi kita tidak mengikuti keagamaan mereka tidak menjadi masalah yang terpenting menjaga iman.

Selanjutnya jika menurut ibu Sunarti, kekerasan dalam hal beragama sangat tidak bermanfaat dan tidak ada gunanya karena bikin rusuh dan tidak menguntungkan. Selebihnya ibu Sunarti mengatakan bahwa sebaiknya saling rukun baik berbeda agama maupun aliran. Karena perbedaan aliran sudah menimbulkan perdebatan. Jikalau ada yang menggelar ritual keagamaan dari beda agama pun juga bukan suatu hal yang besar yang terpenting mereka tidak mengganggu tempat peribadatan agama lain dan tidak menjelekkan agama lain. Jika ada yang salah lebih baik di tegur dengan baik-baik jangan saling menyalahkan, jangan saling mengklaim bahwa agama nya lah yang terbaik dan paling baik.

Di desa tersebut dalam penyaluran iuran keagamaan atau zakat dilakukan dengan bermacam-macam ada yang disalurkan langsung, melalui pengurus tempat ibadah dan melalui organisasi keagamaan. Kemudian menurut Yasinta Apriliani selaku tokoh pemuda yang tergabung dalam ormas IPPNU berpendapat hampir sama dengan kedua responden sebelumnya bahwa kekerasan dalam hal beragama merupakan hal sia-sia, karena kekerasan merupakan hal yang dilarang dalam beragama. Terutama dalam

agama Islam yang sangat membenci hal tersebut, apapun itu tujuannya kekerasan hal yang sangat dilarang. Karena mengatasnamakan kekerasan dalam bentuk agama baik agar mereka mau masuk dalam agama maupun aliran kita merupakan hal yang buruk. Karena jika ajakan untuk mau sejalan ataupun se agama dengan jalan kekerasan, maka keterpaksaan dan ketakutan lah yang ada dalam diri mereka saat melakukan ibadah maupun saat beragama. Kalaupun ada dari agama lain maupun aliran lain yang melakukan ritual keagamaannya seharusnya sebagai umat Islam hendaknya saling menghormati, saling membantu jika agama lain membutuhkan bantuan, bukan malah menjauhi dan acuh tak acuh. Dalam era sekarang toleransi ber agama sangat penting dan yang paling dibutuhkan, karena krisis nya ilmu agama yang membuat mereka menempuh jalan kekerasan hanya karena agama nya lah yang terbaik tanpa tau ilmu nya. Yang diketahui hanya ilmu dasarnya saja, hanya karena satu ayat dan satu hadist langsung membidahkan dan menyalahkan agama atau aliran agama yang lainnya.

Islam Wasathiyah atau bisa disebut dengan moderasi ber agama adalah Islam jalan tengah yang tidak memihak terlalu kanan dan tidak terlalu kiri, tidak liberalis dan tidak radikal (kekerasan) sehingga Islam wasathiyah itu Islam yang netral. Begitupun moderasi beragama yang isinya agar bersikap netral dalam ber agama. Karena Islam yang radikal akan selalu menggunakan jalan kekerasan dalam mengajak ke hal yang benar seperti misalnya terorisme yang selalu membuat rusuh tempat peribadatan agama lain meskipun agama lain tidak berbuat salah. Bagi mereka yang radikal, agama lain merupakan agama yang salah kaprah. Apapun agama dan alirannya jika mereka tidak mengganggu dan tidak berbuat kerusakan hendaknya saling menghormati kepercayaan orang lain. Jika memang ingin mengajak pada agama kita hendaknya lakukan dengan baik-baik dan dilakukan dengan bertahap. Dari ketiga responden sama-sama kurang setuju dengan



pernyataan bahwa masyarakat mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan dan menyebarkan buku yang sesuai dengan ajaran dalam mazhab / aliran / sekte. Karena sekarang banyak buku-buku yang ajarannya sama sekali tidak mengandung ajaran agama yang benar, dan banyak buku-buku ajaran keagamaan yang malah menyesatkan dan membuat bingung para pembaca nya sebab isi dari buku nya yang membingungkan dan sulit dipahami. Terkadang juga banyak buku-buku yang isinya membenci agama Islam. Maka dari itu ketiga responden kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Tetapi jika dari para pembaca mampu menyaring informasi yang masuk dan bisa membedakan antara yang benar dan salah maka tidak akan masalah. Karena ditakutkan di jaman sekarang banyak yang kurang memahami perbedaan dalam aliran, mazhab maupun sekte keagamaan lainnya. Jika buku tersebut hanya di jadikan bacaan semata agar memperkaya khazanah keilmuan dan juga sebagai gambaran bahwa dalam agama terdapat banyak macam aliran dan mazhab.

Jika dalam hal organisasi salah satunya organisasi keagamaan yang dinaungi oleh NU ketiga responden sangat mendukung karena sebagian besar warganya merupakan NU. Dilihat dari kegiatan kak Yasinta Apriliani yang sebagai mahasiswa sekaligus IPPNU di dusun Sidomakmur, sehingga ia juga sangat mendukung ormas tersebut. Sebagai tokoh pemuda dalam melangsungkan kebudayaan lokal ia berpendapat bahwa bisa menggelar atau mengadakan kesenian dalam mempererat kerukunan antar warganya, selain itu kebudayaan lokal yang ada di desa Bangunmulyo seperti Petung Wulung sebagai tokoh pemuda harus melestarikan kebudayaan tersebut seperti diadakan pembersihan kawasan tersebut tiap beberapa bulan sekali karena menurut penuturan salah satu tokoh bahwa desa Bangunmulyo masih belum memiliki potensi yang mencolok.

Moderasi beragama merupakan hal yang harus dicanangkan dan digencarkan agar sesama umat beragama bisa saling

menghargai, meskipun sebagian besar warganya beragama muslim tetapi banyak aliran yang dianut dalam agama Islam. Banyak juga yang sesama agama tetapi berbeda aliran saling membidahkan hanya karena tidak ada pada zaman Nabi dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti yasinan dan tahlilan yang hanya ada pada organisasi keagamaan NU (Nahdhatul Ulama). Aliran – aliran dalam Islam pun juga memiliki banyak perbedaan, jika tidak pintar dalam menerima dan mengolah apa yang telah di terima maka pandangan terhadap agama lain akan selalu salah dan selalu menyalahkan agama lain. Padahal jika mengetahui sebenarnya agama semua hanya akan tertuju pada satu pencipta yaitu Allah SWT.



# SEGITIGA CINTA BERAGAMA

*Oleh: Dwi Agus Setyawan*

Manusia dihidupkan berdampingan dengan manusia lainnya. Tidak hanya itu ia juga berdampingan dengan alam, hewan, dan tumbuhan serta segala sesuatu yang diciptakan manusia lainnya.

Dalam agama Islam kita ditanamkan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini asal-usulnya dari Allah SWT. Allah memberikan perintah dan larangannya melalui Al-Qur'an yang diturunkan melalui nabi Muhammad Saw. Perintah dan larangannya ada yang ketentuannya diatur oleh Allah yang disebut ibadah mahdhah dan ada yang ketentuannya tidak diatur oleh Allah yaitu muamalah. Tugas umat muslim adalah terus menerus mencari ketentuan-ketentuan yang tidak diatur itu melalui hadist, ijtihad dsb.

Salah satu yang harus dicari ketentuannya yaitu sikap kepada seluruh ciptaan-Nya.

Dalam Asmaul Husna nama baik Allah yang pertama dan kedua yaitu ar-rahman dan ar-rahim yang artinya maha pengasih dan maha penyayang, begitu juga dalam Al-Qur'an dalam surat pertama ayat pertama bunyinya Bismillaahirrahmaanirrahiim yang artinya dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan diulangi pada ayat ketiga



arrahmaanirrahiim yang artinya maha pengasih lagi maha penyayang. Bisa kita tarik benang merah bahwa sifat Allah yang utama adalah pengasih dan penyayang. Setiap nama Allah itu potensi dalam diri manusia juga ada baik pengasih, penyayang, pembalas dan sebagainya. Belajar dari situ kita sebagai manusia sifat yang harus kita utamakan adalah kasih sayang. Kemudian timbullah pertanyaan kepada siapakah kasih sayang kita yang utama. Kasih sayang Allah yaitu kepada seluruh ciptaan-Nya karena Ia sebagai Kholik, sedangkan kita sebagai ciptaan melaksanakan kasih sayang kita kepada sesama ciptaan-Nya sebagai bentuk kasih sayang kepada Sang Kholik.

Tuhan akan menyayangi kita apabila kita juga menyayangi yang disayangi Tuhan, siapakah yang disayangi Allah?. Sifat utama Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang bisa kita sebut sebagai cinta dan ketaatan kita kepada Allah tidak akan mempengaruhi-Nya begitu pula apabila kita Ingkar kepada-Nya yang menjadikan landasan bahwa yang dinamakan cinta tidaklah mengharapkan cinta balik dari yang dicintai.

Dari sini bisa kita fahami bahwasanya kita diciptakan karena cinta Allah, dan alangkah baiknya sikap kita kepada dunia ini yaitu mencintai seluruh yang diciptakan-Nya karena seluruh yang diciptakan-Nya asal usulnya adalah karena kasih sayang-Nya. Jadi kalau kita ingin dicintai Allah maka kita juga harus mencintai apa yang dicintai-Nya yaitu seluruh ciptaan-Nya baik sesama manusia, tumbuhan, hewan dan yang lainnya.

Mengingat pengalaman saya di Desa Bangunmulyo tepatnya di dusun Sido Mukti di mana para pemuda dan seluruh masyarakatnya memiliki rasa cinta yang luar biasa kepada sesamanya yang saya amati dari kegiatan-kegiatan dan kebiasaan di sana. Semisal waktu mengadakan acara dalam memperingati Isra' Mi'raj dimana pemuda di sana mengadakan selamat dan karawitan di balai dusun yang mana mereka saling membantu satu sama lain dan kepercayaan masyarakat kepada para pemuda yang

membuat masyarakat tidak enggan mengeluarkan uang untuk acara-acara yang dibuat pemuda semacam ini.

Bisa kita ambil pelajaran di mana kebersamaan manusia yang saling mencintai di jalan Allah juga akan dicintai oleh-Nya seperti contoh mereka mendapat kepercayaan masyarakat dan mudah mendapatkan dana untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat itu. Ini adalah salah satu contoh sikap yang menunjukkan manusia itu memiliki sifat moderat yang tinggi di mana meskipun mereka memiliki kegiatan sehari-hari dan kepentingannya sendiri-sendiri mereka rela berkorban untuk bersatu dan menurunkan egonya masing-masing supaya acara dapat berjalan dengan lancar.

Memang tidaklah mudah memiliki kesadaran bahwa semua yang ada di dunia ini semuanya bersaudara karena semuanya adalah ciptaan-Nya. Banyak sekali kebimbangan-kebimbangan dalam bersikap akibat takut berlaku tidak adil kepada sesama saudara. Misalnya ada harimau yang mau memakan rusa, siapakah yang akan kamu bela?. Harimau yang tidak mampu menerkam rusa dan memakannya akan mati kelaparan sedangkan rusa yang tertangkap harimau akan dimakannya, kemudian siapakah yang harus kita bela?, yaitu membela yang lemah. Begitu pula kita dalam bermasyarakat dan bernegara kita haruslah membela orang-orang yang lemah atau bisa kita sebut dengan kaum tertindas. Begitulah problematika kita di dunia sangat besar sekali kemungkinan kita berbuat tidak baik kepada suatu pihak.

Dari catatan diatas kita bisa memikirkan bagaimana pentingnya belajar dan membiasakan diri bersikap moderat supaya semakin kecil kemungkinan kita berbuat tidak baik kepada sesama saudara ciptaan Allah. Apalagi orang-orang yang saling mencintai karena Allah berkumpul dan melaksanakan cinta mereka maka Allah akan sangat mencintai kaum itu sehingga apabila ada sedikit dari mereka yang mungkin ada kemungkinan diazab karena banyak

orang-orang yang dicintai Allah sehingga Ia tidak tega mengazab kaum tersebut.

Melihat problematika sekarang ini di mana manusia dikotak-kotakkan dengan identitas yang menjadikan mereka saling melukai sesamanya karena yang namanya kotak ada sudutnya dan setiap kotak merasa mereka lah yang benar dan kotak-kotak yang lain salah. Berbeda dengan kesadaran cinta segitiga di mana makhluk yang mencintai makhluk lainnya sebagai bentuk cintanya kepada sang Kholik akan meleburkan kotak-kotak itu menjadi sebuah kesadaran lingkaran dimana mungkin tidak bisa di satukan namun tidak saling melukai. Setelah melingkar dan kebencian-kebencian kepada kelompok lain hilang maka timbullah kerukunan yang akan mengantarkan mereka pada rasa saling mencintai satu sama lain hingga mencapai segitiga cinta di mana Allah mencintai orang-orang yang mencintai-Nya dan orang-orang akan mencintai orang yang mencintai Allah. Tidaklah hanya manusia yang seperti itu namun juga hubungan kita kepada seluruh ciptaan-Nya. Semisal kita mencintai padi dengan merawatnya dengan baik maka Allah akan memberikan panen yang baik pula. Kalau dalam pepatah Jawa ada kalimat "sopo nandur bakal ngunduh", maksudnya seseorang akan menuai apa yang dia tanamkan. Kalau yang dia tanam buruk maka buruk juga hasilnya, apabila yang dia tanam baik maka akan baik pula hasilnya. Makanya dalam kehidupan alangkah baiknya kita selalu berusaha berbuat baik supaya baik pula hasilnya.

Desa Bangunmulyo ini beragam kondisi sosial budayanya. Ada salah satu dusun di mana ada keberagaman aliran agama Islam namun tetap kompak apabila ada kegiatan keagamaan di dusun mereka. Ketika mereka berada di wilayahnya masing-masing yaitu di tempat beribadahnya masing-masing (mushola - mushola) mereka beribadah sesuai kepercayaan masing-masing, namun ketika beribadah di tempat yang sama seperti ketika Shalat Jum'at, Idul Adha dan Idul Fitri semuanya mengikuti kebiasaan di masjid itu. Kemudian para pemudanya meskipun banyak perbedaan di antara

mereka baik dari segi aliran agama, pendidikan dan lain-lainnya mereka tetap kompak dalam menjalankan kegiatan kepemudaan di sana seperti dalam memperingati hari-hari besar Islam maupun hari-hari besar negara seperti acara dalam memperingati hari kemerdekaan maupun yang lainnya. Terbesit di kepala saya mengapa ini bisa terjadi ?. Ternyata sejak pemuda-pemuda terdahulu yang sekarang mungkin sudah bisa dikatakan setengah tua memang memberikan atmosfer yang baik kepada generasi-generasi selanjutnya dengan tetap menjaga kerukunan sesama meskipun ada perbedaan aliran dan yang lainnya. Dan timbul lagi pertanyaan mengapa para pendahulu-pendahulu mereka bisa bersikap se moderat dan toleran seperti itu?. Setelah saya bertanya-tanya kepada pemuda-pemuda terdahulu di sana jawaban mereka perbedaan aliran itu wajar karena sanad keilmuan dan yang dipercayai sejak dahulu memang sudah berbeda. Akibat dari perbedaan sanad keilmuan ini menjadikan mereka beribadah sesuai sanad keilmuan mereka masing-masing dan kesadaran kepada memiliki orang-orang yang memiliki sanad keilmuan yang berbeda mereka juga berusaha mempelajari sanad mereka sehingga pandangan mereka tidak kaku hanya melihat dari satu sisi saja yang hingga akhirnya dari sikap moderat ini juga memunculkan sikap toleransi yang tinggi sehingga membentuk kerukunan yang sangat kuat dalam bermasyarakat di dunia ini dan saling mendoakan meskipun berbeda sanad semoga semuanya masuk ke surga-Nya Allah SWT. Dan dari sini lah saya yakin saling mencintai kepada sesama makhluk akan mendapatkan cinta dari sang Kholik.





# BINGKAI TOLERANSI DESA BANGUNMULYO

*Oleh: Dzurrotun Nasukha*

Secara topografi, Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (dpl). Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan. Bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Di tengah Kota Tulungagung, terdapat Kali Ngrowo yang merupakan anak Kali Brantas dan seolah membagi Kota Tulungagung menjadi dua bagian: utara dan selatan. Kali ini sering disebut dengan Kali Parit Raya dari rangkaian Kali Parit Agung.

Masyarakat di Desa Bangunmulyo sangat antusias dengan datangnya teman-teman dari Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Sejak pertama kali datang ke lokasi, teman-teman disambut dengan antusias terutama oleh bapak kepala Desa Bangunmulyo, Anak-anak di daerah tersebut sangat semangat belajar mengaji, akan tetapi tenaga pengajar disana masih kurang. Sehingga dengan datangnya teman-teman ini membuat mereka sangat senang sekali karena bisa belajar dengan pengajar baru.

Desa Bangunmulyo merupakan desa yang menunjukkan suasana budaya jawa dalam masyarakatnya. Salah satu contoh kegiatan



agama Islam yang ada di desa Bangunmulyo tersebut diengaruhi oleh aspek sosial maupun budaya Jawa yang ada disana. Hal tersebut terlihat dari digunakannya penanggalan Jawa/Islam terdapat kegiatan, selamatan 7 bulanan, tahlilan, serta lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perpaduan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga hal-hal yang merupakan warisan budaya mendapatkan tanggapan serta diartikan kembali oleh masyarakat. Kemajuan tersebut menjadi tanda dimulainya pergerakan sosial budaya maupun tantangan dalam keberagaman yang ada di desa Bangunmulyo. Perkembangan yang terjadi memerlukan suatu tenggang rasa terhadap perkembangan sosial itu sendiri karena hal tersebut dapat berisiko menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, walaupun masyarakatnya berbeda aliran, kehidupan di desa Bangunmulyo tersebut berlangsung dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk Desa Bangunmulyo lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.

Bentuk interaksi sosial di Desa Bangunmulyo bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan contohnya: sikap saling membantu, keleluasaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat desa Bangunmulyo. Dalam hal hubungan antar masyarakat desa

Bangunmulyo tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Sebagai contoh ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, mereka saling gotong royong saling membantu. Selain itu ketika acara bersih desa diadakan doa lintas agama bersama tokoh agama yang ada di Desa Bangunmulyo.

Dari contoh diatas penulis menemukan adanya interaksi dan tolong menolong warga Desa Bangunmulyo yang terlihat pada aktivitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari.

Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Perlu dipahami bahwa terdapat juga manusia yang belum bisa bermasyarakat dengan benar. Apalagi pada suatu daerah yang majemuk seperti halnya desa Bangunmulyo, penulis berpendapat pola interaksi yang terjadi sangat moderat. Terdapatnya Pluralisme beragama di desa Bangunmulyo membentuk penilaian terhadap agama dan nilai budaya yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama contohnya pengaplikasian ajaran agama dalam bermasyarakat akan mewujudkan ketentraman masyarakat. Yang mana setiap kepercayaan mengajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik antara setiap manusia.

Mengenai moderasi beragama pada masyarakat Desa Bangunmulyo terbilang sudah menyebar dari berbagai tokoh. Baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh, maupun tokoh pemuda. Menurut hasil wawancara yang telah saya lakukan terhadap ke-3 tokoh tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama sudah dilakukan atau diterapkan pada kehidupan sehari-

hari. Terbukti dengan pendapatnya apabila terdapat orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan maka sikap ke-3 tokoh tersebut adalah mengizinkan kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk toleransi walaupun berbeda keyakinan.

Menurut Guruh Satria Panghegar yang merupakan salah satu anggota karang taruna di Desa Bangunmulyo melalui wawancara, ia berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan ajaran Islam yaitu, memanusiaikan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam.

Dari penjelasan ketiga narasumber ini, tentunya kita bisa mengambil teladan terhadap bagaimana masyarakat sekitar melakukan penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama jika tidak dimulai dari lingkungan- lingkungan kecil seperti di desa, maka tentu tidak akan berjalan lancar di lingkungan-lingkungan luas, seperti di kota – kota besar, selain itu kita sebagai mahasiswa, warga Indonesia yang terpelajar juga harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat luas tentang bagaimana moderasi beragama.

Desa Bangunmulyo terdiri dari keberagaman suku, budaya, dan juga agama. Walaupun demikian, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan dan mereka mampu menghormati satu sama lain, bekerjasama dalam pembangunan desa, dan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga sangat menerima kedatangan kami melakukan kuliah kerja nyata di desa tersebut dengan baik dan ramah. Mereka juga sangat dapat berpartisipasi dan ikut serta dalam mendukung program kerja yang kami lakukan di Desa Bangunmulyo tersebut, sehingga kami dapat menjalankan program kerja kami dengan baik, lancar, dan aman.

Hubungan manusia dengan alam, di Desa Bangunmulyo hubungan manusia dengan alam berjalan dengan baik. Desa Bangunmulyo terdiri atas 3 dusun yaitu: dusun sidomukti, dusun krajan, dusun sidomakmur, yang masing-masing dusun memiliki kepala dusunnya masing-masing yang bertanggung jawab atas dusun tersebut. Hubungan manusia dengan alam di beberapa dusun berjalan dengan baik. Hal tersebut dikatakan karena setiap minggunya masyarakat desa tersebut melakukan kerja bakti ataupun gotong royong seperti yang kami lihat saat turun kelapangan, dimana kami juga ikut membantu melaksanakan gotong royong tersebut.

Adanya berbagai pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bangunmulyo bisa hidup rukun antar sesama, baik itu dengan warga desanya sendiri atau dengan tetangga desa. Hal ini menunjukkan bahwa hidup damai itu sangat indah, seperti yang dikatakan oleh 3 tokoh di atas, bahwasanya meskipun 100% penduduknya beragama Islam dengan berbagai macam aliran, tetapi masyarakatnya tetap hidup rukun, makmur, sejahtera, saling menghormati, dan saling menghargai.



# IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI PADA MASAYARAKAT DESA

*Oleh: Halimatul Azizah*

Warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama, hal tersebut dituangkan dalam Pancasila. Di mana pancasila diharapkan menjadi pegangan serta pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan pegangan kokoh yang dituangkan dalam lima nilai fundamental yang saling berhubungan satu sama lain. Dari pernyataan tersebut bahwasannya pancasila adalah kerangka / pedoman dalam kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Salah satu perilaku yang penting yang harus ditanamkan serta dipupuk sedari awal sesuai dengan amanat pancasila pada sila ke-tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” adalah sikap toleransi, di mana sikap merupakan suatu perilaku yang timbul dari rangsangan/stimulus pada situasi yang dihadapi individu. Sikap toleransi merupakan suatu sikap yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan





persatuan, kesatuan serta kerukunan umat beragama.

Indonesia mengedepankan toleransi dengan tujuan terciptanya persatuan Indonesia yang kokoh, tidak saling menjatuhkan, tidak saling mencibir, serta tidak saling mengujar kebencian, melihat latar belakang negara Indonesia adalah pluralisme. Dikatakan demikian karena Indonesia memiliki 17.800 kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, memiliki banyak bahasa daerah, etnis, budaya serta agama. Pengetahuan tentang keanekaragaman tersebut tertanam cukup baik pada masyarakat di Desa Bangumulyo, dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh penulis.

Qohar (2017) berpandangan bahwa Indonesia adalah salah satu negara penganut agama Islam terbesar di dunia, hal tersebut juga relevan dengan hasil survei yang dilakukan oleh penulis. Di mana pada hasil survei yang telah dilakukan oleh penulis di Desa Bangumulyo mencatat bahwasanya pemeluk agama yang sama dalam satu lingkungan tersebut mencapai 97% adalah agama Islam, namun hal itu tidak menjadi suatu hal yang dikhususkan karena di Indonesia memiliki beberapa agama yang tercatat secara resmi diantaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.

Dari beragama keanekaragaman kekayaan yang sudah dikemukakan diatas, toleransi menjadi elemen penting agar terciptanya rasa kesatuan dan persatuan untuk menuju kerukunan umat. Toleransi dalam pendapat Pettifer & Nazarko (2007) merupakan suatu sikap ketersediaan individu untuk dapat menerima pandangan, perilaku, serta kebiasaan orang lain yang berbeda dengannya. Salah satu perbedaan yang dapat dilihat ialah perbedaan pandangan dalam gerakan sosial keagamaan, gerakan sosial keagamaan yang terdapat di Indonesia diantaranya nahdlatul ulama (NU), muhammadiyah. Persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan gerakan sosial keagamaan lainnya. Dimana seperti yang dikemukakan oleh Daniel & Neubert (2019)

memberikan pandangan bahwa gerakan sosial merupakan entitas sosial dari seseorang, kelompok, dan organisasi yang terkait dan saling memiliki tujuan untuk mengubah kondisi sosial serta menangkal proses perubahan yang sedang berlangsung. Dari pandangan tersebut berbanding lurus dengan hasil survei yang dilakukan oleh penulis pada Desa Bangumulyo dimana beberapa masyarakat secara aktif ikut serta dalam keanggotaan gerakan sosial keagamaan, baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun para pemuda di Desa Bangumulyo.

Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 di dalamnya mengemukakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk masing-masing agamanya dan dapat beribadah menurut agama dan kepercayaan yang dipegangnya. Dari kandungan pasal tersebut, berbanding lurus dengan hasil survei yang dijawab dengan baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun tokoh pemuda yang mengatakan mengecam secara penuh terhadap kekerasan yang mengatasnamakan agama serta mendukung penuh kegiatan-kegiatan keagamaan dengan cara menghormati ritual-ritual dengan tidak merusak dan membuat keributan. Menghormati harkat dan martabat setiap individu, menjunjung tinggi rasa hormat dengan cara mendengarkan pendapat orang lain serta mendukung kegiatan-kegiatan yang positif berkaitan dengan keagamaan walaupun berbeda. Menjunjung tinggi kepribadian negara Indonesia dengan bersikap sopan, saling menghargai satu sama - lain.

Namun tidak dapat dilepaskan bahwasannya akhir-akhir ini terdapat konflik yang menghantui kehidupan masyarakat yang multikultural, karena memiliki banyak segi perbedaan baik suku, budaya, adat istiadat serta pandangan - pandangan yang lain. Termasuk di dalamnya adalah perbedaan agama yang sangat rentan dan kerap terjadi konflik. Beberapa konflik agama yang terjadi diantaranya adalah pembakaran gereja, terorisme serta konflik-konflik lainnya yang mengatasnamakan agama.

Oleh karena itu dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama baik dari agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Departemen agama mengkonsepkan pembinaan sebagai salah satu upaya terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa, departemen agama mengkonsepkan 3 hal berkaitan dengan hal tersebut diantaranya. Pertama kerukunan yang diciptakan dari dalam oleh masing-masing individu yang memiliki agama yang sama, secara spesifik pada konsep pertama ini departemen agama mensosialisasikan atau memberikan afirmasi positif pada satu agama yang sama untuk tetap rukun di antara paham/mazhab yang ada satu agama tersebut. Kedua, kerukunan antar umat/ agama yang berbeda, maksudnya adalah untuk selalu menciptakan kerukunan, sikap toleransi saling menghargai, mendukung satu sama lain walaupun memiliki agama yang berbeda. Hal tersebut didukung dengan hasil survei pada yang mendapatkan hasil bahwasannya masyarakat turut andil dan berpartisipasi dalam menjaga ketertiban untuk dalam proses ritual keagamaan yang lainnya. Ketiga, kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah/. Artinya adalah selalu mengupayakan keselarasan untuk menciptakan hubungan baik diantara para tokoh-tokoh agama di Indonesia/ pejabat agama dengan para pemangku kebijakan/ pejabat. Dengan saling menghargai, memahami dan menjalankan tugas masing-masing dengan tujuan membangun peradaban manusia Indonesia yang beragama dan berakhlak mulia.

Terbinanya toleransi sesama umat manusia serta masyarakat Indonesia bukan hanya dilihat dari aspek pada pengetahuan saja tetapi juga dapat diukur dan dilihat pada aspek keterampilan atau yang biasa disebut afektif dan aspek psikomotorik. Hal tersebut tergambar dari konsep yang diusung oleh departemen agama Indonesia, oleh karena itu maka kunci utamanya adalah sikap toleransi, sikap toleransi yang didukung dengan komunikasi yang

baik di antara para tokoh-tokoh. Baik antara tokoh agama, tokoh masyarakat ataupun para tokoh pemuda yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan rutinitas-rutinitas dalam kegiatan dialog antar keagamaan yang berbeda untuk mengembangkan dan menumbuhkan rasa tentram, rasa hormat dan rasa saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda.

Pada hasil survei yang dilakukan oleh penulis, implementasi toleransi masyarakat khususnya dalam beragama sudah cukup baik. Karena beberapa jawaban survei mengerti dan paham betul akan arti toleransi pada umat beragama. Oleh karena itu hal tersebut diharapkan menjadi bekal yang selalu dibawa oleh masyarakat Indonesia dalam pengaktualisasian toleransi beragama agar terciptanya masyarakat yang tidak mudah terprovokasi pada kelompok-kelompok tertentu.

Sejatinya diperlukan kerja sama yang baik dari berbagai elemen untuk menciptakan peradaban masyarakat yang menjunjung nilai dan sikap toleransi yang ideal. Oleh karenanya baik keluarga masyarakat, tokoh agama, tokoh kepemudaan serta pemerintah untuk selalu saling bersinergi dalam mensosialisasikan dan membuat program-program yang dapat menumbuhkan sikap toleransi.

Tumbuhnya sikap toleransi diharapkan mampu melahirkan sikap-sikap positif lainnya diantaranya adalah sikap saling merangkul satu sama lain diatas perbedaan yang begitu banyak, sikap saling menghormati serta ikut andil dan bekerjasama antar dimensi-dimensi penting untuk menciptakan sikap toleransi tersebut.



# NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT

*Oleh : Rahayu*

Dari Kabupaten Tulungagung, menuju desa bangunmulyo yang berada di kecamatan pakel, Bisa ditempuh melewati jalan Ki Mangun Sarkoro, hal ini digunakan untuk memangkas waktu untuk mencapai area desa tersebut. Disini kita akan menemukan area persawahan dan perbukitan yang indah. Kabupaten Tulungagung terletak di provinsi Jawa timur lebih tepatnya terletak di daerah barat bagian selatan, wilayah ini dapat ditempuh dengan sepeda motor maupun mobil, perjalanan ini dapat ditempuh kurang lebih sekitar satu jam setengah . Tulungagung memiliki banyak julukan, antara lain : kota marmer, dan ingandayana (Industri, Pangan, serta Budaya).dalam perjalanan menuju desa tersebut kita disuguhi dengan perbukitan yang menjulang dan sangat indah.

Ibu Mujimah - sapaan akrab saya kepadanya, Saat ini beliau berumur 45 tahun , bekerja sebagai ibu rumah tangga dan aktif dalam kegiatan Jam'iyah yasinan , tepatnya beliau tinggal di RT 2 RW 2 Dusun Krajan, desa Bangunmulyo kecamatan pakel. Menurut beliau bahwa moderasi Islam sendiri sangat penting bagi



kehidupan masyarakat Indonesia , karena tak lain dan tak bukan masyarakat saat ini butuh pemahaman yang dapat menghantarkan menjadi satu kesatuan yang utuh demi kemaslahatan ramahthalil 'aalamin. Walaupun basic beliau hanya sedekar ibu rumah tangga yang sederhana dan ramah akan kedatangan kami.

Menurut beliau Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah tidak baik dan tidak perlu. Alasannya beliau tidak setuju dengan radikalisasi dan radikalisme ,karena kekerasan tersebut tidak dapat diatas namakan dengan apa pun, dan dapat terkena sanksi pidana.

Meskipun demikian sikap moderasi beragama pada Islam tidak berarti bahwa umat Islam yang dianggap moderat tidak boleh berpegang teguh serta bertindak istiqamah pada batasan-batasan yang justru harus dipertahankan sebagai pemeliharaan keimanannya di Allah.karena intinya, menuduh umat Islam yang komitmen terhadap agamanya sebagai “kelompok radikal” artinya suatu kegagalan total di dalam memahami makna moderasi kepercayaan . sebab agama, apa pun serta di mana pun, mempunyai sifat dasar keberpihakan yg syarat menggunakan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sebagai akibatnya hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, kepercayaan merupakan “benda” suci yang sakral, menakutkan, serta keramat. Alih-alih menuntun di kehidupan yang tenteram serta menenteramkan, fanatisme paling keras terhadap kebenaran tafsir agama tidak jarang membuat permusuhan serta pertengkaran di antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Selanjutnya menurut tokoh agama yang kami temui di desa bangunmulyo bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai banyak sekali berbagai macam suku,agama, dan

budaya berbeda-beda lalu dapat dipersatukan melalui satu dasar yaitu Pancasila. Menurut Notonegoro Pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.

Pak basman - sapaan akrab saya kepadanya, beliau ini seorang imam disalah satu mushola di Dusun Krajan , RT 2 RW 2 Desa Bangunmulyo kecamatan pakel, bekerja sebagai buruh , yang berusia 45 tahun. Beliau tidak mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Karena sebagai tokoh agama dituntut sebagai tokoh yang berperan penting dalam pengarus utamaan Pancasila.

Disisi lain banyak bermunculan propaganda yang berkata Pancasila merupakan biang persoalan bangsa. Padahal merekalah yang sehari-harinya bertemu eksklusif sebagai akibatnya wajib bisa mengkampanyekan Pancasila yang tidak bertentangan menggunakan ajaran kepercayaan , sebab intinya tokoh kepercayaan ialah orang yang mengamalkan nilai-nilai berasal Pancasila itu sendiri di hakekatnya juga telah mengamalkan dari ajaran Islam yang merupakan Rahmat bagi kita semua. Maka berasal itu meminta buat masyarakat buat ikut terlibat pada semua lapisan bangsa khususnya pemerintah buat memperkuat hubungan dimana antara lain hubungan antara Pancasila serta korelasi antar kepercayaan menjadi bentuk upaya penolakan terhadap oknum-oknum serta grup yang membenturkan antara kedua oknum tersebut. Hal ini perlu dilakukan demi menjaga persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia supaya tak terpecah belah.

Menjadi negara yang plural dan multikultural, perseteruan berlatar kepercayaan sangat potensial terjadi pada Indonesia. Kita menjadi rakyat negara Indonesia perlu melakukan moderasi beragama menjadi solusi, supaya dapat menjadi kunci krusial buat menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, tenang, dan



menekankan keseimbangan, baik pada kehidupan langsung, famili, masyarakat, juga kehidupan secara holistik.

Ibu Srihartini - sapaan akrab saya kepadanya, beliau seorang tokoh masyarakat di dusun Krajan RT 2 RW 2 Desa Bangunmulyo kecamatan pakel, beliau bekerja sebagai guru , yang pendapatannya kurang lebih empat juta perbulan. Beliau tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang / membatasi kebebasan beragama / kepercayaan, karena pada dasarnya pemerintah hanya bisa mengatur dan membatasi pada mekanisme pelaksanaannya saja.

Maka rakyat perlu memahami bahwa moderasi agama ialah cara kita, umat beragama, melindungi Indonesia. Kita tentu tak mau mengalami nasib mirip saudara-saudara kita pada negara yang kehidupan masyarakatnya carut marut, serta bahkan negaranya terancam bubar, dampak perseteruan sosial-politik berlatar belakang disparitas tafsir kepercayaan . Kita wajib belajar asal pengalaman yang ada.

Keragaman, di bidang apapun, memang absolut mengakibatkan adanya disparitas, apalagi yang terkait menggunakan kepercayaan . dan , wajib diakui bahwa disparitas itu, apalagi yang tajam serta ekstrem, di mana pun selalu memunculkan potensi perseteruan. jikalau tidak dikelola dengan baik, potensi konflik mirip ini bisa melahirkan sikap ekstrem pada membela tafsir klaim kebenaran versi masing-masing kelompok yang tidak sinkron. dan wajib saling menyadari dan merangkul bahwa masalah- masalah yang terjadi wajib dihadapi dengan mengutamakan logika dibanding perasaan atau emosi. sebab intinya moderasi agama perlu dijadikan jalan primer pada kehidupan bernegara serta berbangsa kita.

Pada dasarnya membangun sikap moderasi agama, intinya merupakan menanamkan sopan santun serta akhlak yang sesuai dengan menggunakan ajaran Islam.Maka itulah moderasi agama krusial hadir pada Indonesia. beliau bisa menjadi solusi untuk

menciptakan kerukunan antar umat, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman cara pandangan seseorang dan perbedaan pendapat, dan tidak terjebak di dalam kelompok-kelompok separatisme yang mengatas namakan kepercayaan

Karena semua itu pada dasarnya masing-masing mempunyai komponen tata kelola agama yang ada dan efektif di Indonesia saat ini memiliki genealoginya sendiri. Hal ini juga menunjukkan adanya prioritas atau hierarki norma yang berbeda pada masing-masing perbedaan itu tak selalu berarti bertentangan, tapi mesti ada upaya penyesuaian. Maka dapat disimpulkan bahwa Islam ialah agama yang benar, tak boleh setiap muslim meyakini terdapat kebenaran pada agama lain. sebab pada dasarnya kita pula harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain, dan tak menghambat mereka buat beribadah, dan sejatinya Islam ialah kepercayaan yang membawa rahmat bagi semua manusia maupun alam semesta yang ada di bumi ini..



# KESELARASAN DALAM KEBERAGAMAN

*Oleh: Moh. Abdul Wahab*

Keselarasn adalah sebuah kesesuaian atau kecocokan dalam hal apapun. Sedangkan keberagaman adalah suatu perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat meliputi perbedaan suku, bangsa, agama, ras, keyakinan maupun bidang ekonomi dan sosial budaya. Keselarasn dalam keberagaman ini intinya adalah walaupun kita hidup berdampingan dengan orang yang mempunyai pendirian atau latar belakang yang berbeda tetapi kita bisa menghargai hal tersebut. Bukan hanya dalam hal menghargai saja, juga dalam hal tolong menolong, suka membantu satu sama lain dan juga tidak saling membeda-bedakan.

Keselarasn dalam keberagaman ini akan kita kupas bersama masyarakat Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Desa Bangunmulyo ini terletak di barat daya pusat kota, dan memiliki kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat. Di Desa Bangunmulyo masih terdapat banyak area persawahan dan juga sumber air yang sangat melimpah. Mayoritas penduduk Desa Bangunmulyo berprofesi sebagai petani dan sebagian memiliki usaha sendiri seperti pembuatan paving dan sebagainya. Namun ada juga yang lebih memilih merantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Desa Bangunmulyo terbagi menjadi 3 Dusun antara lain yaitu: Dusun Sidomukti, Dusun Krajan, dan Dusun Sidomakmur. Dusun Sidomukti berada di ujung barat Desa Bangunmulyo yang bersebelahan dengan Desa Pakel dan Dusun Krajan yang berada di tengah-tengah Desa Bangunmulyo. Sedangkan Dusun Sidomakmur berada disebelah ujung timur Desa Bangunmulyo. Desa Bangunmulyo memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) pengolahan batu. Terdapat juga usaha rumahan ikan asap yang berada di Dusun Sidomakmur. Kurang lebih ada 10 usaha ikan asap yang berada di dusun tersebut.

Masyarakat Desa Bangunmulyo mayoritas menganut agama Islam. Ada salah satu keluarga di Desa Bangunmulyo yang menganut agama Kristen, walau mereka berbeda agama tidak menjadi masalah bagi masyarakat sekitar. Mereka tetap mendapat perlakuan seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Mereka saling menghargai satu sama lain, seperti contoh ketika hari raya idul fitri penganut agama Kristen juga melakukan kunjungan kerumah warga yang sedang merayakan hari raya tersebut. Begitu pula ketika hari raya natal masyarakat penganut agama islam juga melakukan kunjungan kerumah warga yang sedang merayakan hari raya natal tersebut.

Sikap toleransi terhadap orang berbeda agama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangunmulyo sangat begitu kuat. Tidak ada kesenjangan maupun sifat saling mengucilkan, bukan sekedar saling menghargai saja tetapi juga saling tolong-menolong dilakukan oleh masyarakat Bangunmulyo. Ketika ada warga muslim yang ingin mengadakan acara seperti tahlilan maupun acara lainnya, keluarga yang menganut agama Kristen juga turut membantu persiapan dirumah warga yang memiliki acara tersebut, begitupun sebaliknya. Sikap toleransi tersebut sudah dilakukan dari dulu oleh masyarakat.

Bukan hanya perbedaan agama saja yang ada di Desa Bangunmulyo, dalam satu agama pun juga memiliki keragaman-

keragaman sendiri. Antara lain yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan juga masih terdapat masyarakat yang memiliki kekentalan terhadap budaya (Islam Kejawen). Terdapat keragaman-keragaman dalam agama Islam. Pasti juga memiliki kebiasaan atau ciri khas sendiri-sendiri dalam melaksanakan ibadah dan hal-hal baik lainnya. Keragaman ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Bangunmulyo

Namun terkadang juga masih terdapat oknum masyarakat yang kurang menghargai dengan adanya perbedaan ini. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu warga Desa Bangunmulyo bahwasanya pernah ada kejadian ketika ada acara tahlil di salah satu rumah dan juga turut mengundang tetangga sekitar yang ada didekat rumah tersebut. Namun ada salah seorang warga yang kurang senang dengan adanya undangan dan tidak mau menghadiri acara tersebut. Kemudian dari pihak penyelenggara acara menitipkan suatu bingkisan makanan untuk diberikan terhadap warga tersebut. Tetapi alhasil bingkisan yang berisi makanan langsung dibuang dihadapan orang yang memberikan itu.

Tetapi, setelah mengetahui kejadian tersebut masyarakat mulai memahami dan menghargai terhadap orang yang memiliki sikap atau pendirian seperti itu. Masyarakat lain pun juga berfikir bahwasanya mereka tidak bisa memaksa kehendak orang lain untuk bisa menerima semua hal yang ada di lingkungan tersebut. Memang menghargai terhadap orang yang tidak memiliki latar belakang atau keyakinan yang sama dengan kita adalah hal yang sulit. Namun juga tidak semua masyarakat memiliki sifat seperti itu, hanya saja oknum masyarakat yang terlalu fanatik dan belum bisa menghargai dengan adanya perbedaan tersebut yang akan melakukannya.

Masih banyak keragaman-keragaman lain yang ada di Desa Bangunmulyo. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu warga bahwasanya ada sekelompok masyarakat tertentu yang

dimana mempunyai aturan atau memang sudah ciri khas sendiri sehingga sudah banyak orang mengetahuinya. Hal tersebut adalah kebiasaan yang sering dilakukan ketika ada seseorang yang tidak memiliki aliran yang sama kemudian melakukan ibadah sholat di Masjid miliknya maka pemilik masjid atau sekelompok masyarakat tertentu itu akan segera membersihkan tempatnya dengan mengepel ketika orang lain telah selesai melakukan ibadah dan pergi dari masjid itu.

Ada pula masyarakat yang masih menjaga tradisi nenek moyang terdahulu dan memadukannya dengan agama islam. Biasanya masyarakat tersebut sering melakukan tradisi-tradisi seperti melakukan tedhak siten, wetonan, dan acara selamatan lainnya. Meski tradisi tersebut masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunmulyo terkadang mereka kehilangan makna asli dari adanya tradisi-tradisi tersebut. Bukan hanya tradisi dalam selamatan saja, ada juga segelintir masyarakat yang masih mempercayai dengan adanya kemistisan dan sering menyalakan dupa untuk alat meditasi atau menggunakan dupa untuk kebutuhan lainnya.

Sublimasi tradisi kuno dengan tradisi modern ini juga hadir dalam seni musik. Ada sekumpulan remaja masjid di Dusun Sidumukti yang mempunyai grup sholawat dimana disitu isinya perpaduan antara musik campursari dan dipadukan dengan sholawat modern. Alat pengiring musiknya meliputi rebana, gamelan, drum, angklung, gong, dan ada alat pembantu lainnya. Untuk lagu yang dinyanyikan biasanya seperti lagu sholawat maupun lagu campur sari atau gending-gending jawa. Biasanya grup sholawat tersebut sering mengisi acara-acara karang taruna maupun acara peringatan hari besar nasional atau islam.

Keberagaman lain juga hadir pada pemuda Desa Bangunmulyo yang banyak mengikuti organisasi bela diri. Para pemuda mengikuti organisasi dengan minatnya sendiri-sendiri. Organisasi tersebut antara lain Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Pagar Nusa (PN),

Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, dan masih banyak organisasi lainnya. Walaupun berbeda organisasi yang diikuti namun para pemuda tetap menjaga hubungan baik dengan satu sama lain. Tidak ada sikap saling menjatuhkan antara satu sama lain, justru pemuda memiliki kekompakan yang sangat bagus untuk memajukan kesejahteraan pribadi maupun kelompok.

Keberagaman yang ada di Desa Bangunmulyo sangat bermacam-macam. Meski begitu masyarakat tetap menghargai dan menghormati terhadap adanya perbedaan-perbedaan. Dengan saling menghargai dan tidak saling membeda-bedakan akan terciptanya kemakmuran. Bukan hanya kemakmuran saja, bahkan kemajuan desa pun juga akan tercipta apabila seluruh elemen bersatu dan bekerja sama untuk memberikan perubahan yang positif di bidang apapun. Maka dari itu perlunya sikap toleransi untuk terus diterapkan di kehidupan bermasyarakat.





# KEAGAMAAN DAN KEBERAGAMAN

*Oleh Ernika Khusnaini*

Bangunmulyo adalah suatu desa yang terletak dibagian selatan kabupaten Tulungagung dimana topografinya terletak pada ketinggian 85 M di atas permukaan laut (dpl). Dimana Desa ini kelilingi oleh pemandangan gunung mulai dari sebelah Barat terdapat gunung Wilis – Liman sedangkan daerah Selatan terdapat pegunungan Kidol. Pemandangan ini membuat perjalan ke Desa Bangunmulyo lebih menyenangkan dan menenangkan pikiran. Tidak hanya pemandangan yang menarik tetapi desa Bangunmulyo juga memiliki kebiasaan baik yang selalu menanamkan sikap toleransi terhadap sesama. Membicarakan tentang desa Bangunmulyo sudah pasti orang lain berpendapat bahwa desa ini adalah sebuah desa yang masih tertinggal dan bisa dikatan pedesaan. Ya, dilihat dari fasilitasnya memang sangat berbeda dengan kehidupan di Kota yang penuh dengan kebisingan dan jauh dari keramaian kendaraan yang lewat bahkan jauh dari perkotaan. Jika di kota kita akan menemukan kendaraan umum atau bahkan ojek online namun di Desa Bangunmulyo sangat sulit menemukan hal seperti itu. Bahkan jauh dari stasiun, terminal, dan fasilitas yang lainnya. akan tetapi hal itu tidak akan mengurangi semangat warga desa Bangunmulyo melakukan aktifitas.



Dengan adanya seperti ini akan membuat masyarakat Bangunmulyo akan terjaga kebudayaannya, walaupun warga juga harus beradaptasi dengan budaya Modern. Akan tetapi budaya warga Bangunmulyo tidak pudar seiring berjalannya zaman.

Di Desa Bangunmoyo terdapat tiga Dusun tepatnya di dusun Sidomakmur, masyarakat di Dusun Sidomakmur masyarakatnya sangat ramah dan baik. Keberagaman yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka berupa keanekaragam agama yang di anut seperti agama Kristen dan agama Islam yang beraneka madzab. Masyarakat yang menganut agama Kristen hanya ada beberapa orang saja, itu saja dalam satu lingkup keluarga yang bertempat tinggal dalam satu rumah. Kebanyakan masyarakat dusun Sidomakmur menganut agama islam yang bermadzab NU, ada juga bermadzab Muhammadiyah dan LDII. Walaupun masyarakat desa Bangunmulyo banyak sekali agamanya mereka tetap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Tidak ada yang mengintimidasi walaupun berbeda dalam memeluk agama. Mereka tetap saling menghargai satu sama lain bahkan tergolong sangat akrab dan berbaur satu sama lain. Jika mereka mengadakan hajad apapun itu mereka akan saling menghargai satu sama lain dan tidak ikut campur dengan agama yang dianut orang lain. Selama tidak membahayakan ketentraman desa akan tetap berjalan dengan baik.

Selain dari itu adapun tokoh masyarakat yang bias dikatakan dengan tokoh Agama, Ibu nyai juga memberikan informasi mengenai masyarakat yang ada mulai dari kebiasaan dan kegiatan masyarakat. Masyarakat di dusun ini sangat ramah dengan orang yang baru datang di desa tersebut. Mereka akan menyapa dengan hangat dan layaknya keluarga sendiri. Dengan begitu kita juga mengimbangi dengan menyapa setiap berpapasan dengan masyarakat tidak memandang tua atau muda tetap disapa, itulah kebiasaan yang terus mendarah daging di masyarakat Sidomakmur. Dari sini sudah terlihat bahwa warga desa Sidomulyo

sangat menerima dengan baik. Tidak hanya itu saja, kegiatan masyarakat saat sholat jamaah tetap ramai walaupun pandemi melanda dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan jaga jarak. Hal ini untuk memperkecil kasus persebaran covid yang sedang melanda.

Tradisi yang dilakukan masyarakat desa Bangunmulyo di hari besar islam yakni bulan Rojab. Masyarakat biasanya mengadakan acara Isra' Mi'raj yang diadakan di setiap dusun yang ada di desa Bangunmulyo. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti acara Isra' Mi'raj di Masjid Al-Falah Dusun Sidomukti. Acara dilakukan setelah jamaah sholat isya' yang di ikuti oleh masyarakat dan karangtaruna dari setiap dusun. Acara Isra' Mi'raj ini di isi dengan kegiatan pengajian yang dipimpin oleh bapak kiai Mas'ud dari Bono. Sebelum acara pengajian dimulai terdapat iringan kencrengan yang dipadu dengan sholawat nabi. Kencrengan ini budaya masyarakat Bangunmulyo yang tetap dijaga dan dilestarikan. Kencrengan merupakan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga biasanya kegiatan ini di ikuti oleh para pemuda untuk mengisi suatu acara atau hajatan besar. Kencrengan ini seperti hadroh akan tetapi masih ada alat musik jawa seperti gong, angklung dan masih banyak lagi. Kencrengan ini merupakan perpaduan antara hadroh dan musik jawa. Pengisi kencrengan ini bukan hanya orang tua saja akan tetapi juga anak muda. Jadi tidak menutup kemungkinan yang menjaga dan melestarikan budaya itu bukan hanya orang tua saja akan tetapi anak muda juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya ini. Setelah adanya pertunjukan acara Isra' Mi'raj ini sambutan sambutan yang di isi oleh takmir dari masjid Al - Falah dan juga kepala desa Bangunmulyo. Setelah sambutan diteruskan dengan pengajian yang di isi oleh bapak Kiai Mas'ud. Setelah itu ditutup dengan sholawat nabi yang di iringi kencrengan.

Selain acara Isra' Mi'raj, warga masyarakat melakukan bersih – bersih desa. Warga masyarakat memebersihkan balai dasa, balai

dusun, Paserahan Petung wulung dan juga masjid. Bersih desa dilakukan setiap hari jum'at terutama di masjid guna mempersiapkan sholat jum'at. Masyarakat bergotong - royong membersihkan masjid mulai dari menyapu dan mengepel ruangan masjid. Selain itu juga membersihkan Petung Wulung. Petung Wulung merupakan tempat pemakaman orang yang membat desa Bangunmulyo. Tempat ini tidak sembarang orang yang boleh masuk. Menurut Mbah Suradi, Pasarehan Petung Wulung adalah tempat pemakaman para tokoh penyebar islam di daerah Tulungagung khususnya daerah pakel bagian Selatan. Tempat ini dekat balai desa Bangunmulyo tempatnya sejuk dan menenangkan karena berdekatan dengan sawah- sawah.

Masyarakat desa Bangunmulyo banyak sekali yang berprofesi sebagai petani. Persawahan masih sangat luas, biasanya para petani menanam palawija dan padi. Dari hasil wawancara banyak para petani yang mengalami gagal panen karena terserang dengan hama dan sulitnya pengairan. Hama yang sering muncul di desa Bangunmulyo yaitu keong, tikus dan burung. Karena sering sekali pemburuan ular yang dapat menyebabkan populasi tikus bertambah banyak. Tidak hanya itu pengairan yang sulit karena jika musim hujan air sangat sulit untuk meresap dan musim kemarau akan mengalami kekeringan. Hal ini lah yang membuat para petani gagal panen dan membuat pendapatan semakin menurun.

Adapun tokoh pemuda yang memberikan peranan aktif di desa ini, dari tokoh pemuda ketua rayon dari perguruan silat. Di Desa Bangunmulyo sangat beragam budayanya seperti silat ini. Silat ini merupakan budaya dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut bapak Kasun silat yang ada di Desa Bangunmulyo ada banyak sekali seperti PSHT, PN dan Teratai. Walaupun banyak sekali perguruan yang ada, masyarakat di Desa Bangunmulyo tetap damai dan menanamkan sifat toleransi terhadap sesama. Dengan demikian menunjukkan keragaman budaya yang ada dan dapat menjaga dan melestarikan budaya

tersebut. Selain itu terdapat juga Karangtaruna dari setiap dusun guna menampung generasi muda untuk mengembangkan potensi dirinya untuk belajar akan suatu tanggung jawab demi tercapainya kesejahteraan sosial masyarakat.

Toleransi dalam beragama memanglah penting dalam kehidupan masyarakat terutama di desa Bangunmulyo ini yang menerapkan toleransi antar sesama. Dengan begitu dapat menggambarkan persatuan dan kesatuan yang terlihat dari keberagaman budaya dan agamanya yang dapat mencerminkan semboyan Bineka Tunggal Ika. Oleh sebab itu masyarakat desa Bangunmulyo hidup dengan tentram tanpa ada intimidasi ataupun pengucilan dari masyarakat yang mayoritas. Dengan menghargai satu sama lain dapat membentuk kenyamanan dan kesejahteraan.



# ARTI TOLERANSI DI SIDOMAKMUR

*Oleh: Aprilia Wulandari*

Indonesia berlandaskan Bineka Tunggal Ika, yang artinya landasan persatuan dan kesatuan. Indonesia memiliki berbagai ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa keyakinan dan agama. Indonesia termasuk dari berbagai keragaman sosial, budaya, kelompok etnis, agam dan politik, sehingga artian lebih singkat bangsa Indonesia juga dapat disebut masyarakat multikultural. Dewantara mengartikan multikulturalisme merupakan bentuk pluralisme budaya yang berbeda serta masing-masing mempunyai integritas dan tantangannya sendiri. Di indonesia terdiri dari keanekaragaman keagamaan, sebagian besar agama yang di peluk adalah agama islam dan sebagian juga ada agama kristen, budha, hindu, konghucu dan penganut kepercayaan lain.

Agama adaah suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan yang bersifat adikodrati (supernatural). Agama berperan penting dalam kehidupan makhluk hidup yaitu manusia, salah satunya membentuk tatanan masyarakat agar terarah, teratur dan lebih maju. Lain dari pada itu, agama bertujuan untuk memberikan pelajaran pada pemeluknya agar dapat mengatur kehidupanya untuk memperoleh kebahagiaan bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain yang ada di sekitarnya. Sebagai masyarakat negara indonesia wajib





memiliki sikap toleransi untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat, walaupun di Indonesia mayoritas agama Islam akan tetapi warga negara yang telah menanamkan sikap toleransi sehingga antar warga negara Indonesia rukun dan tanpa adanya perpecahan.

Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia dan menghargai sesama atau beda kelompok dan juga menghargai antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Adanya sikap toleransi dapat mengurangi dari terjadinya perilaku menyudutkan kelompok minoritas disebabkan perbedaan suku, ras dan agama. Kita sebagai masyarakat hendaknya memiliki sikap toleransi untuk kerukunan umat. Seperti halnya manusia hidup berdampingan dengan banyaknya toleransi diantaranya dalam kehidupan keluarga, kampung, organisasi, paguyuban beriman, perusahaan, pemerintahan. Dalam komunitas politik, dalam bidang-bidang nilai, toleransi secara mutlak diperlukan demi demokrasi.

Persoalan mengenai Toleransi Beragama di bermasyarakat dapat di amati dalam skala kecil, seperti halnya di Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel. Bagaimana toleransi beragama dalam bermasyarakat yang ada di Dusun Sidomakmur desa bangunmulyo?.

Desa Bangunmulyo terletak di sebelah utara Desa Duwet terbagi menjadi tiga Dusun yaitu Dusun Sidomukti, Dusun Krajan, Dusun Sidomakmur. Dari ketiga Dusun tersebut terbagi menjadi 7 RW dan 19 RT. Mayoritas pekerjaan warga adalah petani, namun tidak jarang juga sebagian warga juga berprofesi sebagai pedagang dan buruh pabrik ikan asap yang ada di Dusun Sidomakmur.

Pada konteks yang lebih kecil di Desa Bangunmulyo tepatnya pada Dusun Sidomakmur yang notabernya sebagian besar masyarakat di Dusun tersebut beragama Islam, namun agama Islam yang ada pada Dusun tersebut juga beragam diantaranya Nahdhotul Ulama, Wahidiyah, LDII, Muhammadiyah, Islam Kejawen.

Menurut Pak Hji Mansur (salah satu tokoh agama di Dusun Sido Makmur), beliau mengatakan bahwa di Dusun Sidomakmur memang benar adanya bahwa banyak ragam aliran agama islam yang ada di Dusun Sidomakmur. Akan tetapi tidak menghalangi kerukunan anatar masyarakat disekitar dengan banyak ragamnya Aliran agama yang ada disekitar mereka. Beliau juga mengatakan bahwa selain banyaknya aliran yang ada di Dusun Sidomakmur juga ada sekelompok Keluarga yang menganut agama Kristen. Selain itu di Desa Bangunmulyo juga masih ada beberapa orang yang masih kental dengan adat kejawen, dimana dalam kejawen tersebut masih banyak warga yang mesih menerapkan prosesi ritual namun beragama islam. Namun point positifnya di Desa Bangunmulyo walaupun banyaknya ragam kepercayaan mereka tetap rukun den saling menghargai kepercayaan yang dianutnya.

Menurut Hesty (salah satu tokoh pemuda di Dusun Sido Makmur) beliau adalah salah satu tokoh pemuda dengan mengikuti perguruan pencak silat SH yang ada di Dusun Sidomakmur. Beliau mengatakan bahwa di Dusun Sidomakmur terdiri dari beranekaragam perguruan beladiri diantaranya SH, PN, Trate, Kera Sakti, BS. Selain itu di Desa Bangunmulyo juga memiliki organisasi kepemudaan lain seperti Karangtaruna dan juga IPNU IPPNU Desa Bangunmulyo. Uniknya di Desa Bangunmulyo Krangtaruna terpecah menjadi Tiga bagian, yaitu di Dusun Sido Mukti, Dusun Sidomakmur dan Dusun Krajan. Sehingga pada ketiga dusun tersebut berdiri karang taruna sendiri-sendiri dan terdapat kooordinasi dari masing-masing dusun tersebut. Namun dengan banyaknya perguruan beladiri dan juga Karangtaruna yang terpecah menjadi tiga bagian tersebut yang ada di Desa Sidomakmur pemuda yang tergabung dalam perguruan ataupun karangtaruna tersebut tidak ada rasa tertandingi antar satu sama lain.

Karena mereka memiliki rasa toleransi yang kuat, beliau juga mengatakan bahwa cara mereka menjaga tali persaudaraan antar pemuda dengan cara tidak menonjolkan perguruan apa yang

sedang dia ikuti serta cara menjaga komunikasi ketiga bagian karangtaruna tersebut dengan cara saling koordinasi satu sama lain, sehingga mereka tidak ada rasa tersaingi atau merasa paling baik dan paling benar. Dengan begitu walaupun diluar sana mungkin di kota lain masih banyaknya permusuhan anatar perguruan di dalam Desa Bangunmulyo sampai saat ini belum ada permusuhan antar satu dan lain hal.

Menurut Bapak Slamet (salah satu tokoh masyarakat di Dusun Sido Makmur). Beliau adalah seorang ketua RW di Dusun Sidomakmur, beliau mengatakan bahwa mayoritas Masyarakat yang ada di Dusun Sidomakmur berprofesi sebagai Petani namun juga tidak jarang juga ada beberapa warga yang juga berprofesi sebagai penjual ikan serta Pak Slamet juga mengatakan bahwa salah satu usaha yang berkembang di Dusun Sidomakmur adalah Usaha Ikan Asap yang saat ini pengiriman menembus luar Kota Tulungagung.

Pak Slamet juga mengatakan bahwa dua tahun terakhir di Dusun Sidomakmur mengalami gagal panen dalam pertanian dikarenakan tidak adanya saluran irigasi yang dapat mengalirkan air di daerah Dusun Sidomakmur. Berbeda dengan Dusun Sidomukti disana aliran air yang teratur dapat melancarkan proses pertanian yang ada di dusun tersebut. Problem tersebut saat ini masi belum ada tindak lanjutan oleh desa sehingga dengan adanya problem tersebut proses pertanian yang ada di Dusun Sidomakmur mengalami kendala. Ketika musim kemarau persawahan kekeringan akibat tidak adanya aliran air, ketika musim hujan persawahan juga mengalami banjir yang membuat padi yang ditanam menjadi rusak akibat banjir tersebut. Problem tersebut mengakibatkan Dusun Sidomakmur adanya rasa sedikit iri dengan Dusun Sidomukti karena sering berhasilnya panen.

Dengan begitu pendapat pak slamet dengan adanya problem tersebut dengan sangkut pautannya kerukunan dalam bermasyarakat adalah walaupun di Dusun Sidomakmur sering

mengalami gagal panen masyarakat yang ada didaerah sana tidak menjadikan panen itu sebagai kunci penghasilan mereka namun warga juga memiliki usaha lain sebagai pendapatan mereka. Sehingga masyarakat tidak merasa iri dan tidak adanya rasa dirugikan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa Tokoh yang ada di Dusun Sidomakmur, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi yang tertanamkan pada masyarakat sangat penting untuk kerukunan bermasyarakat. Baik toleransi anatar umat beragama, antara pemuda atau golongan dan juga toleransi masyarakat baik pekerjaan maupun politik. Toleransi juga dapat mengurangi adanya problematika di lingkup masyarakat setempat, sehingga dengan adanya sikap toleransi berdampak positif bagi seluruh masyarakat.



# PANDANGAN MODERASI BERAGAMA DI SAMPING KEBUDAYAAN BUDAYA LOKAL DI DESA BANGUNMULYO KECAMATAN PAKEL KABUPATEN TULUNGAGUNG

*Oleh: Bicky Galuh Saputri*

Kegiatan survey ini dilakukan oleh Bicky Galuh Saputri mahasiswa semester enam jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Metode survey yang dilakukan adalah wawancara secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan, kepada tiga sampel masyarakat yang ada di Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.

Tujuan pengumpulan data ini adalah mengetahui sudut pandang masyarakat



mengenai moderasi beragama disamping kebudayaan lokal yang ada dikehidupan sehari-hari dan juga begitu erat dengan mereka. Pada survey ini telah diambil tiga sampel tokoh pada Kamis, 10 Februari 2022 pukul 15.40 WIB disalah satu lokasi di Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Tiga tokoh tersebut diantaranya ada ibu Marsini tokoh agama, ibu Jianti tokoh masyarakat, dan Muh.Abdul Aziz sebagai tokoh pemuda.

Wawancara yang dilakukan telah mematuhi proker seperti memakai masker dan menjaga jarak. Narasumber yang pertama adalah ibu Marsini sebagai tokoh agama. Beliau merupakan jamaah yasin miftahul jannah yang bekerja sebagai pengusaha kelapa. Usahnya ini dilakukan dirumahnya sendiri bersama suami dan dibantu anaknya dengan penghasilan kotor kurang lebih 2.000.000,- perbulan. Beliau merupakan penduduk asli desa Bangunmulyo yang mana penghasilan utama keluarga mereka berasal dari berjualan kelapa. Mereka mengambil kelapa dari desa sebelah dan membersihkan sabutnya sendiri secara manual, sebelum akhirnya dijual ke pembeli. Pembeli tetap ibu Marsini adalah ibu-ibu rumah tangga atau tetangganya. Namun beliau juga memasok kelapa ke warung-warung sekitar hingga pasar kecamatan.

Tokoh yang kedua ialah tokoh masyarakat yaitu ibu Jianti yang bekerja sebagai petani. Jam kerjanya dari pagi hingga sore hari. Ibu Jianti menggarap sawah miliknya bersama suami dan memperkerjakan orang jika musim tanam maupun panen.

Sawah miliknya berada tak jauh dari rumahnya, bahkan bisa dilihat dari teras rumah Ibu Jianti. Hal ini memudahkan Ibu Jianti jika pulang pergi dari sawah kerumah. Penghasilan ibu Jianti sendiri tidak tetap, ia mengatakan jika dirata-rata tiap bulan kisarannya 1.000.000,-. Gaji ini rata-rata yang diperoleh Ibu Jianti, karena beliau mengatakan penghasilannya tidak tetap, tergantung musim dan keberhasilan panennya.

Tokoh yang ketiga merupakan Muhammad Abdul Aziz atau biasa dipanggil Abdul. Beliau merupakan pemuda asli desa Bangunmulyo yang juga tergabung dalam karangtaruna. Kesehariannya beliau bekerja sebagai pemborong bangunan. Penghasilannya memang tidak tetap namun selalu ada. Jika pekerjaan sedang banyak maka pendapatannya bertambah, dan sebaliknya. Jika dirata-rata kurang lebih penghasilannya 2.000.000,- perbulan.

Melalui wawancara secara langsung yang saya lakukan dengan mematuhi protokol kesehatan, ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan kepada tiga narasumber. Diantara pertanyaan itu mulai dari pertanyaan umum pribadi seperti usia, agama, pekerjaan, status perkawinan, keikutsertaan dalam organisasi atau ormas tertentu, sampai aliran agama yang mereka ikuti. Pertanyaan yang saya ajukan mampu dijawab narasumber dengan sepenuh hati dan juga sangat disambut baik oleh narasumber. Selain pertanyaan umum diatas saya sebagai surveyor juga menanyakan pertanyaan intim mengenai pendapat mereka tentang budaya lokal apa yang masing mereka lakukan sampai sekarang, seperti yang kita tahu di setiap daerah apalagi tanah Jawa membuat Desa Bangunmulyo kental akan budaya lokal yang telah ada sejak nenek moyang mereka.

Narasumber pertama adalah Ibu Marsini sebagai tokoh agama, menjawab pertanyaan mengenai kegiatan atau budaya lokal apa yang masih dilakukan. Bahwa beliau masih melaksanakan acara pitonan atau atau di beberapa daerah menyebutnya dengan istilah tedhak siten. Acara ini dilangsungkan ketika anaknya berusia 7 bulan. Tidak hanya itu, bukan hanya anaknya saja namun juga cucunya yang lahir akan diadakan acara tedhak siten atau pitonan. Kegiatan pitonan atau tedhak siten ini dilakukan setiap orangtua disekitar rumah Ibu Marsini bahkan bisa dikatakan hal wajib yang harus dilakukan. Kegiatan ini memiliki arti tertentu dalam setiap prosesnya yang diyakini menadi doa untuk anaknya kelak yang.



Tokoh masyarakat yang kedua, ibu Jianti sendiri juga masih melangsungkan acara adat lokal. Sebagai petani, beliau seringkali melaksanakan panen hasil pertaniannya dengan begitu beliau selalu melaksanakan selamatan atau syukuran untuk menyambut musim panen dan bersyukur pada Tuhan. Syukuran ini tidak jauh berbeda dari syukuran pada umumnya, seperti ada nasi, lauk, sayuran urap, buah dan takir atau nasi lengkap dengan lauk didalam bungkusan daun pisang kecil.

Pembeda syukuran menyambut musim panen ini berbeda pada letak kegiatan syukuran berlangsung. Jika syukuran atau selamatan biasa berada dirumah, kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama disawah yang akan dipanen. Semua orang yang ada disawah tersebut bisa mengikuti kegiatan tersebut entah ikut berdoa bersama dan ikut menyantap hidangan yang sudah disiapkan. Kegiatan ini harus melibatkan orang yang dihormati dan dituakan dilingkungan sana untuk menghajatkan atau memimpin doa dalam acara syukuran.

Tokoh yang ketiga merupakan tokoh pemuda, Muh. Abdul Aziz. Sebagai seorang pemuda dan juga orang Jawa asli beliau mengatakan sangat menyukai pertunjukan wayang kulit dan jaranan, dimana acara ini ada dimomen tertentu. Kabupaten Tulungagung sendiri memiliki banyak sanggar jaranan yang aktif mengisi kegiatan di acara-acara sakral misal pernikahan, khitanan, dan sekeran pagelaran untuk memeriahkan acara lokal. Saudara Abdul mengatakan pagelaran jaranan dan wayang kulit ini sudah jarang ditemukan dimasa pandemi ini karena adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat sehingga tidak dapat melihat jaranan dan wayang kulit secara langsung. Namun kecintaannya terhadap budaya lokal ini tidak lantas berhenti begitu saja, pak Abdul mengatakan beliau tetap mampu melihat wayang kulit dan juga jaranan melalui youtube menggunakan androidnya. Sebagai pemuda beliau memang lebih unggul dari segi tersebut.

Pandemi tidak lantas membatasi minatnya terhadap budaya lokal ini.

Memang betul pak Abdul tetap bisa melihat melalui youtube, namun tidak ada yang mengalahkan rasa dan perasaan serta kepuasan saat menonton pertunjukkan secara langsung. Meski beliau hanya penikmat, hal ini menurutnya sebagai bentuk apresiasi dan ikut memeriahkan kebudayaan lokal. Beliau juga merasa bangga menjadi anak muda yang tidak malu dengan budaya lokal bahkan menyenangkannya. Pak Abdul malah akan merasa malu jika mengabaikan kebudayaan lokal.

Dengan begitu bukan berarti beliau tidak menyenangi kebudayaan lain, misal lagu yang ada sekarang ini. Ia juga menyukainya namun hanya sekedar suka. Berbeda dengan wayang kulit dan jaranan yang menurutnya ada pesan dan kesan tertentu dihatinya.

Dari kegiatan survey diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau budaya lokal bisa bersanding dengan moderasi beragama yang mana mereka tetap menghargai segala bentuk budaya lokal yang sudah erat dari jaman nenek moyang mereka, dan masih dibawa turun-temurun. Budaya lokal juga tetap ada ruang sendiri dihati pelakunya meski sudah banyak tradisi baru disamping kebudayaan modern yang hadir terutama para anak muda yang mengenal dunia luar, baik dari media sosial maupun mereka yang bekerja diluar kota, luar pulau bahkan luar negeri.



# LEBUR

*Oleh: Dian Ayu Setyaningrum*

Satu jam menempuh jarak ke Desa Bangunmulyo tidak cukup lama di bandingkan Lamongan ke Tulungagung. Lamongan kota kelahiran sedangkan Tulungagung kota perantauan dimana aku menyelesaikan sarjana. Setelah libur panjang, awal masuk semester enam dikagetkan dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang mungkin sudah menjadi kegiatan pasti yang diselenggarakan di sebuah Universitas.

Setelah melalui banyak tahapan, mulai dari pendaftaran sampai persiapan dan akhirnya pelaksanaan. Tentunya, membutuhkan tenaga dan pikiran dalam menjalani proses sampai pelaksanaan. Dan itu tidak semudah menyeduh kopi yang tinggal buka bungkus dan di kasih air panas. Ada merah, hijau, kuning, abu berbeda tapi masih satu jenis warna. Itu sedikit cuplikan gambaran Desa Bangunmulyo. Masyarakat Desa Bangunmulyo mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan lahan milik masing-masing dan adapula yang hanya menjadi buruh tani. Selain petani, banyak profesi lain seperti peternak, pengusaha dan pedagang. Sudut jalan ku telusuri, banyak petani yang sedang menggarap sawahnya, Kebetulan tanaman yang ditanam kebanyakan padi, tetapi tidak semua padi dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu membuat para petani bingung, tanaman apa yang cocok. Dan alhasil tanaman yang di tanam



beraneka ragam. Sayangnya, hasil panen tidak bisa stabil bahkan bisa dikatakan turun.

Yang paling menarik dari Desa Bangunmulyo ini memiliki udara yang sangat sejuk dan asri. Tidak hanya itu, kita juga bisa melihat gunung dan hamparan sawah. Dan ada lagi, salah satu tempat yang menjadi icon dari Desa Bangunmulyo dan biasa disebut Situs Petung Wulung. Pertama kali, lewat di depannya terdapat aura-aura mistis dan horror. Di dalam Situs Petung Wulung sendiri terdapat pohon besar dan tiga makam. Makam-makam itu dulunya adalah makam seorang pejuang islam di wilayah Jawa Selatan. Mungkin dari sini sudah bisa terlihat bahwa mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Bangunmulyo adalah Islam. Kalau di katakan mayoritas berarti tidak semuanya ada juga agama selain islam.

Agama yang tersebar di Desa ini mayoritas Islam dengan bermacam aliran baik Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII. Ada juga satu keluarga beragama Kristen di Desa Bangunmulyo ini, satu keluarga ini merupakan pendatang bukan warga lokal Bangunmulyo. Sewajarnya menjadi seorang pendatang, masih perlu banyak mengenal desa. Setiap ada waktu keliling-keliling desa, pasti kita tidak segan-segan keliling desa, tanpa rasa bosan. Setiap bertemu dengan penduduk setempat kita di sapa dan di sambut dengan ramah. Bahkan mereka langsung menawarkan pada kita seperti mengajar di TPQ, PIAUD, dan masih banyak lagi. Sungguh luar biasa rasanya berbaur dengan masyarakat yang penuh rasa terbuka dan percaya. Setiap kali Desa Bangunmulyo mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan bulan Rajjab, Harlah NU, dan lainnya kami pasti di minta untuk turut bergabung dalam acara yang di buat Desa tersebut, sehingga membuat kami semakin dekat dan mudah berbaur dengan masyarakat.

Setelah beberapa kali mengelilingi Desa Bangunmulyo, sedikit demi sedikit kami mulai hafal dimana tempat-tempat penting di Desa Bangunmulyo. Salah satunya kita menjumpai hampir ada empat masjid di satu dusun, awalnya heran tetapi rasa heran itu

sempat terjawab ketika melakukan interaksi dengan salah satu tokoh masyarakat Desa. Beliau bernama Bapak Bagus, sebagai sekertaris masjid setempat dan sebagai pengusaha ikan asap. Menurut Bapak Bagus bahwa masjid itu ternyata, dua masjid dikelola oleh masyarakat Nahdlatul Ulama dan dua masjid yang lain di kelola oleh Muhammadiyah. Kesamaan agama dan budaya di Desa Bangunmulyo terjadi karena masyarakat dari Desa Bangunmulyo mayoritas keturunan asli desa tersebut dan termasuk suku Jawa, sehingga budaya lokal dan agama mayoritas Islam, meskipun terbagi menjadi beberapa organisasi Islam atau aliran. Perbedaan yang ada tidak membuat toleransi masyarakat sekitar luntur apalagi hilang. Seperti dua gelas yang digunakan untuk mengambil air di tempat yang sama, hanya berbeda di wadah tetapi tetap sama kegunaannya untuk minum bukan? “Gambaran kehidupan yang sangat simple”.

Selain tokoh masyarakat, dalam Desa Bangunmulyo juga terdapat tokoh agama, salah satunya adalah Bapak Tukiman yang sehari-hari menjadi imam masjid di wilayah Dusun Sidomukti Desa Bangunmulyo. Tidak hanya itu, Beliau juga di amanahi untuk memandikan jenazah sekaligus menjadi RW. Di usia lebih dari 70 tahun ini, Bapak Tukiman masih aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Desa Bangunmulyo. Menurut Bapak Tukiman yang menjadi imam seperti sholat Jumat itu dibuatkan jadwal secara bergiliran. Dengan tujuan untuk menjaga kerukunan antar Desa Bangunmulyo agar tetap berjalan lancar tidak ada perdebatan antar lain ormas atau aliran. Selain itu, halaman luas di depan rumah beliau yang digunakan para pemuda Karang Taruna untuk latihan musik krenceng. Dan ketika ada peringatan lomba keagamaan yang diadakan oleh Karang Taruna Dusun Sidomukti pelaksanaannya pasti di depan rumah beliau dikarenakan halaman yang luas dan nyaman.

Mendengar suara alunan music dari sebelah kiri tempat istirahat bagi teman-teman. Aku yang sangat suka terhadap

kesenian rasanya tak sabar untuk menghampiri. Kakiku yang mungil melangkah ke arah sumber suara. Dan itu sangat unik menurutku, alat musik yang diiringi lagu sholawat dang ending jawa. Dan lebih menariknya lagi, yang memainkan masih pelajar di tingkat SMA dan SMP. Ternyata itu adalah kegiatan yang dikelola oleh pemuda Karang Taruna. Jujur, sangat bangga dengan mereka yang masih mau meluangkan waktu untuk melestarika kebudayaan local daerahnya. Bahkan aku juga turut menyaksikan latihan mereka sampai akhir.

Kegiatan yang dilakukan di Desa Bangunmulyo terutama dalam kegiatan keagamaan tidak lepas dengan campur tangan para pemuda sekitar, Salah satunya adalah karang taruna. Salah satu anggota karang taruna yakni Angger. Angger ini merupakan salah satu tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi Ansor, Pagar Nusa, Karang Taruna dan pelopor musik krenceng di Desa Sidomukti. Di tingkat Desa organisasi karang taruna sangat membantu masyarakat mulai dari kegiatan mengajar di TPQ, mengisi acara saat keagamaan dengan music krenceng, dan peringatan hari besar lainnya. Sehingga kegiatan yang diadakan oleh karang taruna banyak dibiayai oleh masyarakat tanpa di minta karena masyarakat sudah memberikan kepercayaan penuh pada pemuda karang taruna di Desa Bangunmulyo. Akan tetapi masih sering terjadi pertikaian antar silat di Desa ini yang sulit dihindari hingga saat ini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh Desa Bangunmulyo, bahwa adanya keberagaman agama merupakan hal yang umum atau lumrah dalam suatu negara. Negara Indonesia juga tidak memberatkan atau memaksakan harus beragama islam sesuai dengan bunyi ayat satu pada pancasila yakni “ Ketuhanan Yang Maha Esa”. Masyarakat di Desa Bangunmulyo juga tidak mempermasalahkan adanya agama selain islam di desa mereka, dalam artian masyarakat Desa Bangunmulyo menjunjung tinggi nilai toleransi dalam beragama asal tidak

membuat kegaduhan dan membawa dampak negatif bagi masyarakat, misalnya menciptakan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan dasar negara atau adat istiadat setempat. Meskipun jumlah suku atau agama mendominasi masyarakat bertekad menjaga keselarasan dan kenyamanan daerah setempat dengan menolak adanya kekerasan baik antar agama, suku maupun golongan tertentu.

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan masyarakat Desa Bangunmulyo juga sangat aktif seperti adanya kegiatan imunisasi, posyandu balita, senam dan posyandu lansia yang rutin diadakan setiap bulan dan kegiatan PKK oleh ibu-ibu setempat. Dalam kegiatan posyandu balita terdapat program yang disebut “Stanting”. Program ini terfokuskan pada masalah kurang gizi kronis pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Agar anak- anak di Desa Bangunmulyo bisa tumbuh dengan baik. Pendidikan di Desa Bangunmulyo mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), dan Taman Pendidikan Qur,an (TPQ) yang dikelola oleh masyarakat sekitar Desa Bangunmulyo.



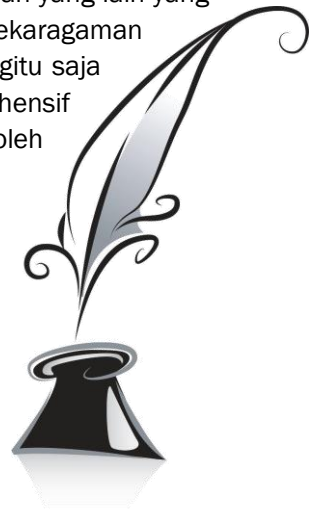


# MENUMBUHKAN TOLERANSI YANG HARMONIS

*Oleh Indah Dwi Lestari*

Indonesia merupakan negeri yang memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Tetapi Indonesia, negeri Islam, yang cuma mengenakan hukum serta undang- undang- undangan Islam. Indonesia merupakan Negeri yang mempunyai bermacam- macam budaya, adat, keyakinan serta agama. Dalam Negeri Indonesia ini mempunyai sebagian agama ialah, Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu serta berbaga kepercayaan yang lain yang yang terletak di naungan dasra pancasila. Keanekaragaman tersebut terdapatnya banyak keyakinan tidak begitu saja tanpa terdapatnya upaya optimal yang komprehensif dari segala elemen warga yang didukung oleh kebijakan pemerintah.

Dengan terdapatnya keragaman warga Indonesia, bisa dibayangkan betapa beragamnya komentar, pemikiran, kepercayaan, serta kepentingan tiap masyarakat negeri, tercantum dalam beragama. Untungnya, Negeri kita mempunyai satu bahasa meupakan bahasa Indonesia sehingga keyakinan yang bermacam- macam ini masih bisa di komunikasikan, serta



sebab itu, orang bisa silih menguasai. Walaupun begitu, gesekan akibat salah urus keragaman tidak henti-hentinya terjalin. Dari sudut pandang agama, keragaman merupakan anugerah serta kehendak Tuhan; insya Allah tidak susah buat membuat hamba-hambanya seragam serta sejenis. Namun telah jadi kehendak Tuhan kalau umat manusia bermacam-macam, etnis, serta nasional, dengan tujuan membuat hidup jadi dinamis, silih belajar, serta silih memahami. Kita wajib mensyukuri keragaman bangsa Indonesia.

Manusia ialah makhluk sekalian selaku makhluk sosial. selaku makhluk sosial pastinya manusia bisa melaksanakan interaksi dengan orang lain dalam rangka memnuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan sosial dalam warga, orang akan di hadapkan oleh golongan atau berbagai kelompok yang berbeda salah satunya dalam perbandingan sebuah agama. Pada pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 dijelaskan kalau “Negeri menjamin masing-masing penduduk buat memeluk agamanya tiap-tiap serta buat beribadah bagi agamanya serta kepercayaannya itu.” Oleh sebab itu, kita selaku masyarakat Negeri telah menjunjung besar perilaku silih toleransi beragama dan menghormati hak dan kewajiban oranglain diantara kita demi keutuhan Negeri.

Pemerintah juga berupaya dalam menumbuh-kembangkan keadaan ,kondisi warga beragama yang harmonis sudah dicoba dari bermacam segi serta aktivitas. Di antara lain meningkatkan metode berfikir yang cara yang inklusif serta toleran antar penganut agama serta yayasan bermacam lembaga serta lembaga yang kompeten buat menanggulangi permasalahan-permasalahan antar agama. Tidak hanya itu, pastinya yang lebih efisien dalam meningkatkan serta meningkatkan kehidupan yang harmonis antar penganut agama tersebut merupakan lewat penanaman nilai lewat jalan pembelajaran baik resmi, informal, ataupun non resmi. Penanaman nilai-nilai kebersamaan, silih menghormati, toleransi, inklusifisme,

kerukunan antar umat beragama lewat pembelajaran ialah metode yang efisien serta pas. Perihal ini disebabkan kalau suatu yang ditanamkan pada anak hendak jadi “mindset” metode berfikir apalagi metode pandang hidup hendak susah buat lenyap serta lenyap. Toleransi yang berasal dari bahasa Latin; “toler berbeda” maksudnya menahan diri, tabah, serta melindungi orang lain, serta membiarkan luas hati orang-orang yang mempunyai komentar. Perilaku toleransi tidak membetulkan pemikiran yang membiarkan itu, namun mengakui kebebasan dan hak-hak asasi para penganutnya. Terbinanya toleransi dalam kehidupan warga hendak mewujudkan atmosfer yang tenang serta aman. Perihal tersebut hendak mendukung kehidupan warga yang serasi, selaras serta balance. *Untuk setiap-tiap umat di antara kamu, Kami memberikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu akan dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap-Nya, persembahkan, maka berlomba-lombalah melakukan (QS AL-Maidah 5:48).*

Nama bangunmulyo bermakna suatu cita-cita terciptanya atau terwujudnya suatu kemuliaan hidup dalam masyarakat yang dalam jawa menjadi bahasa mukti wibowo mulyo cukup dengan sandang pangan papan, berwibawa, dan bermartabat. Desa bangunmulyo yang sejuk dengan pemandangan yang sangat indah terbagi menjadi 3 dusun atau wilayah diantaranya dusun sidomukti, dusun krajan, dan dusun sidomakmur awal mula dari tiga dusun ini tidak diketahui pasti asal usulnya siapa yang pertama membuka desa bangunmulyo. Nama bangunmulyo memiliki makna yang luhur.

Responden kali ini merupakan seseorang yang dapat dikatakan sebagai Tokoh Masyarakat, beliau adalah Bapak Musyirin sekarang memasuki usia 60 tahun, beliau merupakan seorang imam di salah satu masjid di lingkungan sidomukti yakni masjid al-falah, Desa bangunmulyo kecamatan pakel rt 2 rw 1 tepatnya, beliau menganut agama Islam dengan mengikuti ormas NU Bapak Musyirin memiliki mata pencaharian seorang petani pada lingkungan

Sidomukti, Bangunmulyo Kecamatan Pakel RT 2 RW 1 beliau juga sudah menikah dan memiliki anak. Menurutnya mayoritas penduduk di Sidomukti, Bangunmulyo Kecamatan Pakel RT 2 RW 1 adalah beragama Islam dengan mengikuti Nahdlatul Ulama didukung dengan tak sedikitnya warga bahkan pemuda yang mengikuti dan ikut andil dalam organisasi IPNU dan IPPNU. Adapun masjid yang biasa digunakan untuk madrasah TPQ terdapat 60 santri aktif mulai dari anak Taman kanak-kanak (Tk) hingga Sekolah menengah pertama (SMP) mulai sorogan iqro', Al-Qur'an dan hafalan surat pendek. Walaupun mayoritas adalah beragama Islam namun beliau sangat menyetujui pernyataan "Pancasila sesuai dengan semua agama/kepercayaan" sehingga dapat diartikan bahwa tingkat toleransi akan keberagaman yang ada di daerah Selojeneng ini sudah tertanam. Selain itu dalam beberapa pernyataan yang ada dan jawaban responden terkait Moderasi Bergama semakin memperkuat statement bahwa memang toleransi dalam beragama sudah tertanam subur di Sidomukti, Bangunmulyo Kecamatan Pakel RT 2 RW 1.

Selain itu responden lainnya juga mendukung adanya pernyataan yang memiliki inti sari atau benang merah yang sama, responden kedua merupakan tokoh masyarakat beliau bernama Ibu Suparti beliau sekarang memasuki usia 60 tahun, agama yang dianut beliau adalah agama Islam dengan mengikuti ormas Nahdlatul Ulama beliau berasal dari suku Jawa asli, pekerjaan Ibu Suparti adalah petani di lingkungan sekitar Sidomukti Bangunmulyo Kecamatan Pakel RT 2 RW 1. Bukti dari sudah tertanamnya rasa jiwa toleransi adalah feedback yang responden berikan yang pada intinya beliau tidak selalu membenarkan atau bahkan selalu mengunggulkan agamanya atau ormasnya seperti halnya tidak ada rasa berat hati atau memberikan ujaran kebencian kepada masyarakat atau warga yang melangsungkan sebuah ritual kegamaan yang berbeda dari beliau, namun beliau juga menambahkan bahwasanya hal ini belum pernah terjadi pada

lingkungannya dikarenakan lingkungan sekitar mayoritas beragama sama dengan beliau yakni Islam (Nahdlatul Ulama), sehingga dapat dikatakan bahwa memang culture pada lingkungan tersebut sama. Dengan tegas beliau menyatakan jika memang ada tindak kekerasan yang terjadi dalam keluarganya atau bahkan lingkungannya beliau tidak segan untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib tanpa memandang suku, rasa atau budaya.

Dilanjut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh responden ketiga yakni seorang tokoh pemuda di lingkungan sidomukti, bangunmulyo kecamatan pakel RT 2 RW 1. Salsabila karelia atresia saat ini ia telah menginjak usia 19 tahun Salsabila karelia atresia saat ini tengah menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ia sekarang menduduki kelas 12 SMA. Ia seorang pemuda yang aktif dalam organisasi karang taruna pada lingkungan sidomukti bangunmulyo kecamatan pakel. Menurutnya mengenai kebudayaan tradisional yang dengan seiring berjalannya waktu semakin luntur, beliau lebih menyukai budaya tradisional ketimbang budaya modern yang kadang-kadang tidak jelas menurutnya yang kadang jika tidak didampingi dengan orang yang lebih tua anak-anak mudah terpengaruh dan membawa pada dampak negative perkembangan jaman. Sehingga menurutnya upaya yang dapat dilakukan oleh beliau adalah dengan selalu melibatkan atau menampilkan budaya lokal pada setiap acara-acara desa yang pasti dikemas dengan cara yang modern namun kultur budaya lokalnya tetap ada, ia meyakini sebagai pemuda-pemudi jaman sekarang akan lebih kreatif dan inovatif didukung dengan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.



# SATU BULAN BERKESAN DI DESA BANGUNMULYO

*Oleh : Nafis Shofiana*

Ini merupakan suatu bagian dari pengalaman saya pada saat saya KKN (Kuliah Kerja Nyata), sebelumnya izinkanlah saya untuk mengenalkan diri dahulu, saya Nafis Shofiyana, kebanyakan orang memanggil saya Nafis , Saya berasal dari kabupaten Tulungagung, Jawa Timur .Pada tahun ini umur saya genap 21 tahun. Terdapat sedikit cerita tentang saya sebelum saya melanjutkannya, saya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengambil jurusan Tadris Fisika.

KKN atau biasa kita sebut dengan kuliah kerja nyata, adalah program kampus dalam bentuk suatu pengabdian untuk dan kepada masyarakat melalui berbagai macam pendekatan , yaitu pendekatan dengan suatu ilmu maupun pendekatan sosial pada waktu dan tempat tersebut. Pelaksanaan program KKN ini berjalan selama 1 bulan lamanya, dan asal kalian tahu KKN ini memiliki berbagai macam manfaat bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat tentunya. Manfaat KKN untuk mahasiswa yaitu kita dapat mendapatkan suatu pengalaman





belajar dan bekerja secara nyata diluar kampus serta kita dapat lebih terampil dalam memecahkan suatu masalah dan kita dapat mengembangkan potensi yang ada secara nyata. Manfaat untuk perguruan tinggi yaitu dapat memperoleh sarjana yang peka dan aktif dengan masalah pada masyarakat dan mampu untuk memberikan solusi suatu masalah secara pragmatis. Kemudian manfaat KKN untuk masyarakat yaitu ,dalam program kegiatan KKN masyarakat diharapkan untuk memperoleh pemikiran, tenaga, dan IPTEKS untuk merencanakan serta melaksanakan pembangunan, dan masyarakat mendapatkan arahan serta cara-cara baru yang dibutuhkan untuk merencanakan, dan melaksanakan pembangunan di wilayahnya.

Selama KKN berlangsung kita diwajibkan untuk membuat suatu proker. Program kerja atau yang biasa kita sebut sebagai proker yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara runtut dan wajib diselesaikan di dalam suatu periode. Banyak sekali contoh program kerja yang dapat kita lakukan saat kegiatan KKN ini, seperti kerja bakti di wilayah desa, membantu di posyandu, mengadakan seminar, dan lain lainnya.

Dan pada kali ini saya sedang melaksanakan KKN di desa Bangunmulyo, yaitu merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, Desa ini mempunyai luas wilayah 244 Ha, yang di dalamnya terdapat 3 Dusun yaitu ada Dusun Sidomukti, Dusun Krajan dan Dusun Sidomakmur serta terdapat 7 Rukun Warga dan sembilan belas Rukun Tetangga .Desa Bangunmulyo adalah suatu desa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di dalam bidang pertanian.

Setelah saya mengetahui kelompok kerja saya, masuklah saya ke dalam grup Whatsapp yang terdiri dari teman teman saya saat KKN di desa Bangunmulyo ini. Kemudian setelah diadakannya pembekalan dari ibu Dpl , kami membentuk suatu pengurus KKN Bangunmulyo yaitu ketua, sekretaris dan bendahara serta pembentukan divisi divisi, terdapat tiga macam divisi di kelompok

saya, yaitu divisi keagamaan, divisi berdesa serta divisi publikasi dan komunikasi.

Tibalah kita untuk melakukan survei di desa Bangunmulyo, awalnya kita mengunjungi rumah Kepala desa Bangunmulyo, kita mengunjungi rumah Pak Kades untuk memberikan informasi bahwa kita akan melaksanakan program KKN di desa Bangunmulyo sekaligus meminta ijin kepada pak Kepala Desa, Oiya nama bapak kepala desa Bangunmulyo yaitu Bapak Suradi. Saat kita tiba dirumah pak Suradi, kami dijamu dengan sangat baik , saat kita menyampaikan maksud dan tujuan kita, ternyata pak Kepala desa mengijinkan kita dan beliau sangat baik untuk menerima Kita untuk KKN di desa Bangunmulyo ini. Saat kunjungan ke rumah Kepala desa yaitu pak Suradi, beliau banyak menceritakan kondisi desanya, potensi di desanya dan berbagai info menarik seputar desa Bangunmulyo ini, terdapat sebuah situs yang bernama situs petungwulung .

Setelah mengunjungi rumah pak Kades, kami melakukan survey lokasi desa Bangunmulyo dengan berkeliling bersama sama mengelilingi jalan di desa Bangunmulyo, saat berkeliling kami melihat banyaknya lahan sawah di pinggir jalan desa Bangunmulyo karena mayoritas penduduknya adalah petani. Kami juga melihat ada beberapa rumah warga yang mengolah ikan menjadi ikan asap dirumahnya untuk dipasarkan. Kemudian tibalah kita di depan situs Petung wulung. Situs ini berupa sebuah makam yang terdapat pohon beringin yang sangat besar di dalamnya

Pembukaan KKN di desa Bangunmulyo pun dilaksanakan di balai desa Bangunmulyo, kegiatan ini diikuti oleh semua anggota KKN beserta ibu DPL dan tidak lupa kami mengundang bapak Suradi selaku kepala desa beserta jajarannya. Sambutan demi sambutan di ucapkan dan kegiatan KKN di desa Bangunmulyo resmi di buka. Tidak lupa juga kami mengabadikan momen pembukaan ini dengan berfoto bersama .

Tibalah kita untuk melakukan berbagai macam program kerja yang kita buat, yaitu kegiatan jumat bersih. Pada kegiatan jumat bersih ini kami datang jam 7 pagi dan setelah kita tiba di lokasi kami langsung membagi kelompok karena yang akan kita bersihkan bukan hanya satu tempat saja melainkan terdapat beberapa tempat yang akan kita bersihkan yaitu ada balai dess Bangunmulyo, masjid al Fallah , ada balai dusun sido mukti yang akan berkolaborasi dengan karang taruna untuk membersihkannya dan ada juga yang membersihkan di situs petung wulung , situs yangaku jelaskan di awal esay ini. Selain kegiatan jumat bersih, kami juga melakukan kegiatan membantu di posyandu , yaitu posyandu yang ada di dusun Sidomakmur .

Selain membantu di posyandu , di hari berikutnya kami juga membantu dan ikut dengan kegiatan senam yang diikuti oleh para lansia yang ada di desa Bangunmulyo yang tempatnya ada di lembung sidomakmur. Ibu ibu yang mengikuti senam ini sangatlah semangat , dengan menggunakan irama yang menyenangkan mereka sangat menikmati kegitan ini.Sementara itu kami juga mengadakan kegiatan yaitu kegiatan mengajar di TPQ yang terdapat di desa Bangunmulyo ini. Ada yang mengajar di dusun Krajan, dusun Sidomakmur, dan jugaadayang mengajar di dusun Sidomukti. Saat kami datang ke tempat TPQ, kami disambut dengan baik oleh ustad dan ustadzahnya, mereka sangat senang sekali bila kami ikut membantu mereka untuk mengajar di tempat mereka, mengingat banyaknya murid namun sangatlah sedikit yang mengajar sehingga suasana kurang kondusif. Saat kami memasuki ruang TPQ , anak anak yang ada disana menyambut kita dengan sangat gembira bahkan sampai membuat suasana menjadi amat sangat ramai, Kami mengajar anak anak yang usianya sekitar empat sampai sepuluh tahunan. Dan asal kalian tahu bahwa mereka itu sangatlah lucu suka mengajak kita untuk becanda saat kita mengajar mereka.

Kami juga mengajak para pemuda di desa Bangunmulyo untuk ngopi bareng juga alias sosialisasi supaya kita juga lebih dekat dengan para warga di desa Bangunmulyo itu. Acara itu merupakan acara santai yang iseng kita buat yang dihadiri oleh perwakilan karang taruna dari tiap dusun yang ada di desa Bangunmulyo. Kami menyediakan jamuan seperti kopi, makanan ringan dan masih banyak lagi.

Tidak hanya kegiatan itu saja yang dapat kami ciptakan, kami juga mengadakan sebuah lomba yang diikuti oleh santri TPQ yang ada di desa Bangunmulyo untuk memeriahkan isra' miraj. Banyak sekali jenis lomba yang akan kita adakan dan juga ada dorprize juga untuk santri santri yang memenangkan lomba.

Untuk memotivasi para warga yang ada di desa Bangunmulyo, kami juga mengadakan kegiatan seminar untuk para warga yang diharapkan nantinya setelah acara seminar telah selesai, mereka yang mengikutiseminar ini akan memiliki pandangan yang sangat luas .

Di desa Bangunmulyo ini kita menciptakan suasana yang indah sekali dengan didukung juga suasana desa yang sangat asri, di akhir dari acara kami mengucapkan beribu banyak terimakasih yang sangat besar untuk seluruh warga Bangunmulyo yang telah membantu kami untuk mengadakan kegiatan KKN sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dari pertama hingga penghujung acara . Banyak juga hal yang kita lalui ada banyak suka dan duka , namun ini akan menjadikan itu semua sebagai pembelajaran hingga bekal hidup untuk kedepannya supaya kita lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan yang baru.



# TOLERANSI WUJUD KERUNANAN DESA

*Oleh: Putri Arum Cahyani*

Berdasarkan keadaan demografis, Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung memiliki tiga wilayah dusun yaitu Dusun Sidomukti, Dusun Sidomakmur, dan Dusun Krajan. Dusun Sidomukti terdiri dari lima Rukun Tetangga (RT), Dusun Sidomakmur terdiri dari delapan Rukun Tetangga (RT), dan Dusun Krajan terdiri dari enam Rukun Tetangga (RT). Penduduk Desa Bangunmulyo terdiri dari Seribu Dua Ratus Tujuh Puluh jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan.

Potensi yang ada di Desa Bangunmulyo salah satunya yaitu adanya pengolahan ikan asap. Ikan asap ini merupakan salah satu ciri khas olahan penduduk setempat. Produksi ikan asap kini menjadi usaha yang dikembangkan secara turun temurun. Ikan asap ini memiliki cita rasa dan aroma yang khas, karena proses pengasapannya yaitu dengan menggunakan serabut kelapa. Proses penggolahan ikan asap tersebut dengan cara menusukkan tusuk bambu kedalam badan ikan, kemudian ditaruh diatas tungku pengasapan. Sehingga, rasa dan aroma yang dihasilkan sangat lezat.

Di Desa Bangunmulyo memiliki dualisme kepercayaan/agama, yaitu Islam dan Kristen.



Namun, hampir 98% mayoritas penduduk menganut agama Islam dan hanya terdapat satu keluarga yang menganut agama Kristen, namun hal tersebut tidaklah menjadi pembeda yang signifikan antara mayoritas masyarakat yang beragama Islam dan juga keluarga yang menganut agama Kristen. Hal tersebut justru menjadi tolok ukur toleransi masyarakat Desa Bangunmulyo terhadap sebuah perbedaan yang menjadi minoritas di desa tersebut. Agar terjalin sebuah keharmonisan yang rekat maka harus dengan sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan serta keyakinan masing-masing.

Dalam bermasyarakat terutama dengan adanya perbedaan agama yang dianut maka kerukunan harus ditegakkan agar dapat tercipta rasa kekeluargaan. Pentingnya kerukunan dalam bermasyarakat dapat menciptakan kesatuan pandangan dan sikap, serta kesatuan perbuatan dan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, kerukunan antar umat beragama bukan kerukunan yang bersifat sementara, bukan pula kerukunan yang politis, namun kerukunan hakiki yang dijiwai dan didasari oleh agama masing-masing.

Masyarakat Desa Bangunmulyo tetap melestarikan budaya gotong royong dalam kegiatan apapun misalkan bersih desa, memperingati hari keagamaan, serta tetap guyub rukun guna kebutuhan bersama serta membangkitkan semangat kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat walaupun terdapat perbedaan agama. Budaya gotong royong tidak memandang latar belakang penduduk berdasarkan agama, ras, dan budaya, melainkan memiliki kedudukan yang setara serta sama rata agar tidak terjadi kesenjangan sosial diantara masyarakat Desa Bangunmulyo.

Nilai kemanusiaan dimasyarakat dapat diaplikasikan salah satunya dengan cara menghormati, menghargai, serta tetap santun dalam bersikap dan bertingkah laku dimasyarakat. Jikalau ada tetangga yang membutuhkan bantuan serta pertolongan maka kita wajib saling membantu tanpa pamrih kepada yang membutuhkan pertolongan. Hidup di lingkungan masyarakat yang terdapat perbedaan

setidaknya harus memiliki sikap saling membantu bila membutuhkan agar dapat tercipta lingkungan desa yang aman, tenteram, serta sejahtera.

Tali toleransi keagamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung ini tercermin pada semua masyarakat beragama Islam serta pemeluk agama lain saling mendukung dalam kegiatan keagamaan guna untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk memperbaiki hubungan sosial kemasyarakatan. Sarana ibadah umat muslim di Desa Bangunmulyo berupa masjid dan ada beberapa musholla tersebut digunakan sebagai tempat ibadah dan sekaligus tempat untuk anak-anak mengaji atau Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Antusiasme warga sekitar, terutama anak - anak dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak - Kanak), SD (Sekolah Dasar) sangat aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Kegiatan - kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Bangunmulyo meliputi kegiatan rutinan tahlil, jamiyah diba', khataman, dan acara istighosah memperingati bulan Rajab yang diselenggarakan pada malam ke-16 bulan Rajab. Pada peringatan bulan Rajab ini kami diundang untuk menghadiri acara tersebut, yang diselenggarakan di kantor MWC NU yang bertempat di Desa Bangunmulyo. Melihat dari antusias warga yang berasal dari beberapa dusun ini sangatlah tinggi, sehingga tidak diragukan lagi bahwa kerukunan yang terjalin di Desa Bangunmulyo ini sangatlah baik.

Begitupula dengan kegiatan kepemudaan yang berjalan di Desa Bangunmulyo seperti kegiatan krenceng dan pagelaran karawitan mardiko laras. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada malam hari, yang diselenggarakan oleh pemuda-pemuda desa atau karang taruna. Pagelaran tersebut melibatkan semua masyarakat umum yang ada di Desa Bangunmulyo, dengan diiringi sebuah alunan musik tradisional yang dimainkan oleh pemuda desa setempat. Dengan adanya pagelaran tersebut membuat pemuda-pemuda desa semakin guyub rukun dan terjalinnya hubungan kekeluargaan antar masyarakat.



Pagelaran karawitan merupakan seni tradisional didalam budaya Jawa. Seni tradisional ini menghasilkan suara khas yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti kendang, gong, sawukan, kempul, gembang, rebab, kethuk, dan kempyang. Selain memiliki suara khas juga memiliki fungsi estetika yang sangat erat kaitannya dengan nilai budaya dan sosial. Pada awal perkembangannya seni karawitan hanya berupa upacara-upacara di keraton, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini fungsi seni karawitan sebagai sarana hiburan dan memiliki keindahan suara yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Menurut salah satu warga Dusun Krajan yaitu Bapak Suyanto (Tokoh Masyarakat) dan Mas Dani (Pemuda Desa), kearifan lokal yang ada pada Dusun Krajan ini masih memiliki sangkut paut dengan kebudayaan Jawa, dapat diambil contoh seperti saling menghormati, saling bertoleransi, saling menghargai segala perbedaan, penghargaan dan penghormatan kepada roh para leluhur yang ada di Desa Bangunmulyo, keharmonisan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, serta cinta kedamaisir Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Situs Petung Wulung yaitu sebuah makam pada leluhur yang terletak di Dusun Krajan itu sendiri.

Beliau menyebutkan mengenai potensi yang ada di Desa Bangunmulyo seperti halnya pabrik paving dan pengolahan ikan asap. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Saat ini para petani Desa Bangunmulyo mulai bercocok tanam padi, namun ada beberapa kendala yang di hadapi oleh petani Desa Bangunmulyo khususnya di Dusun Sidomakmur mengalami gagal panen yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya serangan hama, kurangnya saluran irigasi, dan keadaan cuaca yang tidak menentu. Hal ini membuat para petani di Dusun Sidomakmur mengalami gagal panen.

Nilai dasar yang menjadi tonggak serta landasan toleransi antar umat beragama di Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung secara umum terdapat pada nilai

keagamaan dan nilai sosial. Wujud toleransi agama bagi umat Islam tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di Desa Bangunmulyo seperti kegiatan rutin tahlil, jamiyah diba', khataman, dan istighosah. Adapun toleransi sosial kemasyarakatan di Desa Bangunmulyo tertuang dalam kegiatan gotong-royong, bersih desa, kegiatan posyandu balita, dan kegiatan posyandu lansia.



# KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SEBUAH DUSUN

*Oleh: Muhammad Hizbulloh Asror P.*

Berdasarkan keadaan demografis, Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung memiliki tiga wilayah dusun yaitu Dusun Sidomukti, Dusun Sidomakmur, dan Dusun Krajan. Dusun Sidomukti terdiri dari lima Rukun Tetangga (RT), Dusun Sidomakmur terdiri dari delapan Rukun Tetangga (RT), dan Dusun Krajan terdiri dari enam Rukun Tetangga (RT). Penduduk Desa Bangunmulyo terdiri dari 1270 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan.

Di Indonesia saat ini terdapat beberapa macam kepercayaan atau dengan kata lain "Agama". Tidak semua agama diakui oleh pemerintah Indonesia namun hanya beberapa agama saja yang diakui oleh pemerintah Indonesia diantaranya Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama sendiri merupakan keyakinan dan kepercayaan terhadap suatu dzat yaitu Sang Pencipta. Pendapat lain mengemukakan bahwa Agama merupakan keyakinan seorang insan terhadap sesuatu yang



berbau suoranatural serta spiritual (roh, jiwa, dll.).

Agama memiliki berbagai fungsi dalam mengatur dan menjadi tonggak, landasan, serta pedoman dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat maupun hidup di dunia. Beberapa fungsi adanya Agama adalah terdapatnya fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi sosiologis, fungsi pengendalian diri, dan fungsi perlindungan. Fungsi Pendidikan agama mempunyai peran sebagai pemberian landasan pedoman kepada manusia atau penganut agama yang menganut suatu agama tertentu. Fungsi sosial memiliki peran untuk menerapkan cinta kasih, saling membantu, toleransi, kerukunan, dan keharmonisan antar manusia yang diatur sedemikian agar seorang penganut agama dapat mengetahui peran serta posisi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk peran psikologis, agama mampu mengatasi masalah agar seorang pemnganut agama tidak gampang depresi atau stres saat menghadapi masalah yang berat dan serius, namun menyerahkan segalanya kepada Tuhan yang mengatur kehidupan disertai dengan usaha sesuai kemampuannya.

Desa Bangunmulyo yang terletak di Kecamatan Pakel merupakan desa dengan adanya berbagai macam kepercayaan / agama yang dianut serta dimiliki oleh masyarakat di desa tersebut yaitu agama Islam dan Kristen. Mayoritas pemeluk agama di Desa Bangunmulyo adalah Agama Islam, namun ada beberapa keluarga yang menganut Agama Kristen. Khusus di Dusun Sidomakmur, mayoritas penduduk di dusun tersebut bahkan keseluruhan beragama Islam. Di dusun Sidomakmur toleransi antar masyarakat terjaga dengan erat, meskipun terdapat beberapa aliran yang ada namun seluruh masyarakat di Dusun Sidomakmur tetap menjaga keharmonisan dalam mempererat tali silaturahmi.

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat di Dusun Sidomakmur yaitu Bapak Bayu selaku Ketua Dusun di Dusun Sidomakmur, beliau menuturkan bahwa seluruh masyarakat yang ada di Dusun Sidomakmur memiliki rasa toleransi yang tinggi

terhadap sesama masyarakat lainnya. Beliau juga menuturkan bahwa terdapat beberapa aliran dalam agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya diantaranya NU, Muhammadiyah, LDII, dan Wahidiyah. Bapak Bayu juga menjelaskan mengenai kegiatan – kegiatan keagamaan yang terdapat di Dusun Sidomakmur diantaranya, sholawatan, pengajian rutin, takbir menjelang hari raya, dll. Masyarakat di Dusun Sidomakmur Desa Bangunmulyo sangat antusias dalam kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Sidomakmur.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh keagamaan, yaitu Bapak Imam Supriyono selaku pemilik dari musholla Ma'dinul Iman beliau menjelaskan bahwa masyarakat serta tetangga sekitar beliau merupakan penganut agama Islam majemuk, yaitu terdapat beberapa aliran yang dianutnya. Mayoritas tetangga sekitarnya merupakan penganut agama Islam yang beraliran NU (Nahdlatul Ulama) namun, ada juga masyarakat yang menganut agama Islam aliran Wahidiyah serta Muhammadiyah.

Antusiasme warga sekitar, terutama anak – anak dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak - Kanak), SD (Sekolah Dasar) sangat aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan. Musholla Ma'dinul Iman milik Bapak Imam Supriyono digunakan beliau sebagai tempat pengajaran Al - Qur'an (TPQ). Jumlah santri dan santriwati yang terdapat di musholla tersebut berjumlah kurang lebih 80 anak dari berbagai jenjang pendidikan dan usia. Di musholla tersebut mengajarkan berbagai macam hal dalam pembelajaran Al – Qur'an yaitu, ada baca tulis, hafalan surah pendek serta bacaan sholat, pelajaran tajwid, dll. Bapak Imam Supriyono dalam pengajaran santri dan santriwati dibantu oleh istri beliau dan juga 1 guru pengajar lainnya.

Wawancara dengan Mas Puji selaku ketua / koordinator karang taruna di Dusun Sidomakmur Desa Bangunmulyo mendapatkan hasil bahwa para pemuda di Dusun Sidomakmur sangat aktif dalam melakukan kegiatan – kegiatan

kemasyarakatan. Kegiatan - kegiatan tersebut misalnya saat peringatan hari kemerdekaan, peringatan isra' mi'raj, peringatan bulan rajab, peringatan maulid nabi, peringatan hari raya.

Di dusun Sidomakmur terdapat berbagai macam variasi pekerjaan yang dilakukan sehari - hari diantaranya petani, pengrajin, penjual ikan asap, dll. Di Dusun Sidomakmur para petani menanam berbagai macam tanaman di sawah mereka diantaranya padi, bawang merah, bawang putih, kacang panjang, jagung, sawi, dll. Banyak kendala yang dialami oleh para petani di Dusun Sidomakmur antara lain sistem irigasi di Desa Bangunmulyo, hama, pupuk subsidi yang diberikan. Akhir - akhir ini banyak warga yang mengeluh akibat terjadinya gagal panen di beberapa area persawahan warga. Dikarenakan mayoritas penduduk di Dusun Sidomakmur berprofesi sebagai petani.

Di Desa Bangunmulyo, terutama Dusun Sidomakmur terdapat beberapa pabrik pengelolaan bahan - bahan bangunan, diantaranya paving, batako, gorong - gorong, bata merah, pilar. Pabrik tersebut diantaranya milik Bapak Haji Basir. Pengelolaan ikan asap di Dusun Sidomakmur juga banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Ikan - ikan tersebut dibakar / diasapi untuk mendapatkan kematangan yang sempurna. Pertama - tama para pengelola ikan asap membeli pasokan ikan di berbagai tempat. Ikan - ikan tersebut tidak hanya satu jenis namun berbagai macam jenis, ada ikan tuna, tongkol, bawal, patin, lele, gurame, dll. Saat memasok ikan, ikan - ikan tersebut ditaruh di dalam kotak yang berisi es batu agar terjaga kesegarannya supaya tidak lembek. Setelah dikeluarkan dari kotak es, ikan - ikan tersebut dibersihkan organ dalamnya, setelah itu pengelola ikan menjepit ikan tersebut menggunakan bambu yang sudah ditipiskan. Setelah semua ikan dijepit menggunakan bambu, ikan tersebut lalu dibakar diatas bara api yang sudah disiapkan hingga matang.

Toleransi antar umat beragama Islam di Dusun Sidomakmur sangat erat. Masyarakat tidak memaksakan salah satu

kepercayaan kepada penganut kepercayaan lain serta membebaskan madzhab, aliran, maupun agama lain memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat tertentu. Masyarakat juga turut serta mendukung organisasi tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Masyarakat juga turut mengamankan kegiatan - kegiatan keagamaan yang dilakukan tiap hari besar keagamaan. Tidak ada perseteruan antara agama satu dengan lainnya di Desa Bangunmulyo, semua agama di Desa Bangunmulyo menjunjung tinggi rasa solidaritas dan persaudaraan sehingga dapat tercipta ketentraman serta keamanan dalam masyarakat. Meskipun terdapat berbagai macam kelas sosial yang ada di Desa Bangunmulyo, namun tidak membuat suatu kesenjangan sosial di masyarakat Desa Bangunmulyo.





# BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI NARASI TOLERANSI BERAGAMA MENUJU INTEGRASI BANGSA

*Oleh: Risma Fadilatul Iffah*

Konsep toleransi telah menjadi wacana abadi di seluruh dunia. Sejauh perjalanan panjangnya, toleransi adalah sebuah konsep di atas keberagaman. Dimana setiap perbedaan manusia dari agama, ras, dan budaya dapat hidup berdampingan dengan rasa aman dan nyaman. Lebih dari itu, toleransi juga diharapkan mampu menompang perbedaan dalam bentuk yang beragam. Oleh karenanya, konsep pengetahuan ini menjadi satu fokus utama yang tetap diajarkan sepanjang generasi manusia. Sebab, identitas manusia sebagai makhluk majemuk terus mengalami perubahan.

Pentingnya toleransi bermula dari ketakutan manusia. Manusia memiliki ciri beragam. Bahkan, satu keturunan akan menghasilkan karakter berbeda. Atas fenomena



tersebut, manusia mulai menyadari keresahannya. Keresahan terbesar dari ragamnya ciri khas manusia adalah timbulnya perpecahan. Jika masing-masing dari mereka mementingkan kehendak diri sendiri, maka antar manusia akan menjadi predator bagi manusia lainnya. Dari kondisi tersebut, toleransi dilahirkan dengan harapan mampu menjadi pedoman dalam menjaga keutuhan umat manusia dalam suatu bangsa bahkan bisa lebih luas dari itu.

Toleransi lagi-lagi menjadi topik penting dalam sebuah perbincangan terlebih dalam diskursus bangsa yang plural. Indonesia, misalnya. Indonesia sebagai bangsa yang menyandang gelar pluralisme sangat dekat dengan konteks keberagaman. Berdasarkan kondisi sosio historisnya, Indonesia terbentuk dari keanekaragaman. Dimana setiap wilayah baik secara geografis maupun historis memiliki latar belakangnya masing-masing. Ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Kekayaan karena memiliki adat, budaya, kepercayaan dan bahasa yang beragam. Sedangkan tantangannya adalah terjaganya integrasi bangsa Indonesia.

Integrasi suatu bangsa majemuk sangat rentan terhadap ancaman dan tantangan baik dari luar ataupun dari dalam. Salah satu tantangan keberagaman di Indonesia adalah agama dan kepercayaan. Secara resmi Indonesia mengakui adanya 6 agama. Namun, sebagai bangsa dengan wilayah geografis yang luas dan corak historis yang berbeda, Indonesia memiliki kepercayaan dengan warna khas seperti penghayat kepercayaan atau masyarakat adat. Indonesia sendiri memiliki beragam suku dimana masing-masing suku menganut kepercayaan nenek moyang mereka dahulu.

Permasalahannya mayoritas dari mereka masih menjadi bagian dari kelompok minoritas yang haknya tidak terpenuhi. Sedangkan umat agama mayoritas lebih sering berbuat semena-mena dan berselisih demi kepentingan masing-masing. Bahkan

ketimpangan antara umat agama mayoritas dan minoritas ini menyebabkan tercabutnya hak-hak privat dari kelompok minoritas. Kondisi ini juga semakin diperparah ketika aparat pemerintah dan para pemangku jabatan mulai memihak salah satu sisi. Ketika satu-satunya tempat pengaduan bagi kelompok minoritas turut mendiskriminasi mereka adalah gambaran terburuknya.

Fenomena ketimpangan umat beragama tersebut seringkali menjadi pemicu berbagai tindakan diskriminasi, kekerasan, kriminal, perpecahan dan lain sebagainya di sebuah bangsa. Kondisi di atas dapat dikatakan tersebar merata di seluruh penjuru negeri baik di pelosok negeri maupun di sudut perkotaan. Seperti halnya di desa Bangunmulyo kecamatan Pakel, Tulungagung. Memang dalam penuturan masyarakat sekitar dikatakan bahwa, mereka hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Namun, dalam kesehariannya isu perbedaan diantara warga setempat tetap menyeruak. Dalam kasus ini, spesifikasinya adalah isu terkait adanya perbedaan aliran diantara umat muslim. Hal ini juga turut dipengaruhi derasnya arus informasi dari berbagai daerah mengenai adanya perilaku-perilaku kurang menyenangkan dari kelompok tersebut. Berita angin dari sosial media sangat rentan dalam menimbulkan konflik intern bagi kalangan umat islam bahkan berdampak pada masyarakat di sekitarnya.

Konflik perbedaan agama atau aliran dalam suatu agama akan terus mengiringi perjalanan bangsa Indonesia. Sebuah ketidakmungkinan untuk mampu mengendalikannya dalam satu identitas yang sama. Penyeragaman identitas juga melanggar hak masing-masing individu dalam pengambilan keputusan. Dimana bangsa Indonesia sendiri menjamin adanya kebebasan untuk memilih bagi masyarakat di bumi pertiwi. Sehingga, upaya penyeragaman adalah tindakan yang kurang tepat jika diterapkan di tengah kondisi heterogen masyarakat Indonesia.

Bukan hanya upaya penyeragaman, solusi pembebasan pilihan masyarakat tanpa kendali juga kurang sesuai. Sebab, masyarakat

Indonesia berhak menunjukkan identitasnya dalam ruang publik. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai buah dari hak kebebasan memilih itu sendiri. Dengan demikian, upaya terbaik yang dapat dilakukan demi menjaga integrasi nasional serta hak-hak privat individu dalam beragama adalah menanamkan rasa toleransi. Sehingga penanaman konsep toleransi dirasa sangat perlu untuk dilakukan.

Hanya saja, upaya penanaman toleransi selalu menghasilkan kenyataan yang kontradiktif. Saat narasi toleransi semakin gencar digaungkan, faktanya, kenyataan di lapangan justru menunjukkan kasus baru intoleransi. Beragam kampanye, sosialisasi bahkan simulasi toleransi agama tidak lagi tampak asing. Konsep toleransi seolah-olah hanya dianggap sebagai deretan teori yang dipelajari namun tidak aplikatif. Berbagai kajian dilakukan mulai dengan menghadirkan tokoh-tokoh dalam negeri bahkan sampai mendatangkan jajaran tokoh-tokoh dari negara tetangga dengan harapan mampu mengambil contoh dari kehidupan beragama mereka. Namun, hasilnya tidak membawa kabar baik.

Salah satu alasannya adalah masyarakat Indonesia yang lupa akan identitasnya sendiri. Sejatinya, narasi toleransi sudah lebih awal tumbuh di Indonesia. Narasi fenomenal bangsa Indonesia tentang toleransi adalah Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman keberagaman di Indonesia adalah bentuk ajaran megah dan istimewa. Dimana didalamnya penuh dengan ayat-ayat yang kontesktual dan universal. Ajaran Bhinneka Tunggal Ika sendiri diproduksi dari kondisi keberagaman di Indonesia yang seharusnya menjadi pedoman paling sesuai dengan karakter bangsa dan paling mudah untuk diterapkan. Seyogyanya, bangsa Indonesia bangga dan mampu mengaplikasikannya sebaik mungkin. Bukan hanya menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu materi pokok dalam pembelajaran namun terasa asing dalam penerapan. Lebih lagi, hanya sebagai pelengkap dalam instrumen ideologi bangsa.

Toleransi dan narasi Bhinneka Tunggal Ika dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Satu sama lain terikat dan berkesinambungan. Ajaran Bhineka Tunggal Ika merupakan khasanah pengetahuan dari diri bangsa Indonesia itu sendiri. Dimana keberadaanya tercipta sebagai bentuk sari pati kondisi Nusantara dengan beragam corak dan khasnya. Doktrin ini memiliki jiwa yang sepenuhnya menyatu dengan kondisi bangsa Indonesia. Dengan demikian, dalam menyikapi konteks toleransi, bangsa Indonesia seharusnya merasa beruntung sebab atas keteguhan Ibu Gayatri Rajaptani bangsa Indonesia memiliki ajaran yang begitu kokoh dan kompleks.

Setiap sudut wilayah di dunia memiliki akar kesejarahan berbeda. Lacakan sejarah bangsa, untuk saat ini, sangat menentukan kelanjutan dari masa depan generasinya. Hidup di atas bumi tertentu, menjadikan masyarakat memiliki karakter sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Begitu juga dengan bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bagaimana kehidupan toleransi dapat tumbuh subur dan bertahan lama. Satu-satunya obat dari penyakit intoleransi yang menyerang bangsa Indonesia adalah mengulas kembali kesejarahannya.

Keutuhan umat adalah pekerjaan sepanjang masa. Setiap dinamika dan pergerakan suatu zaman selalu berdampak pada integrasi bangsa. Pekerjaan ini adalah pekerjaan estafet yang hanya dapat dicapai dengan sama-sama mengulurkan tangan dan lari kencang. Keutuhan adalah pekerjaan turun temurun. Satu generasi harus mampu menyalurkan nafas toleransi kepada generasi selanjutnya. Konsistensi ini wajib didasarkan pada pondasi yang kuat. Pondasi abadi yang tidak pernah mampu digantikan oleh pergeseran zaman. Dan Indonesia memilikinya dengan nama Bhinneka Tunggal Ika.



# MODERASI BERAGAMA ITU NYATA

*Oleh: Anggi Arfiansyah*

Desa Bangunmulyo merupakan desa yang terletak dibagian selatan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini hampir atau malah sudah memawasuki kawasan perbatasan dengan Kabupaten Trenggalek yang hanya disekat oleh satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Bandung. Desa nan asri ini dulunya memiliki nama yang berbeda dari sekarang dimana dulu desa ini bernama Desa Kepuh dan pada tahun 1959 berganti nama menjadi desa Bangunmulyo. Pemerintahan desa ini dimulai pada tahun 1870 yang sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang berkharismatik yaitu bapak Suradi, beliau memiliki kharisma yang tinggi juga menjunjung tinggi toleransi dan gotong royong warganya, dimana warga desa Bangunmulyo mayoritas beragama Islam. Banyak hal menarik yang tentunya menjadikan sebuah tantangan untuk dapat menggali potensi lokal untuk dikembangkan secara signifikan melalui kegiatan ini.

Desa Bangunmulyo menjadi salah satu desa yang ditempati mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk melaksanakan kegiatan dalam menganalisa potensi desa yang menjunjung tema moderasi beragama. Dalam menjalankan kegiatan analisa potensi desa dan juga moderasi





beragama kami menetap sementara di posko yang telah ditawarkan dan disediakan oleh pihak desa, dengan ramah menyambut dan memberikan dukungan penuh kegiatan ini. Namun untuk tempat tinggal antara laki-laki dan perempuan dibagi menjadi dua tempat yang berbeda yaitu untuk mahasiswa laki-laki menempati rumah yang sudah ditinggal pemiliknya namun terawat dan sangat layak untuk ditempati, sementara mahasiswa perempuan menetap di rumah salah satu dari mahasiswa yang menjadi anggota kelompok dan tim survey analisa potensi desa. Hal ini tentu saja atas pemikiran dan kesadaran kami sebagai mahasiswa UIN SATU Tulungagung untuk menjunjung tinggi adab dan dakwah dimanapun dan kapanpun, selain itu juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan baik dari kami mahasiswa maupun warga masyarakat sekitar yang berada satu pemukiman dengan posko yang kami tempati.

Saat pertama kali sambang atau sowan ke Kepala Desa Bangunmulyo kami disambut dengan hangat oleh pihak pemerintah desa Bangunmulyo. Selayaknya kehidupan di pedesaan pemerintah desa dan warga sekitar sangat ramah dan menawarkan berbagai macam kebutuhan serta kegiatan yang dapat kami laksanakan. Ketika bersilaturahmi ke balai desa Bangunmulyo, Bapak Suradi Selaku Kepala desa Bangunmulyo memberikan wejangan, arahan dan juga mendeskripsikan bagaimana kondisi dan sejarah Desa Bangunmulyo. Salah satu hal yang menarik adalah ketika kami diberikan sedikit cerita mengenai situs pesarehan Petung Ulung yang berada di barat balai desa Bangunmulyo, tempat ini merupakan tempat pesarehan atau makam leluhur desa Bangunmulyo yang terdapat tumbuhan bambu dan juga pohon yang begitu besar. Situs ini menjadi salah satu lokasi yang direncanakan untuk dibangun sebuah plakat oleh mahasiswa anggota survey desa Bangunmulyo yang ditujukan sebagai salah satu situs cagar budaya yang menjadikan identitas yang harus dilestarikan, dimana didalam area pesarean tersebut terdapat makam pendahulu

sebagai tokoh babat alas dan penyebar agama Islam di wilayah tersebut.

Kegiatan pertama yang kami laksanakan adalah pembukaan kegiatan survey kali ini, berlokasi di balai desa Bangunmulyo. Acara tersebut dihadiri oleh pihak pemerintah desa yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa dan juga Dosen Pembimbing Lapangan dalam kegiatan survey desa bangunmulyo yaitu Ibu Dr. Desyana Olenka M, M.Si. Pembukaan yang dilakukan secara seremonial dengan pemotongan Pita oleh Bapak Kepala Desa dan Ibu Dosen Pembimbing Lapangan. Setelah kegiatan tersebut kami mulai mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Desa Bangunmulyo seperti membantu di Posyandu, membantu mengajar di TPQ, ikut serta membantu kegiatan remaja masjid. Dari sinilah muncul rasa kekeluargaan antara kami dan warga desa.

Agenda selanjutnya kami melakukan survei kepada masyarakat Desa Bangunmulyo yang dibagi menjadi 3 kategori, Tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dengan menjunjung tema moderasi beragama kami melaksanakan kegiatan wawancara kepada setiap orang yang termasuk kedalam kategori tersebut. Disini saya mendapat bagian untuk mensurvei di dusun Sidomukti. Dusun Sidomukti ini dibagi menjadi 6 Rukun Tetangga dan saya mendapatkan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara tersebut. Dari tokoh pemuda yang saya wawancarai yaitu saudara Inisial WW menjadi salah satu tokoh pemuda yang ikut kedalam organisasi masyarakat kegamaan dan aktif didalamnya. Berusia 24 tahun dan ikut dalam keanggotaan GP Ansor dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama, yang mana adalah salah satu organisasi masyarakat yang mayoritas masyarakat Bangunmulyo masuk didalamnya. Juga mewawancarai salah satu tokoh Agama yang juga masuk kedalam organisasi NU tersebut. Dimana toleransi dan gotong royong sangat dijunjung tinggi di Desa Bangunmulyo. Menurut informasi yang saya dapat mayoritas bahkan 99% masyarakat Desa Bangunmulyo memeluk

agama Islam yang didalamnya terdapat berbagai pemahaman yang berbeda namun tetap aman rukun tentram. Jarang sekali bahkan tidak adanya suatu “gesekan” yang menimbulkan permasalahan dimasyarakat.

Dari data yang saya dapat bahwa tokoh-tokoh yang ada di Desa Bangunmulyo khususnya dusun Sidomukti memiliki toleransi dan rasa saling menghargai atas keberagaman yang ada ditengah masyarakat. Pengetahuan mengenai keberagaman tersebutlah yang menjadikan adanya rasa toleran dalam beragama baik disebut moderat atau sikap yang seimbang memilih jalan tengah dalam beragama dan bermasyarakat. Suatu pemikiran yang dewasa dan terbuka untuk saling menerima perbedaan, diantaranya tokoh pemuda yang merasa senang untuk bisa melestarikan budaya yang ada dengan pribadi yang berbeda pemahaman baik dari sudut pandang agama maupun bermasyarakat dan berbaur secara umum dengan seluruh elemen masyarakat. Dari obrolan ringan tersebut menghasilkan suatu sisi menarik dimana adanya dukungan ataupun rasa toleran dikala adanya ritual keagaman yang berbeda dengan pemahaman narasumber.

Tokoh masyarakat yang saya wawancarai menunjukkan sikap yang luar biasa terhadap keberagaman yang ada ditengah masyarakat khususnya desa Bangunmulyo. Dimana beliau menilai nilai-nilai keberagaman dan perbedaan itulah yang menjadikan keindahan suatu penafsiran akan kehidupan. Memegang teguh *bhinneka tunggal ika* sebagai motto yang dianut masyarakat menjadikan toleransi yang tinggi. Beliau juga sangat menentang adanya sikap ekstrimis yang ada dimasyarakat, karena hal tersebut dapat memecah belah persatuan masyarakat, membuat kegaduhan dan perselisihan pemahaman yang tidak perlu. Menurut beliau juga sikap dan pemahaman ekstrimis tersebut akan muncul juga karena adanya seorang yang kurang memahami agama baik dari penafsiran pribadi maupun pemahaman yang dianut dan tanpa memiliki alternatif ataupun jalan tengah untuk menerima pendapat

dari seorang yang berbeda pemahaman. Peran penting moderasi beragama terletak disini dimana untuk memberikan suatu solusi pemikiran yang kata beliau “terlalu kenceng, ora wigih” menjadi “kendo dan menjadi berimbang”, membuka pemikiran dan perspektif berbeda ditengah keanekaragaman masyarakat. Dari ketiga tokoh tersebut semuanya dengan bangga mengakui pribadi masing-masing mencintai NKRI seutuhnya dan tetap memberikan kewaspadaan terhadap hal-hal yang mampu memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Menumbuhkan nilai-nilai moderat ditengah masyarakat dengan mencari persamaan dan tanpa adanya penajaman perbedaan, karena agama juga adalah menjaga harkat dan martabat manusia.



# KEBERAGAMAN MEMPERKUAT UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM MASYARAKAT

*Oleh: Risma Nur Aisyiyah*

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, seni, tradisi, suku dan agamanya. Di Indonesia sendiri masih kental dengan hal-hal yang berbau budaya, seni dan tradisinya. Apalagi dalam budaya Jawa, hal tersebut sangat kontras. Seperti pada setiap bulan-bulan tertentu, masyarakat Jawa akan mengadakan ritual kedaerahan sebagai simbolisme kebudayaan manusia. Namun hal itu tak lepas dari bagian keagamaan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta menghargai alam ciptaannya. Selain keberagaman budaya, keberagaman dalam beragama pun juga sangat lekat dalam kehidupan bermasyarakat. Ada berbagai macam agama di Indonesia, namun yang diakui hanya berjumlah enam, diantaranya yaitu Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Konghucu dan Islam.

Masing-masing agama memiliki aliran yang cukup banyak, dengan banyaknya aliran ini tak



lantas membuat setiap insan pemeluk-Nya menjadi saling berbenturan atau bermusuhan satu sama lain. Justru dengan adanya perbedaan-perbedaan inilah yang membuat banyak warna menghiasi kehidupan bermasyarakat, jikalau ada pertentangan-pertentangan yang terjadi di masyarakat terkadang tidak lepas dari para oknum yang tidak bertanggung jawab serta ingin membuat kerukunan antar umat terpecah serta membuat huru-hara kekacauan.

Mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Dilansir dari Databoks, pada Juni 2021 tercatat sebanyak 236,53 juta warga Indonesia memeluk agama Islam. Artinya, lebih dari 85% dari total penduduk Indonesia beragama Islam, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Meski Islam datang lebih terlambat dari agama lainnya, yaitu pada abad ke-7, perkembangannya cukup pesat di Nusantara. Islam masuk dengan cara berbaur bersama masyarakat pada saat itu, pendakwah menyesuaikan ajaran keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Seperti dakwah yang disampaikan oleh para pendakwah termahsyur yaitu Wali Songo. Wali Songo adalah orang-orang pilihan yang memiliki kedekatan dengan Allah yang diberi gelar sunan. Wali Songo terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qasim (Sunan Drajat), Ja'far Shiddiq (Sunan Kudus), Raden Paku atau Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Raden Umar Said (Sunan Muria) dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang mana kala itu mereka adalah tokoh legendaris penyebar agama Islam dengan keunikannya masing-masing.

Setelah wafatnya para Wali Songo, ajaran agama Islam terus berkembang pesat seiring berjalannya waktu hingga melahirkan banyak aliran yang bermacam-macam. Setiap aliran memiliki pola ajaran yang berbeda-beda namun tetap satu tujuan yakni untuk meraih ridho Allah subhanahu wata'ala semata. Mayoritas umat

muslim di Indonesia menganut Ahlussunnahwaljamaah meskipun para sejarawan berpendapat bahwa kaum Syiah juga berperan dalam perkembangan Islam di Nusantara. Ulama-ulama Indonesia juga didominasi dengan ulama-sufi yang berafiliasi dengan madzhab Sunni, seperti Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Masyarakat muslim di Indonesia Sebagian besar mengikuti organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis. Sebagai negara Pancasila, Indonesia menjamin kebebasan dalam beragama dan memilih keyakinan yang dianut, sehingga memungkinkan berbagai madzhab, kepercayaan, dan agama minoritas berkembang di Indonesia. Tercatat ada lebih dari 250 aliran di Indonesia, 50 aliran diantaranya dapat ditemukan di Jawa. Organisasi Islam seperti Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta para ulama secara individu ikut turun tangan hingga menghabiskan banyak waktu untuk meluruskan dan mengatasi permasalahan ini.

Dilansir dari Media Indonesia, Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal, dalam tulisannya berpendapat bahwa perbedaan aliran dan madzhab dalam Islam sangat mungkin terjadi. Bahkan al-Qur'an dan hadits telah mengisyaratkan perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam Surat Yusuf ayat 67, Allah swt berfirman,

وَقَالَ يُسُفُ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۚ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۚ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".

Dalam hadits Nabi juga pernah dikatakan,



Artinya: “Perselisihan (pendapat) di antara umatku adalah rahmat.”

*Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan adalah hal yang manusiawi dan sunnatullah. Segala aliran dan madzhab yang berkembang saat ini juga mengarah pada titik temu (kalimah sawa), bukan hanya sesama umat muslim, melainkan juga untuk seluruh umat beragama lainnya.*

Terlepas dari berbagai aliran dan madzhab yang berkembang di Indonesia saat ini, sebagai umat beragama hendaknya tetap menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam sebuah survei yang telah dilakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan melibatkan pemuda dan ketua RT setempat, mengungkapkan realita beragama yang terjadi di masyarakat. Melalui survei yang dilakukan, diketahui sebanyak 95% masyarakat Desa Sidomukti beragama Islam, dengan mayoritas mata pencahariannya dari bertani dan berternak. Dari kuesioner yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat memiliki kesadaran akan komitmen berbangsa dan bernegara, yaitu mengakui Pancasila sebagai dasar negara sesuai dengan semua agama dan kepercayaan serta tidak ada sumber hukum utama selain UUD 45. Disamping itu, masyarakat setuju untuk berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Masyarakat juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Regulasi, peraturan maupun kebijakan pemerintah hadir untuk mendamaikan keberagamaan di Indonesia, sehingga masyarakat dari agama manapun dapat dengan nyaman menjalankan agama yang mereka anut.

Toleransi dalam beragama pun juga hadir di tengah masyarakat Desa Sidomukti. Masyarakat tidak memaksakan salah satu agamanya kepada orang lain dan membebaskan aliran,

madzhab, maupun agama lain memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat kelompok tertentu. Dalam hal ini, pemerintah menjamin hak kelompok-kelompok rentan dan minoritas serta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai peraturan yang berlaku. Masyarakat turut serta mendukung organisasi tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Selain itu, masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban proses keagamaan setempat serta tidak membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan atau agama lain secara paksa. Masyarakat juga dapat menerima segala perbedaan adat istiadat, agama, dan budaya dengan penuh keharmonisan.

Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua penganut agama, madzhab, atau aliran apapun, kita telah mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara serta menjadi warga negara Indonesia yang baik dan berbudi luhur tinggi. Dengan menghargai keberagaman dalam keberagamaan, kita ikut menciptakan perdamaian dunia dan menyatukan kekuatan Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia.



# TINGKAT TOLERANSI DI DUSUN SIDOMUKTI

*Oleh: Herwanto*

Negara Indonesia merupakan negeri yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama maupun budaya. Maka dari itu diperlukan sebuah landasan hukum yang jelas untuk mengatur sebuah negara yang besar. Selain itu juga diperlukan pemikiran, keinginan, kemampuan yang kokoh dan memadai untuk menopang keberagaman tersebut. Pemikiran dalam hal ini dimaksud dalam empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara atau empat pilar kebangsaan.

Empat pilar kebangsaan didalam sebuah rumah diibaratkan sebagai sebuah pondasi yang kuat untuk menopang kehidupan, Empat pilar kebangsaan ini merupakan penyangga yang kokoh atau orang Jawa menyebutnya dengan nama soko guru. Empat pilar kebangsaan ini adalah Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Kandungan dari 4 pilar kebangsaan ini diantaranya Pancasila merupakan dasar dan ideologi negara, UUD 1945 merupakan konstitusi negara dan ketetapan MPR, Bentuk dari negara yaitu NKRI, dan Bhineka tunggal ika merupakan semboyan negara kesatuan republik Indonesia.

Semboyan ini berada dipita lambang burung garuda Pancasila. Kata bhineka tunggal ika



dikutip dari kitab karangan mpu tantular yakni kitab sutasoma. Istilah ini dikutip dari bahasa jawa kuno, Kata “Bhineka” artinya beraneka macam, Kata “Tunggal” artinya satu, dan “Ika” artinya itu. Secara harfiah Bhineka Tunggal Ika diterjemahkan menjadi “Beraneka Satu Itu”, dan memiliki makna meski terdiri dari berbagai macam perbedaan akan tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu unsur kesatuan, hal ini sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang terdiri dari beraneka macam suku, ras, budaya dan agama.

Semboyan ini merupakan gambaran persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Maka dari itu sebagai warga negara Indonesia kita perlu adanya toleransi baik antar suku, ras, agama dan budaya. Toleransi Memiliki arti sikap menghargai, membiarkan, mengizinkan dari sebuah pendirian (pendapat atau kepercayaan) yang tidak sama dengan pendirian diri sendiri. Istilah ini dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* artinya bermurah hati. Dari beberapa arti tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya toleransi merupakan sebuah sikap individu untuk membiarkan sudut pandang atau kepercayaan, maupun tindakan dari individu yang lain. Dengan arti yang berbeda, toleransi merupakan sikap menerima terhadap sudut pandang orang lain. Sikap toleransi tidak memiliki makna jika individu harus mengorbankan keyakinan yang diyakininya.

Sebenarnya sikap toleran termasuk kedalam salah satu ajaran dari Islam. Sikap ini sejajar dengan istilah lain seperti kasihsayang (rahmah), kebijaksanaan, keadilan, dan kemaslahatan. Sikap toleran merupakan sebuah pemikiran untuk menggambarkan sikap saling menghormati, tolong menolong, dan membantu setiap insan atau unsur masyarakat yang berbeda. Termasuk Didusun Sidomukti, dimana sebagai warga dusun sidomukti juga saling bertoleransi antar warga.

Dimana Dusun Sidomukti ini terletak di Desa Bangunmulyo, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas warga Di

Dusun Sidomukti adalah seorang muslim. Maka dari itu diperlukan tokoh agama yang bisa memberikan arahan dan ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu tokoh agama juga berperan dalam menjalankan berbagai kegiatan di masjid, mulai dari muadzin, imam dan mengajarkan Al-Qur'an terutama kepada kalangan anak-anak Di Dusun Sidomukti. Karena hal tersebut seakan sudah menjadi kewajiban baik dari tokoh agama maupun masyarakat dusun sidomukti untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama, khususnya dalam mengaji sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang kelak dapat menguasai ilmu agama. Keberadaan tokoh agama inilah yang kelak mampu membina dan memupuk jiwa agamis di Dusun sidomukti khususnya pada anak-anak. Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama sangatlah penting dalam suatu masyarakat.

Salah satu tokoh agama didusun sidomukti yaitu bapak Samian, Beliau sebagai tokoh agama di lingkungan tersebut mengatakan bahwa kita harus saling bertoleransi antar umat beragama. Beliau juga bercerita bahwasanya Di Dusun Sidomukti itu ada beberapa aliran agama diantaranya ada Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Dan LDII. Selain agama islam ada beberapa yang memeluk agama Kristen, Maka dari itu beliau tetap menjunjung rasa toleransi antat umat beragama agar tetap terciptanya lingkungan yang aman, tenteram dan sejahtera.

Beliau sendiri termasuk kedalam muhammadiyah, sedangkan mayoritas lingkungan sekitar adalah Nahdatul Ulama namun beliau tidak mempermasalahkannya itu. Kegiatan kegiatan beragama juga berjalan sebagaimana mestinya, Dimana ada sholat berjamaah, ataupun kegiatan agama lainnya. Ketika hari raya idul fitri terkadang antara beberapa aliran tidak berjalan bersamaan tapi tidak ada yang mempermasalahkannya itu karena tingginya sikap toleransi warga dusun sidomukti. Selain itu contoh lainnya adalah ketika ada tetangga yang mengadakan tahlilan juga tidak ada permasalahan.

Beliau merupakan seorang tokoh agama yang sudah lama, usia beliau sekarang adalah 80 tahun namun beliau tetap semangat dalam menyiarkan agama islam, meskipun ada aliran yang berbeda beliau tidak memaksakan agamanya kepada orang lain. Beliau juga bercerita bahwasanya selain kegiatan keagamaan diatas ada kegiatan zakat, warga dusun sidomukti juga membayar zakat dengan tepat waktu. Kemudian zakat yang sudah dibayarkan akan dibagikan secara merata kepada fakir miskin atau orang yang wajib menerima zakat tersebut.

Menurut beliau cara untuk menghargai masyarakat yang berbeda agama adalah dengan tetap menerapkan sikap toleransi dan saling menghormati. Kemudian yang penting tidak mengganggu pada lingkungan sekitar. Serta setiap ritual yang dilakukan tidak mengandung unsur kemaksiatan.

Beliau juga tidak menyetujui semua tindakan kekerasan yang berkaitan dengan agama. Karena menurut beliau agama itu adalah rahmatan lil alamin jadi tidak serta merta menggunakan kekerasan. Kata rahmatan lil alamin sendiri berarti bahwa agama Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain Tokoh agama juga diperlukan tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda untuk menciptakan lingkungan yang tenteram. Bapak Tukijo merupakan salah satu tokoh masyarakat didusun sidomukti dimana beliau selaku ketua RT 01 RW 01. Sekarang beliau sudah berusia 70 Tahun dan memiliki keluarga yang bahagia. Beliau selaku Ketua RT juga menjunjung tinggi rasa saling menghargai atau toleransi antar warganya.

Warga didusun sidomukti terutama dilingkungan RT 01 RW 01 selalu turut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi didalam organisasi keagamaan ataupun aktifitas warga setempat. Beliau sebagai tokoh masyarakat yang baik dan tidak akan membiarkan adanya kekerasan ataupun penganiayaan didusun sidomukti terutama dilingkungannya, seperti indoktrinasi ataupun provokasi dilingkungannya.

Dalam mencegah kekerasan dilingkungan sekitar sangat diperlukan peran dari tokoh pemuda. Salah satunya adalah mas Ahmad Bimantoro beliau berumur 18 tahun dan masih duduk dibangku sekolah menengah akhir disalah satu sekolah di Kabupaten Tulungagung. Mas Bima bisa dikatakan seorang pemuda yang aktif didusun sidomukti, dia juga mengikuti beberapa kegiatan pemuda didusun sidomukti, maupun kegiatan di Desa Bangunmulyo, Seperti karang taruna, Remaja masjid, dan kegiatan lainnya.

Disini Mas Bima sangat mendukung sikap toleransi yang ada dilingkungannya. Menurut Mas Bima sikap toleransi sangat diperlukan agar terciptanya lingkungan yang harmonis dan tidak adanya tindak kekerasan. Karena dilingkungan Desa Bangumulyo juga ada kegiatan pemuda seperti pencak silat baik itu dari perguruan Pagar Nusa ataupun PSHT, dimana sikap toleransi ini sangat perlu ditumbuhkan dikalangan pemuda.

Selain itu Mas Bima juga berpendapat tentang perbedaan aliran agama atau organisasi masyarakat ditempatnya itu bukan suatu hal yang begitu bermasalah, karena tingkat toleransi yang sudah tumbuh dijiwa masyarakat dusun sidomukti. Dari beberapa pendapat dan tanggapan baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda dapat disimpulkan bahwasanya didusun Sidomukti ada berbagai aliran agama atau organisasi masyarakat namun hal itu tidak menjadi sebuah masalah karena tingginya sikap toleransi di Dusun Sidomukti.

Selain itu agama Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, Di mana tidak mempermasalahkan perbedaan, dan saling menghargai keragaman baik agama maupun budaya yang ada di tempat Islam tersebut berdiri, Sesuai dengan judul yang diangkat bahwa sikap toleransi antar umat beragama itu sangat diperlukan karena sikap toleransi dapat membentuk karakter setiap individu yang lebih baik. Tidak hanya pada agama lain, tapi juga terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan kita.





# WASHATIYAH ISLAM : SENADA TANPA MENGUBAH WARNA

*Oleh: Magta Aliffiana Devi*

*Washathiyah* merupakan ajaran islam yang di gali dari pemahaman Al- Qur'an. Ajaran ini mengarahkan agar umat islam bersifat proposional, adil, seimbang, dan bermaslahat atau umumnya lebih dikenal dengan istilah moderat. Kata *wasath* di temukan lima kali dalam Al- Qur'an, yang mengandung makna berada di tengah antara dua ujung yang ukurannya seimbang. Pada umumnya *Washathiyah* merujuk pada firman Allah SWT dalam surat *Al-Baqoroh* ayat 143 yang artinya, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasulallah menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". Dalam firman ayat diatas kata *al-wasath* bermakna agar umat islam menjadi umat yang terbaik sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain. Sedangkan posisi saksi seharusnya berada di antara dua kubu agar dapat melihat dari dua sisi secara proposional. Berbeda jika hanya berada pada satu sisi, maka ia tidak bisa memberikan penilaian dengan baik. Terdapat sembilan nilai *washathiyah* atau moderasi, antara lain: tegak



lurus (*i'tidal*), tengah-tengah (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), reformasi (*ishlah*), musyawarah (*syura*), kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathah*), anti kekerasan (*al- la'unf*), dan ramah budaya (*i'tibar al-urf*).

Penulis melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh di desa Bangunmulyo, kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung. Diantaranya tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda. Berdasarkan hasil dari survei yang telah dilakukan, penulis merasakan kental nya tradisi dan toleransi antar aliran juga agama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat desa Bangunmulyo sangat beragam dalam beragama. Dalam satu desa terdapat satu keluarga yang menganut agama kristen dan satu orang penganut kepercayaan penghayat di tengah masyarakat yang mayoritas beragama islam namun juga beragam aliran. Seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Wahabi, dan juga Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Bagi masyarakat Bangunmulyo, kepercayaan bukanlah sebuah penghalang untuk kemajuan desa tetapi keberagaman menjadi sarana yang menjembatani untuk menyatukan perbedaan.

Hal ini tercermin pada kegiatan kirim doa di Pasarean Petung Ulung yang biasanya di gelar pada malam jum'at legi, dimana semua kalangan dari berbagai kepercayaan berkumpul menjadi satu di pasarean untuk menggelar do'a bersama kemudian di akhiri makan bersama sebagai simbolis rasa syukur kepada Allah SWT dan ungkapan terimakasih kepada para leluhur yang sudah rela berjuang mendirikan desa Bangunmulyo. Agama islam adalah suatu ajaran yang moderat, tugas kita mengimplementasikan ajaran islam agar kita menjadi umat yang moderat sesuai ajaran agama islam itu sendiri, karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum tanpa ada usaha dari suatu kaum itu sendiri untuk merubah dirinya sendiri atau kelompoknya. Oleh karena itu, kajian terhadap islam seharusnya di lakukan terhadap ajaran islam itu sendiri melalui Al-

Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat islam. Karena bisa jadi umat islam tidak mengimplementasikan nilai-nilai islam itu sendiri.

*Washatan* menurut tafsir Ar-Rozi dan At-Thobari memiliki 3 arti. Yaitu di tengah-tengah, adil, dan terbaik. Yang pertama adalah di tengah-tengah, berasal dari kata *washatan* atau moderat, dimana kita berada di tengah seperti halnya wasit dalam pertandingan ia berada di tengah-tengah. Untuk menghindari bias kanan dan bias kiri kita tidak memihak salah satu kubu. Namun, dalam mengambil keputusan bisa jadi kita berpihak pada salah satu pihak antara kiri dan kanan. Sama halnya dengan adil ketika akan memberikan hadiah berupa alas kaki kepada dua orang yang berbeda ukuran kakinya, kita sebagai moderat bukan berarti memberikan ukuran yang sama. Melainkan memberi ukuran sesuai dengan ukurannya masing-masing sesuai pada tempatnya. Pada saat kita sudah berada di tengah kita tidak terbias dengan dua kubu kanan dan kiri maka disebut dengan adil ketika ada yang benar maka kita dengan tegas mengatakan benar dan ketika ada yang salah atau menyimpang maka kita katakan salah.

Salah satu representasi nilai *Washatan* yang ramah tradisi di desa Bangunmulyo adalah melalui grup seni musik yang biasa di sebut kecrengan Ahbabul Falah. Terdapat keterpaduan khas dan unik yang memelopori semangat moderasi. Yaitu dengan menyanyikan tembang Jawa peninggalan Walisongo di imbangi dengan pujian kepada Rasulullah saw yang di iringi dengan alat musik Jawa seperti gamelan, angklung, dan ganong yang di selaraskan dengan tabuhan rebana. Grup musik ini bergenre sholawat campursari dan sudah berdiri sejak tahun 2018 atau sudah sekitar 5 tahun yang mana terdiri dari 15 anggota. Alunan musik yang di hasilkan seakan-akan mengajak pendengar untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat melalui seni tanpa menghilangkan unsur identitas di dalamnya. Menurut tokoh pemuda yang penulis wawancarai. Grup musik ini merupakan ruh dari desa Bangunmulyo yang mana dengan hadirnya grup musik ini

semua kalangan bisa bersatu dan menjadikan semangat untuk belajar mempelajari agama dan melestarikan budaya serta menjadi sarana kedekatan emosional antara kalangan remaja dan kalangan orang tua.

Dalam implementasi *washatiyah*, sebagai umat islam kita tidak perlu mengubah corak warna lain agar senada dengan kita. Namun, kita harus bisa berdampingan dengan warna lain. Moderasi di ibaratkan sebagai pelangi, terlihat indah bukan? Ia di ciptakan dari bias cahaya matahari dan air hujan yang bertemu di langit, kemudian menciptakan suatu kombinasi warna yang menyejukkan netra. Sebagai umat Washatan yang berlandaskan Al- Qur'an dan Hadits untuk menciptakan warna keselarasan dan keseimbangan dalam menjalankan roda kehidupan dalam masyarakat. Islam mengajarkan *tawazun* atau keseimbangan dari berbagai komponennya, mulai dari hal ibadah, akhlak, dan muamalah. Namun secara makro juga di maknai posisi umat islam sifatnya tidak pandang bulu atau menyeluruh di antara keragaman manusia. Perlu di tegaskan umat islam bertugas adalah menyerukan *washataniyah* dalam kehidupan sehari- hari. Islam identik dengan kelembutan seperti halnya ayat di tengah kitab suci Al- Qur'an yang berbunyi "*Walyatalaththof*" yang artinya hendaklah bersikap lembut. Ketika kita berada di tengah kita harus bersikap lembut agar dapat di terima namun tetap mempunyai pendirian yang lurus. Pada dasarnya yang dijadikan pedoman adalah kebenaran mutlak dari Allah SWT. Berislam bukan untuk menghujat, mencaci maki, memunafikan, bahkan sampai mengkafirkan orang yang tidak sejalan dengan kita. karna sejatinya islam merupakan agama yang rahmat lil alamin yang bermakna menghadirkan kasih sayang kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali.

Singkat kata, tujuan moderasi beragama adalah untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah dengan cara bersikap netral sesuai dengan esensi ajaran agama adalah untuk memanusiaikan

manusia. Moderasi beragama berupaya untuk mengembalikan pemahaman dengan cara mengamalkan ilmu agama untuk menyesuaikan fungsinya yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Sejak pertama kali agama diturunkan berfungsi sebagai rahmat al lail alamin. Karena tujuan utama sejak agama diturunkan, pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri. Seorang yang moderat harus berilmu juga harus mampu mengontrol emosi, berakhlak karimah, pemaaf, dapat menjadi seorang teladan dan juga menjadi seorang yang mempunyai empati sebagai tonggak utama. Ketika kita menyikapi masalah keagamaan kita harus mampu mengendalikan diri kita dengan cara lebih menggunakan akal kita dari pada menggunakan emosi kita. Sikap yang selaras dengan moderasi beragama adalah sikap budi luhur. Moderasi beragama penting karena jika kita menyikapi sesuatu permasalahan agama adalah dengan kelembutan. Jika kita menyikapi dengan sikap ekstrem dalam beragama maka itu tidak sesuai dengan esensi ajaran. Hal ekstrem yang mengakibatkan lahirnya konflik adalah intoleransi, rasa benci, bahkan peperangan sehingga dapat menghancurkan peradaban.



# MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DESA BANGUNMULYO

*Oleh: Sella Pratiwi*

Bangsa Indonesia merupakan memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keragaman ini menyebabkan terjadinya pencampuran antar budaya, ras, etnik, agama. Keragaman budaya adalah kejadian secara alami bertemunya berbagai macam budaya, bermacam interaksi antar Dengan melibatkan individu dan kelompok budaya yang berbeda perilaku dan gaya hidup. Keberagaman budaya, latar belakang keluarga, agama, suku, dll saling mempengaruhi.

Keragaman suku, budaya, ras, agama dan bahasa yang ada di Indonesia sering menimbulkan berbagai masalah. Masalah yang terjadi pada masyarakat Desa Bangunmulyo bersumber dari perbedaan latar belakang kehidupan antar kelompok. Perbedaan latar belakang kehidupan di Desa Bangunmulyo terjadi karena adanya perbedaan tentang pola pemikiran tentang pendidikan dan pola kehidupan.

Salah satu tokoh masyarakat di Desa Bangunmulyo yang bernama Bapak Sopiyan beralamat Dusun Krajan RT.02 RW.01,





menjelaskan “bahwa terdapat tiga Dusun di Desa Bangunmulyo, namun ada salah satu dusun yang tidak bisa di ajak buat diskusi tentang masalah perdesaan karena faktor belakang pendidikan dan kurangnya wawasan pemikirannya, sehingga sangat sulit buat diajak berkumpul diskusi untuk membahas tentang masalah yang terjadi di Desa Bangunmulyo. Saat itu saya mewawancarai beliau berada di sawah untuk melakukan pekerjaannya seorang petani, waktu itu beliau sedang menyemprotkan obat mematikan hama di tanaman padinya.

Masalah perbedaan pendapat di Desa Bangunmulyo sering terjadi dan menjadi musibah kemanusiaan. Hal ini menyebabkan proses penyelesaian masalah membutuhkan waktu lebih lama dengan mengakibatkan kerugian sosial. Budaya perbedaan ini dianggap masalah sebagai penghancur. Masalah ini dipandang sebagai pertengkaran yang baik dan jahat, kemenangan dan kekalahan, hitam dan putih, keuntungan dan kerugian. Maka dari itu menyelesaikan suatu masalah harus ditangani secara serius agar dapat terciptanya kedamaian di dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai penyuluh agama PNS dituntut untuk memahami pengetahuan dan kesadaran multikulturalisme agar memiliki kemampuan menghadapi perbedaan. Guru agama perlu memperluas kesadaran tentang keragaman budaya, keberadaannya, dan bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pembimbing agama diharapkan dapat mengatasi masalah dan berkonsultasi dengan pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan kerukunan kelompok. Fakultas agama dihadapkan pada jangkauan pelayanan yang lebih luas dengan meningkatnya tuntutan pelayanan publik pada berbagai kelompok masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pelayanan publik secara lebih efektif.

Salah satu tokoh agama di Desa Bangunmulyo yang bernama Ibu Sumiati beralamat Dusun Krajan RT.02 RW.01 menjelaskan

“bahwa sangat sulit sekali buat menyatukan semua dusun di Desa Bangunmulyo karena memang adanya perbedaan beberapa faktor. Meskipun sering mengadakan acara besar tentang keagamaan di Desa Bangunmulyo sangat sedikit yang berpartisipasi ke acara tersebut, namun jika Dusun yang mengadakan acara besar keagamaan sangat banyak yang ikut partisipasi ke acara tersebut, faktor perbedaan pendapat dan faktor belakang kehidupan yang membuat permasalahan ini terjadi. Saat itu saya mewawancarai beliau sedang bersantai-santai dirumah. Di Desa Bangunmulyo semua orang menganut sistem Islam moderat toleransi di sini sangat baik, jika ada orang non-muslim merayakan acaranya sesuai keyakinan yang dianut, mereka dari anggota muslim ikut membantu mereka.

Negara Indonesia dikenal dengan keanekaragaman dan keragaman budayanya. Keanekaragamannya dapat dilihat pada keragaman budaya, agama, ras, bahasa, bangsa, tradisi. Masyarakat multikultural terdiri dari orang-orang dari negara, kebangsaan, dan wilayah. Masyarakat multikultural tidaklah homogen, tetapi pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat tersebut bercirikan heterogenitas, yaitu toleransi dan penerimaan terhadap kenyataan bahwa mereka harus hidup berdampingan secara damai.

Fenomena kehidupan yang damai dan harmonis tidak selalu muncul di desa Bangunmulyo. Masyarakat multikultural Indonesia tidak selalu hidup berdampingan seperti yang diharapkan. Konflik budaya, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda sering terjadi, dan multikulturalisme ini merupakan masalah besar bagi kerukunan bangsa. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perjuangan yang berat.

Berbagai masalah pada masyarakat multi budaya di Indonesia terjadi karena minimnya kesadaran Multi budaya, rendahnya moderasi beragama, yang menyebabkan terjadinya gesekan

horizontal yang mengakibatkan perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman kelam bangsa Indonesia.

Salah satu tokoh pemuda dari Desa Bangunmulyo yang bernama Dico beralamat Dusun Krajan RT.02 RW.01, ia salah satu dari anggota karang taruna Dusun Krajan menjelaskan “kami tidak pernah merencanakan untuk mengadakan acara besar dari gabungan semua anggota karang taruna yang ada di Desa Bangunmulyo, karena pola pemikirannya yang berbeda sehingga sangat sulit buat ajak diskusi. Jadi, para anggota karang taruna hanya mengadakan acara per dusun. Saat itu saya mewawancarai ketika ia sedang nongkrong di warung kopi. Meskipun tidak pernah merencanakan acara besar untuk seluruh para anggota karang taruna sedesa tetapi tali silaturahmi masih tetap terjalin. Pertengkaran diantara mereka tidak pernah terjadi cuma saja berdebat atas perbedaan pendapat saja.

Dalam upaya mengatasi masalah ini, masalah yang terjadi di tengah masyarakat perlu adanya pendekatan kultural dengan memperkuat kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang perdamaian. Namun, pendekatan ini tidak selalu berhasil digunakan tanpa di barengi dengan pemahaman keagamaan yang tepat.

Moderasi agama tidak mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Masing-masing orang mempunyai keyakinan agama yang kita hormati dan diakui keberadaannya, sikap itu harus perlu terus menerus bertindak. Moderasi dalam Islam sudah dicontohkan mulai Nabi kita, sahabat, para ulama. Masing-masing agama mempunyai kelompok fundamental yang memiliki kelompok yang paling benar. Sesama agama terdapat sikap fundamental yang harus diakui bahwa dalam kehidupan agama yang beragama juga terdapat dilema yang serius.

Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Islam membawa perdamaian, dan nilai-nilai Islam mendukung terciptanya perdamaian. Masyarakat sadar bahwa ada keragaman dalam

keragaman agama, seperti keragaman agama. Setiap orang memiliki budaya, bahasa, adat istiadat dan kewajiban yang sama dalam mengungkapkan keyakinan agamanya, yang harus dan perlu dihormati. Keyakinan ini akan melahirkan sikap terbuka dan toleran.

Masuknya Islam ke Indonesia tidak datang begitu saja. Islam mulai berkomunikasi dengan budaya Indonesia. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural bangsa Indonesia. Hal ini menuntut seluruh pemerintah, tokoh nasional dan para pendidik agama untuk melakukannya.

Islam moderat mengutamakan persaudaraan berdasarkan prinsip kemanusiaan, bukan hanya kepercayaan atau kebangsaan. Pemahaman ini memiliki momentum di seluruh dunia Islam, yang saat ini sedang dilanda krisis kemanusiaan, khususnya Indonesia, yang masih membicarakan beberapa masalah kemanusiaan karena sikap keagamaan yang kurang jinak. Oleh karena itu, perkembangan hukum Syariah bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.

Kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural, menghargai perbedaan, keragaman, dan kemauan untuk berinteraksi secara adil dengan siapa pun tanpa bersikap kritis. Dalam menghadapi keragaman, harus ada jalan tengah. Moderasi ini berupa mengakui keberagaman pihak lain, bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan ulama atau penasehat agama sangat diperlukan untuk memperkenalkan, mengembangkan dan mengembangkan wawasan beragama yang moderat kepada masyarakat Indonesia untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk.



# SEMANGAT MASYARAKAT DESA DALAM MENGUPAYAKAN POTENSI DAN TOLERANSI

*Oleh: Siti Qomariyah*

Desa Bangunmulyo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur yang jauh dari pusat keramaian kota. Menempati luas area lahan 244 Ha dan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 4.000 jiwa yang tersebar di tiga dusun diantaranya Dusun Krajan, Dusun Sido Mukti, dan Dusun Sido Makmur. Sisi selatan desa ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Campurdarat dan sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Bandung. Desa ini terkenal dengan keasrian alamnya yang mana terletak di daerah pegunungan, dataran rendah dan hamparan persawahan yang luas. Dengan mayoritas desa Bangunmulyo yang penduduknya bekerja di bidang pertanian, pengrajinan, dan berwirausaha merupakan satu kesatuan yang mensejahterakan perekonomian desa.



Desa Bangunmulyo memiliki kualitas tanah yang subur untuk ditanami berbagai macam tanaman seperti padi, jagung, dan masih banyak lainnya. Icon utama pertanian desa Bangunmulyo adalah padi. Tanaman padi ini sangat mudah tumbuh di area persawahan desa Bangunmulyo, dan hal ini menjadikan rata-rata hasil panen warga Bangunmulyo. Selain memiliki tanah yang subur, di sekitar area persawahan terdapat sungai yang melintang panjang dimana sungai ini sangat bermanfaat bagi pengairan sawah. Selain dibidang pertanian masyarakat desa Bangunmulyo juga menekuni berbagai pengrajinan dan berwirausaha yaitu seperti pengrajinan berupa paving, batako dan gorong-gorong. Sedangkan di bidang berwirausaha yang juga menghasilkan sumber pendapatan bagi warga Bangunmulyo. Berwirausaha sendiri juga dapat membantu menggerakkan ekonomi setempat dengan produk pengolahan ikan asap. Dimana cara pengasapannya yaitu dengan menusukkan tusuk bambu ke dalam badan ikan kemudian ditaruh diatas tungku pengasapan hingga matang dan menjadi sebuah makanan. Kegiatan tersebutlah yang menunjang perekonomian di desa Bangunmulyo dengan menekuni dibidang pertanian dengan hasil panen yang melimpah ruwah kemudian dipasarkan, dan membuat kerajinan paving, batako, dan gorong-gorong yang omset penjualannya lumayan besar, serta berwirausaha pengolahan ikan asap yang bisa dijual dalam bentuk kuliner makanan sehari-hari.

Sejalan dengan banyaknya potensi keunggulan desa, nyatanya desa Bangunmulyo juga memiliki permasalahan-permasalahan yang cukup sulit untuk dihindari. Menurut Bapak Tamar (65) warga Desa Bangunmulyo Dusun Krajan RT 01 / RW 02 beliau salah seorang ketua kelompok tani, dengan pekerjaan sehari-hari adalah petani. Beliau mengatakan bahwa “Di musim penghujan seperti ini, penghasilan yang didapat tidak menentu, bahkan tidak ada sama sekali”. Hal ini disebabkan banyaknya petani yang gagal panen akibat cuaca pancaroba. Tanaman diserang hama dan jamur sehingga harus dipanen walau belum waktu panen dan tidak sedikit

juga yang tidak panen. Namun keadaan tersebut tidak menyurutkan semangat Bapak Tamar dan warga sekitar.

Lain permasalahan dibidang pertanian yang menyangkut perekonomian, Desa Bangunmulyo ini memiliki keberagaman dalam aliran beragama dan budaya. Menurut keterangan dari Bapak Tamaji (62) yang merupakan salah satu imam masjid Dusun Krajan yang profesi kesehariannya sebagai petani, terdapat dua macam aliran yang berkembang di Desa Bangunmulya. Aliran yang dimaksud beliau yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Terdapat juga warga yang beragama non muslim namun tidak mendominasi dari jumlah warga yang beragama muslim. Bapak Tamaji menjelaskan bahwa, di lingkungan tempat tinggal beliau rata-rata bahkan keseluruhan beragama muslim. Bapak Tamaji menyebutkan, aliran yang dianut oleh warganya adalah NU (Nahdlatul Ulama). Tidak hanya itu, di dusun lain terdapat adanya aliran yang berbeda, perbedaan yang disebut adalah Muhammadiyah. Dengan begitu, adanya perbedaan aliran serta agama dalam satu desa, intimidasi tidak pernah dilakukan. Semua warga desa Bangunmulyo selalu menjunjung tinggi nilai Pancasila yang telah disebutkan dari kelima silanya, rasa nasionalisme yang tinggi, serta toleransi antar umat beragama desa ini sangat terjaga. Tidak heran jika warga disini memiliki rasa empati, simpati dan kerukunan yang erat. Hal seperti ini dibuktikan dengan adanya kegiatan desa yang melibatkan para warga desa, dan disitu terlihat sekali jiwa nasionalis dan toleransi yang tinggi, dimana mereka berbondong-bondong untuk ikut andil dan bergotong royong untuk mensukseskan acara desa. Para warga sama sekali tidak memperlmasalahakan perbedaan yang ada, justru dengan perbedaan yang dimiliki mereka dapat bertukar pemahaman antar satu dengan lainnya. Jiwa nasionalisme dan toleransi agama berbudaya di desa Bangunmulya ini sangat diakui keharmonisannya. Tak kala terdapat kegiatan kebudayaan, para warga juga langsung ikut turut tangan serta ikut andil dalam berperan tanpa merasa



adanya perbedaan. Hal ini dicerminkan berdasarkan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh warga.

Sejalan dengan itu, melansir ke pemuda yang aktif di desa Bangunmulyo yaitu Dani Anggara (21) salah satu anggota karang taruna Dusun Krajan. Selain aktif dalam karang taruna dia juga aktif dalam melestarikan kebudayaan lokal yang berjalan hingga sekarang ini di dusun Krajan adalah campursari. Dani Anggara pun ikut serta dalam kegiatan pelestarian budaya tersebut dengan memainkan alat musik berupa kenong, kebudayaan lokal campursari ini biasanya dimainkan rutin setiap hari sabtu. Menurut Dani Anggara mayoritas masyarakat di desa Bangunmulyo sudah menciptakan kerukunan seperti dalam hal beragama untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Walaupun masih banyak diluar sana yang masih terjadi konflik berlatar belakang agama disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Dengan saling toleransi dan mengerti satu sama lain akan menciptakan kedamaian antara masyarakat. Dia juga mengatakan tidak akan membiarkan penganiayaan dan kekerasan terjadi di desanya dan berani melaporkan pada pihak berwenang jika ada kekerasan terjadi di masyarakat. Sehubungan dengan hal itu dapat disimpulkan jika penduduk di desa Bangunmulyo menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan saling menyatukan perbedaan, tidak menimbulkan perpecahan dan konflik antar masyarakat. Maka dari itu sebagai pemuda harus dapat menyikapi perbedaan yang dimiliki oleh setiap bangsa, Allah SWT menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan untuk hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu sama lain. Jadi seorang pemuda harus lebih mengutamakan suri tauladan dalam segala hal sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan harapan dan tujuan seperti yang telah tertera dalam UUD 1945.

Dengan begitu dapat disimpulkan di Desa Bangunmulyo diperlukan adanya koordinasi antara masyarakat, pengelola, dan

pemerintahan desa. Yang mana untuk menjaga kestabilan perekonomian desa sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tak hanya dari segi ekonomi saja, melainkan dari segi sosial dan budaya perlu peningkatan yang lebih. Seperti di musim penghujan ini, banyaknya keluhan kesah para petani dan buruh tani terkait lahan yang terendam akan air hujan, oleh karena itu peningkatan swadaya, fasilitas, dan peningkatan potensi sangat diperlukan. Selanjutnya untuk menyikapi perbedaan budaya dan keberagaman agama di desa Bangunmulyo yaitu dengan rasa toleransi. Tidak heran jika masyarakat di desa Bangunmulyo kelihatan harmonis meskipun banyaknya perbedaan yang ada di dalam sebuah desa tersebut. Pasalnya dalam sebuah desa pasti tidak jauh dengan kata permasalahan, konflik dan perbedaan tetapi dari situlah setiap masyarakat akan menyelesaikan sebuah masalah tersebut dengan tidak membedakan suku, ras, dan keyakinan atau agama. Maka dari itu jika tidak ada rasa toleransi akan timbul perpecahan antar kelompok, akan terjadi konflik, dan masyarakat bisa menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan sebuah masalah.



# KEDAMAIAN DAN KEAMANAN TERCIPTA DENGAN TOLERANSI

*Oleh: Agustin Nur Eka*

Menjadi sebuah negara dengan masyarakat multikultural adalah suatu kebanggaan tersendiri oleh negara Indonesia, dengan aneka ragam etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Memiliki keragaman menjadi pandangan bahwa semua orang berhak memilih dan menentukan bahwa agama yang dipilihnya itu baik dan benar. Sebagai umat beragama selayaknya harus saling menghargai dan menghormati hak antar pemeluk agama lain. Dalam konteks keberagaman, beragama yang moderat itu sangatlah penting dan diperlukan guna mencapai sebuah kedamaian dan keamanan serta toleransi. Keragaman ini bukanlah sebuah masalah yang terlalu ditakuti, justru dengan masing-masing pemeluk agama dapat menjadikan seseorang lebih menerima perbedaan, menerima dengan terhormat dan hidup bersama-sama dengan damai. Bukan berarti pula antar sesama menghilangkan jari diri masing-masing ataupun mencampurkan kebenaran ego terhadap sebuah moderasi beragama.



Dalam mengimplementasikan moderasi beragama tidak harus memandang dimanapun dan kapanpun seseorang berada. Seperti di Desa Bangunmulyo sifat kekeluargaan di tengah masyarakat sangatlah harmonis, baik itu dalam bidang pendidikan maupun keagamaan. Desa Bangunmulyo memiliki tiga dusun yang masing-masing memiliki wilayah yang luas diantaranya yaitu Dusun Sidomukti, Dusun Sidomakmur, dan Dusun Krajan. Di sebelah selatan desa ini dikelilingi hamparan pegunungan luas disertai pemandangan berupa lahan pertanian yang menakjubkan serta udara yang sejuk. Masyarakat desa didominasi oleh pemeluk agama Islam, sedangkan jumlah umat beragama non muslim dapat dihitung jari. Masyarakat Bangunmulyo dalam mengimplementasikan kebudayaan dan keagamaan dalam moderasi beragama sudah sangat baik. Meskipun terdapat sedikit perbedaan agama tidak menyurutkan semangat bersosialisasi antar sesama. Karena disini, Bapak kades menjunjung tinggi dan berpegang teguh prinsip moderasi beragama. Dengan seperti ini maka akan mewujudkan suatu pemerintahan dan kekeluargaan antar umat beragama dengan saling menerima perbedaan-perbedaan yang ada demi sebuah persaudaraan yang hidup damai, aman, dan tentram tanpa ada perselisihan antar agama.

Desa Bangunmulyo memiliki penduduk kurang lebih sekitar 3.704 dengan 1.174 rumah tangga. Rata-rata penduduk sekitar sebagian besar bermata pencarian di bidang pertanian yang menghasilkan hasil panen berupa padi, jagung dan tanaman pertanian lainnya. Sektor pertanian ini sangat memberikan peranan besar dalam kelangsungan hidup masyarakat dalam menunjang perekonomian sekitar. Daerah yang memiliki lahan pertanian bagus dan subur adalah terletak di Dusun Sidomakmur. Namun, berdasarkan keterangan warga di dua tahun belakangan ini terjadi gagal panen yang disebabkan oleh saluran irigasi, hama dan pupuk yang terbatas. Selain di bidang pertanian, mereka juga mempunyai potensi wisata desa atau biasa disebut ulur-ulur. Kegiatan ulur-ulur

bisa meliputi jaranan, karawitan serta campursari. Kegiatan karawitan dan campursari ini sebagian besar dilakukan oleh warga Dusun Krajan RT/03 RW/02, dimana pemuda-pemuda di dusun ini sangat peka dan kental dalam pelestarian budaya. Di situ juga sudah dilengkapi berbagai peralatan dan perlengkapan yang menunjang dalam kegiatan seperti gong, kenong, serta alat-alat karawitan lainnya. Untuk tokoh pemuda di Dusun Krajan ini sangat aktif dalam kegiatan keorganisasian seperti karang taruna dan organisasi lingkungan mandiri. Salah satu pemuda yang bernama Dian yang merupakan ketua organisasi lingkungan mandiri. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, pemuda-pemuda di dusun ini rata-rata mengenyam pendidikan terakhir SMA. Untuk mayoritas agama dapat dipresentasikan 100% orang beragama Islam. Untuk kegiatan lainnya di lingkungan, antar warga saling bekerja sama seperti kerja bakti, memperbaiki jalan, maupun kegiatan kerohanian yang melibatkan warga, mereka saling bekerja sama dan tidak memandang status sosial.

Dalam masyarakat Desa Bangunmulya mereka sangat mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Bapak Dwi Susanto selaku Ketua RT berpendapat bahwa masyarakat 100% beragama Islam dan menganut aliran Nahdlatul Ulama. Akidah Ahlusunnah wa al-Jama'ah pada hakikatnya tidak lepas dari ajaran moderasi beragama Nahdlatul Ulama. Dimana yang mengakui adanya 4 mazhab yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Berdasarkan pengamatan juga menegaskan bahwasanya terdapat banyak tempat ibadah umat muslim tersebar di Desa Bangunmulyo yang memiliki sekitar empat masjid dan beberapa mushola. Ajaran ekstrimisme dan radikalisme tidak ada dalam ajaran agama Islam sebab agama Islam mengajarkan sebuah keadilan dan keseimbangan antar umat beragama. Antara orang yang satu dengan lainnya pasti ada perbedaan, apakah itu dari sisi budaya, etnis, suku maupun kepercayaan. Itu semua merupakan sunatullah atau ketentuan Allah selayaknya sebagai manusia harus saling

mengenal dan berinteraksi. Di tengah kehidupan bermasyarakat tingkatan kelas sosial pastilah ada, seperti tingkatan lapisan kelas bawah maupun lapisan kelas atas. Dengan seperti ini kedudukan sosial di dalam masyarakatnya tetap saling mengayomi dan bekerja sama satu sama lain dalam mencegah timbulnya perpecahan suatu kondisi kerukunan antar masyarakat yang sudah ada. Tidak ada perbedaan yang menonjol di antara mereka. Saling hidup tentram damai yang tidak mengedapankan ego masing-masing. Dengan perbedaan tidak ada halangan untuk menjalin kerjasama satu sama lain. Sebagai pemeluk agama Islam tidak perlu melecehkan agama orang lain dalam segala hal apapun, selagi meyakini agama Islam adalah yang paling benar. Dengan begitu seperti ajaran Rasulullah Saw terwujudlah suatu persatuan dan persaudaraan antar umat beragama. Menjadi seseorang yang hidup bermasyarakat tentu perlu toleransi terhadap sesama. Sebagai antar sesama pasti memiliki pendapat yang tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Manakala di sebuah masyarakat pasti ada perbedaan. Tinggal bagaimana cara kita untuk menyikapinya dalam menyatukan perbedaan tersebut. Seperti di Dusun Krajan ini terdapat banyak tokoh-tokoh masyarakat, agama dan pemuda yang berperan penting dalam mendukung terlaksananya kegiatan di lingkungan setempat. Mereka saling bekerjasama dalam segala kegiatan. Setiap dusun memiliki banyak kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan kepemudaan. Misalnya, seperti karawitan, pengajian, posyandu, dan juga kegiatan sakral petung ulung.

Berdasarkan keterangan Bapak Basmani yang bertugas sebagai imam masjid di RT/03 RW/02 beliau memaparkan bahwasanya terdapat dua aliran ormas agama yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Begitupun kebanyakan masyarakat yang tinggal di desa ini adalah bersuku Jawa. Masyarakat Desa Bangunmulyo yang wilayahnya jauh dari pusat kota tidak akan cepat terpengaruh dengan perubahan modernisasi dibandingkan dengan desa yang letaknya dekat dengan kota.

Memahami Islam secara moderasi merupakan suatu bagian dalam hidup bersama antar umat beragama. Sebab moderasi beragama merupakan sebuah proses dimana memberikan penjelasan secara moderat di tengah masyarakat meliputi kegiatan dalam hal agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, kebangsaan dsb. Dengan hal ini terciptalah moderasi beragama yang mengubah cara pandang terhadap agama dan mampu mengamalkan serta menjalankan agama dan Pancasila.

Saat ini yang perlu diingat yakni sebuah wacana kearifan lokal yang akan berkaitan dengan perubahan, modernisasi dan keterkaitannya. Kearifan lokal menjadi citra terhadap kebudayaan asli dalam lingkup geografis dan budaya yang menjadikan sebuah perubahan-perubahan bagi masyarakat sekitar. Persaudaraan yang berlandaskan asas kemanusiaan menjadi tujuan dari moderasi beragama yang tidak hanya terpusat dalam keimanan maupun kebangsaan. Untuk itu sangat penting peran serta dari tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam mensosialisasikan, mengembangkan sebuah wawasan kebangsaan bagi masyarakat demi tercapainya sebuah keharmonisan serta kedamaian.

Sebenarnya implementasi di Desa Bangunmulyo dalam bermoderasi beragama sampai saat ini terjalin sangat baik. Perbedaan tidak menjadi alasan untuk tetap bersosialisasi satu sama lain. Seperti yang telah dipaparkan di awal bahwasannya warga memegang teguh pada prinsip kerukunan, gotong royong dan persatuan dalam moderasi beragama.





# TETAP SATU ARAH TUJUAN

*Oleh: Devinta Listyana Bulan*

Indonesia merupakan negara berkepulauan yang membuat setiap dataran daerahnya memiliki keberagaman baik budaya, adat istiadat, kepercayaan, maupun agama, tak terkecuali di desa Bangunmulyo.

Desa yang terletak di kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung, provinsi Jawa Timur ini tidak banyak orang tahu jika awal mula nama desa Bangunmulyo ini adalah desa Kepuh. Berdasarkan arsip desa, pemerintahan di desa Bangunmulyo ini mulai berdiri pada tahun 1870 dengan nama desa Kepuh dan bapak Gamil yang menjabat sebagai lurah pertama pada saat itu. Pada tahun 1957-1990, saat masa pemerintahan kepala desa/lurah bapak Dj. Notodimoeljo, beliau mengajukan permohonan penggantian nama desa kepada bapak Gubernur Jawa Timur dan telah dikabulkan permohonan penggantian nama desa dari desa Kepuh menjadi desa Bangunmulyo.

Nama Bangunmulyo sendiri mengandung makna yang luhur yaitu suatu manusia yang Mukti Wibowo Mulyo cukup sandang, pangan, papan, berwibawa, dan bermartabat. Hal ini diharapkan warga desa Bangunmulyo dapat menciptakan atau mewujudkan suatu kemuliaan hidup dalam bermasyarakat.



Dalam perkembangannya, desa Bangunmulyo ini terbagi menjadi 3 wilayah dusun, yaitu dusun Sidomukti, dusun Krajan, dan dusun Sidomakmur. Dalam dusun-dusun tersebut terbagi lagi menjadi 7 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT).

Di Utara desa Bangunmulyo ini berbatasan langsung dengan desa Suwaluh dan desa Pakel. Di sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Campurdarat dan desa Wates. Di bagian Selatan berbatasan langsung dengan desa Ngebong. Sedangkan sisi Barat berbatasan langsung dengan desa Kasreman dan desa Pecuk.

Di desa Bangunmulyo tepatnya di dusun Krajan ada sebuah makam yang terkenal dengan sebutan Pesarehan Petung Ulung. Di Petung Ulung ini terdapat sebuah pohon yang sangat besar dan tiga makam tua yang disinyalir sebagai sesepuh desa Bangunmulyo. Tiga makam tua tersebut merupakan makam Ki Karyondiko, Ki Karyontono, dan Ki Karyonadi

Di desa ini juga terdapat tradisi ulur-ulur sebagai budaya leluhur desa yang didalamnya mencakup kegiatan slametan dan jaranan. Upacara adat ini selain sebagai upaya pelestarian budaya juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas rejeki berupa air yang melimpah.

Di desa Bangunmulyo ini memiliki limbah serabut kelapa yang bisa dibilang cukup melimpah di daerah ini sehingga membuat warganya memiliki ide untuk membuat rumah produksi olahan ikan asap yang sumber asapnya berasal dari limbah serabut kelapa yang dipercaya dapat menambah cita rasa pada produk olahan ikan asap ini dan membuat ikan asap ini memiliki aroma yang khas.. Bentuk olahan ikan asap ini juga telah diwariskan secara turun menurun oleh warga desa Bangunmulyo. Produk olahan ikan asap ini diklaim memiliki cita rasa yang khas sehingga menarik minat warga dari desa lain dan produk olahan ikan dengan cara diasapi di atas tungku pengasapan ini dipercaya dapat dijadikan cara untuk mengawetkan produk ikan tersebut.

Selain beberapa potensi lokal yang membuat desa Bangunmulyo ini dikenal banyak orang, desa ini juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, adat istiadat, dan ormas Islamnya seperti NU, Muhammadiyah, LDII, Jama'ah Salafi,dll. Kendati demikian, perbedaan yang ada tersebut tak lantas menghilangkan kerukunan antar warga di desa tersebut berkat adanya toleransi yang tinggi. Toleransi sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam menyikapi suatu perbedaan. Hal ini termasuk dalam sikap positif karena dapat menghargai dan menghormati suatu perbedaan dalam bermasyarakat.

Populasi di desa Bangunmulyo mencapai 3275 jiwa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Bila dipersentasakan, kurang dari 1 % warga di desa ini yang memeluk agama Khatolik. Dari data ini bisa dilihat bahwa warga desa Bangunmulyo tetap hidup rukun meskipun ada perbedaan agama diantaranya. Selain perbedaan agama, terdapat juga perbedaan adat istiadat dan ormas Islam yang mewarnai indahnya hidup bertoleransi di desa Bangunmulyo ini. Jadi walaupun banyak perbedaan yang hidup diantara warga desa Bangunmulyo ini namun, mereka tetap hidup bermasyarakat saling menghargai dan menghormati tanpa ada pergolakan yang menyebabkan renggang nya hubungan antar warga.

Ibu Yulis Saputri, salah satu ibu rumah tangga di desa Bangunmulyo yang menganut agama Islam dan aktif dalam ormas Islam NU. Ia mengaku memiliki tetangga yang ormas Islam nya berbeda dengan apa yang sudah ibu Yulis ini yakini. Namun meskipun begitu mereka tetap hidup rukun selayaknya tetangga tanpa pernah membeda bedakan satu dengan yang lainnya. Ibu Yulis ini juga aktif membayar iuran keagamaan atau zakat yang disalurkan melalui pengurus tempat ibadah setempat.

Dari hasil wawancara saya dengan bu Yulis ini dapat diketahui bahwa ia sangat setuju terhadap komitmen kebangsaan. Ibu Yulis Saputri sangat setuju dengan Pancasila yang merupakan dasar

negara dan Pancasila sesuai dengan semua agama atau kepercayaan. Ia juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45. Ia juga berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA.

Toleransi beragama ibu Yulis Saputri juga sangat tinggi karena ia tidak pernah memaksakan agamanya kepada orang lain. Menurutnya, ia akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan dan tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap kepercayaan atau agama lain di desanya.

Ibu Yulis ini merupakan seorang yang anti kekerasan. Karena ia juga menyetujui adanya kampanye anti kekerasan dan berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Ia juga tidak menyetujui dengan organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah orang lain dan tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan.

Selain hal-hal tersebut, ibu Yulis juga sangat menerima tradisi lokal. Ia juga bangga menjadi warga NKRI dan tidak pernah mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama.

Selain ibu Yulis Saputri saya juga mewawancarai salah satu tokoh agama dan pemuda di desa Bangunmulyo, yaitu bapak Muntoyip selaku guru ngaji di salah satu TPQ dan Diko Alfandi selaku anggota karang taruna di desa Bangunmulyo.

Sama seperti ibu Yulis Saputri, mereka juga menganut agama Islam dan memilih NU sebagai ormas Islam kepercayaannya. Mereka juga sangat setuju dengan komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal. Mereka juga bangga menjadi warga NKRI dan tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama.

Dalam pembayaran iuran keagamaan atau zakat, Diko Alfandi menyalurkannya melalui pengurus tempat ibadah sama persis seperti yang dilakukan ibu Yulis Saputri, sedangkan pak Muntoyip

lebih memilih menyalurkannya langsung kepada warga atau orang-orang yang lebih membutuhkan.

Hidup berdampingan dengan sesama nyatanya merupakan salah satu kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Melalui desa Bangunmulyo ini dapat diketahui bahwasanya dengan satu kepercayaan yang sama pun bukan tak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan. Kendati demikian, perbedaan tersebut dapat diatasi dengan kesadaran masing-masing warga tentang pentingnya toleransi juga rasa saling menghargai dan menghormati.

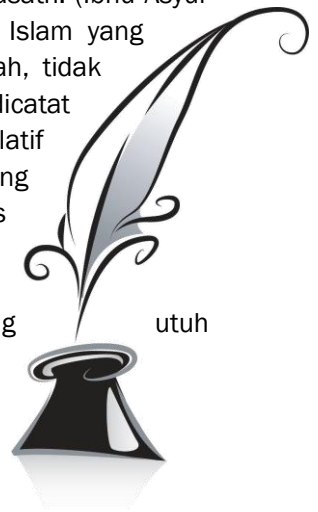
Warga desa Bangunmulyo pun juga sudah menerapkan hidup bertoleransi saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta kerukunan di dalam masyarakat, meskipun terdapat banyak perbedaan yang ditemukan diantara warga desa Bangunmulyo.



# MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SARANA PEMERSATU BANGSA

*Oleh: Dea Oktaviani*

Moderasi beragama adalah cara seseorang beragama dengan mengambil jalan tengah antara dua kutub ekstrim terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan moderasi Pancasila adalah mengambil sikap dalam menjalani kehidupan bernegara berdasarkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kondisi masyarakat. Dalam pandangan Islam moderasi memiliki arti yang sama denganal wasathiyyah berasal dari kata wasath. (Ibnu Asyur mendefinisikan kata wasath sebagai Nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan tengah, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Penting untuk dicatat bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang relatif pluralistik memerlukan penafsiran perspektif yang berorientasi pada pemahaman yang harmonis tentang kehidupan beragama dan Pancasila. Sebuah pemahaman yang dapat mengantarkannya menjadi satu kesatuan yang untuk kemaslahatan sebagai bentuk rahmatilil 'alamin. Menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya umat beragama





untuk menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah desa kecil yang aman dan tentram seperti halnya desa bangunmulyo, menurut bapak Sumarji seorang tokoh Agama yang berada di Dusun Krajan RT 03 RW 01 Beliau memaparkan bahwa di desa tersebut tidak ada perselisihan terhadap ajaran agama yang di anut masyarakat nya, menurut informasi dari beliau di bangunmulyo ada 1 kepala keluarga yang beragama Kristen tetapi beliau mengatakan bahwa tidak ada perselisihan terhadap keluarga tersebut di dusun krajan bangunmulyo memiliki keberagaman ajaran agama seperti Ldii muhammadiyah, NU tapi tidak ada sama sekali perbedaan diantara mereka, misal saja ada hajatan di keluarga NU keluarga yang dari ajaran lain juga diundang dan sebaliknya, jadi didesa ini tidak pernah ada perselisihan mbak (ujar pak Sumarji). Di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) **umat pertengahan** agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."* Jadi kita sebagai umat Islam dilarang melakukan ketidakadilan terhadap berbagai ajaran agama yang ada di dunia ini.

Adapun beberapa ciri khusus Islam Rohmatan Lil Alamin terkait moderasi beragama misalnya :

1. Wathsanayah (mengambil jalan tengah)

Mengambil jalan tengah disini bermaksud mengambil jalan pertengahan untuk memadukan ajaran agama yang tidak berlebihan dalam agama dan tidak mengurangi kandungan ajaran agama tersebut. Sebagai umat Islam tidak

diperbolehkan hanya berpedoman pada teks namun konsep konteks dari ajaran agama jangan sampai dihilangkan. Apabila kita sebagai umat islam sudah menerapkan 2 pedoman itu dapat dikatakan sudah memenuhi konteks ajaran agama sehingga tidak ada lagi pemahaman yang radikal,kaku, dank eras sehingga dapat memicu terjadinya emosi yang tidak terkontrol.

2. Tawazun (Seimbang)

Maksud dari seimbang itu adalah mampu menyeimbangkan antara peranan ilmu dan akal nya sehingga dapat menjalankan hidupnya secara seimbang berperilaku adil dibarengi dengan sifat yang jujur sehingga tidak bergeser dari garis yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

3. I'Tidal (Lurus dan Tegas)

Sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk senantiasa berlaku adil senantiasa berbuat ikhsan kepada siapa saja karena keadilan merupakan suatu nilai yang luhur dalam ajaran islam yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

4. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi merupakan sikap menghargai pendapat orang lain tidak hanya menghargai pendapat tapi kita sebagai umat muslim yang tentunya mempunyai keanekaragaman suku bangsa maupun agama kita tidak boleh menghina atau membenarkan tata cara ibadah orang lain karena pada dasarnya kita sudah memiliki tempatnya masing-masing.

5. Syuro (Musyawarah)

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka buruk sehingga mengakibatkan perselesihan antara individu dan kelompok karena dengan musyawarah mampu menjalin kerjasama ,komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat dan sebagai media silaturahmi antar individu maupun

kelompok sehingga dapat menjalin kerjasama hubungan yang erat bernuansa ukuwah islamiyah.

Seperti yang dikatakan mas Agri Hermansyah sebagai tokoh pemuda beliau menjabat sebagai ketua karangtaruna di dusun krajan RT 03 RW 01 beliau juga mengatakan bahwa tidak ada perselisihan dalam masyarakat malah di dusun krajan ada kegiatan karawitan yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari minggu, beliau berpendapat itu merupakan kebudayaan lokal yang masih di lestarikan sampai saat ini. Dulu pernah ada pertingkaian masalah karawitan tapi 2 tahun terakhir ini alhamdulillah sudah dibentuk lagi dan di uri-uri (ujar mas Agri) lalu bagaimana dengan pertingkaian itu apakah sekarang masih ada di masyarakat? Mboten mbak sudah tidak ada pertingkaian sekarang yang dulu musuh malah ikut berpartisipasi untuk melestarikan kebudayaan itu (ujar mas Agri). Mas Agri berpendapat bahwa didusun tersebut pemudanya pada aktif dalam hal gotongroyong maupun diajak kerjasama, apalagi jika ada penganut agama lain yang mau melakukan acara besar pasti dibantu oleh pemuda dusun krajan. Bapak Suharji sebagai tokoh masyarakat yang kesehariannya memadu jalannya yasin tahlil di dusun tersebut beliau juga berpendapat sepertihalnya bapak sumarji meskipun di dalam dusun tersebut ada perbedaan pandangan beragama tapi tidak pernah membedakan agama yang satu dengan yang lainnya.

Adapun beberapa ciri khusus islam rohmatan lil alamin terkait moderasi beragama yang sudah disebutkan diatas bahwasannya di desa krajan bangunmulyo sudah memenuhi ciri-ciri tersebut berdasarkan hasil dari wawancara dari ketiga tokoh menjelaskan bahwa di desa bangunmulyo sudah memenuhi kriteria tersebut namun ada beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi mas Agri terkait karangtaruna yang ada di dusun krajan dengan sidomukti tidak dapat disatukan karena ada suatu pemikiran yang tidak sejalan dengan yang lain sehingga terjadi perpecahan. Namun sudah ada penindakan dari ketua karangtarunan dari masing-

masing desa tersebut untuk berupaya menyatukan kembali dan memproses permasalahan yang sedang terjadi. Beberapa bulan terakhir sudah mulai berbaur antara satu dengan yang lain bulan yang lalu juga sudah mengadakan collab karawitan antara pemuda karangtaruna per dusun (Ujar mas Agri).

Dapat dikatakan bahwa disebuah perkumpulan masyarakat khususnya di dusun krajan desa bangunmulyo kecamatan pakel kabupaten tulungagung mengambil sikap yang adil berimbang dengan memandang keadaan dan kebutuhan masyarakat secara obyektif dan universal. Sesuai ilmu pengetahuan yang mendasar serta menanamkan komitmen dan sikap kearifan lokal terhadap perbedaan agar meminimalisirkan perselisihan antara umat beragama. Dengan memadukan pemahaman Agama dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mengakomodasikan kepada pemeluk agama dengan memberikan jaminan dan perlindungan dari negara untuk menjalankan perintah agama sesuai keyakinan. Sebagai dasar dan fondasi Pancasila menjadi sumber segala dan peraturan ketatanegaraan Indonesia. Pancasila menjiwai seluruh peraturan yang disusun untuk mengatasi dan menyalurkan persoalan-persoalan yang timbul sehubungan dengan penyelenggaraan dan perkembangan bangsa. Sedangkan Agama menjadi sumber petunjuk kehidupan yang menjiwai setiap pemeluknya untuk hidup rukun bernegara membangun relasi yang baik kepada setiap bangsa. Keberadapan dalam moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diamalkan kepada para pemuda penerus bangsa.



# PENTINGNYA KEBERSAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KERUKUNAN DAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT

*Oleh: Dimas Arya Permana*

Dalam hidup bermasyarakat tentunya kita dituntut untuk menjaga kerukunan serta menanamkan sikap toleransi. Kerukunan dan toleransi dapat terwujud ketika masyarakat sendiri mampu menciptakan kebersamaan tanpa memandang suku, ras, golongan, maupun agama yang dianutnya. Sikap kebersamaan begitu penting untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang nyaman serta damai tanpa adanya konflik dari pihak manapun. Seperti halnya kebersamaan yang dibangun masyarakat banggunmulyo untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerukunannya.

Bangunmulyo sendiri merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pakel kabupaten



Tulungagung. Desa ini terkenal dengan situs petung ulungnya yang konon katanya berbau mistis. Selain itu 3 makam yang terletak di situs tersebut merupakan makam seorang tokoh yang dulunya mensyiarkan agama islam di desa Bangunmulyo dan sekitarnya. Untuk jumlah masyarakatnya sendiri pada tahun 2018 tercatat sebanyak 3.704 orang. Adapun beberapa organisasi masyarakat yang ada di desa tersebut meliputi pemuda karang taruna, remaja masjid, dan beberapa perguruan silat. Dengan banyaknya jumlah masyarakat yang ada tentunya sikap kebersamaan dalam mewujudkan toleransi ini wajib diterapkan dalam setiap hal, terlebih pada kegiatan kemasyarakatan.

Dalam hal ini, yang berperan dalam mewujudkan kebersamaan untuk meningkatkan toleransi tidak hanya pemerintah desa saja, melainkan melibatkan setiap warga masyarakat yang berada dilingkup desa Bangunmulyo yang terdiri dari tokoh agama, tokoh pemuda maupun tokoh masyarakat. Setiap tokoh memiliki peran yang krusial dalam menciptakan toleransi antar masyarakat maupun antar umat beragama. Semisal tokoh pemuda, para pemuda di desa bangunmulyo ini dituntut untuk mengajak setiap pemuda untuk menyebarkan kerukunan serta meningkatkan rasa toleransi dalam bermasyarakat. Kebersamaan para pemuda ini dapat dilihat pada kegiatan seperti rutinan kegiatan sholawatan yang dilakukan setiap satu kali dalam seminggu. Adapun kegiatan lain seperti kegiatan karang taruna, dimana lingkup kegiatan ini mencakup kerja bakti dan ronda malam.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu narasumber yang bernama Wahyu Iramansyah yang merupakan salah satu pemuda dari desa bangunmulyo sendiri. Ia mengatakan jika memang para pemuda-pemudi desa bangunmulyo saling berkesinambungan untuk menjaga setiap kerukunan serta toleransi dalam masyarakat. Disisi lain para pemuda setempat juga anti dengan yang namanya kekerasan maupun tindak provokasi yang

dapat memecah belah para pemuda maupun warga desa sendiri. Sembari menyeruput kopinya, ia berkata

*“kalau di sini jarang mas yang namanya konflik. Walaupun ada dua perguruan silat tetapi tetap aman-aman saja mas”*

Selain itu, ia juga berkata *“kalau pemuda sini sering kumpul-kumpul bareng seperti karang taruna, tapi kegiatannya ya bersih-bersih dan setiap malam minggu pasti rutinan latihan sholawatan”*

*“ow iya, kadang kalau ada acara yang agak besar seperti isthigosah pemuda-pemuda sini ya ikut bantu-bantu mas” imbuhnya.*

Dari beberapa potongan wawancara diatas jelas menandakan jika para pemuda di desa bangunmulyo ini memiliki sikap toleransi serta kerukunan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kebersamaan yang dibangun pada setiap kegiatan yang ada.

Selanjutnya tokoh beragama. Tokoh agama ini juga memiliki peran yang begitu krusial, terlebih dalam hal meningkatkan kerukunan dan toleransi dalam beragama. Dalam hal ini masyarakat bangun mulyo tidak hanya terdiri dari masyarakat muslim saja, melainkan adapula yang non-muslim. Dalam hal tersebut penting bagi salah satu tokoh beragama senantiasa memberi contoh dan mengedukasi masyarakat agar selalu bersikap baik, dan menghormati satu sama lain.

Disisi lain peran tokoh agama dapat dilihat dari terciptanya kebersamaan dalam kegiatan rutinan yasinan yang diselenggarakan setiap satu kali dalam seminggu. Adapun kegiatan lain yakni istighosah yang diselenggarakan di salah satu masjid. Selain itu banyaknya TPQ yang masih aktif, jelas menandakan begitu pentingnya peran seorang tokoh agama ini.

Dalam wawancara yang kami lakukan dengan salah satu tokoh agama yakni pak Taslim, ia mengatakan beberapa hal seperti pada potongan wawancara berikut:



*“yang dikeluhkan orang-orang tua sekarang kalau dalam hal agama paling susah mengajak yang muda-muda untuk jamaah ke masjid, darusan, dan ikut yasinan mas”*

*“kan seperti yasinan jadi bisa kumpul dengan orang banyak, dari situ kita kan bisa ngambil kebersamaannya biar bisa rukun sama tetangga walaupun tetangga jauh”*

Selain itu ia juga berkata *“tetapi alhamdulillahnya mas, anak-anak kecil yang mengaji di desa sini itu banyak, guru ngajinya ya semangat walaupun bayarannya tidak banyak”*

Disisi lain pak taslim juga mengatakan ia mendukung penuh segala kegiatan yang diadakan didesa, terlebih dalam hal menjaga tradisi maupun hal-hal yang dapat meningkatkan toleransi serta kerukunan pada masyarakat. Seperti pendirian lembaga amal yang nantinya dapat disalurkan pada masyarakat yang kurang mampu. Lalu terkait organisasi keagamaan, selama hal tersebut pengelolannya untuk kepentingan bersama serta tidak menimbulkan keributan, senantiasa menjaga ketertiban dan keamanan satu sama lain jelas hal tersebut boleh-boleh saja dilakukan. Selain itu adanya kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin baik yang berbau budaya seperti slametan, tingkeban, tedak siten, kematian, maupun upacara tahunan (surohan, muludan, nishfu sya'ban), hal tersebut juga dapat meningkatkan kerukunan serta toleransi pada masyarakat.

Dan yang terakhir adalah tokoh masyarakat. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Tokoh ini bisa berupa kepala desa, orang yang di tuakan dalam masyarakat dan bisa juga seperti ketua RT maupun RW yang berada di dusun-dusun pada desa tersebut.

Dalam hal ini, tokoh masyarakat juga harus mampu berlaku adil terhadap masyarakat sekitar dan tidak membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan manapun. Selain itu, tokoh ini juga harus mematuhi setiap kebijakan maupun peraturan yang ditetapkan pemerintah, demi terciptanya masyarakat yang nyaman dan damai. Salah satu kebijakan pemerintah yang selalu gencar diorasion yakni mengingatkan setiap masyarakat untuk selalu rutin membayar pajak. Dalam hal ini penting bagi setiap tokoh masyarakat yang mengemban tanggung jawab untuk rutin melakukan penarikan pajak terhadap setiap warga masyarakatnya.

Tidak terkecuali pada desa bangunmulyo sendiri, tokoh masyarakat memiliki peranan yang begitu penting dalam menjaga kerukunan maupun toleransi antar masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan ibu Musini selaku anggota PKK desa setempat, ia mengatakan jika tokoh masyarakat merupakan sosok penting yang mampu mengayomi maupun membantu masyarakat dalam berbagai hal. Seperti tertib membayar pajak adanya kegiatan posyandu maupun vaksinasi masal.

*“kalau saya sendiri ya mas, kalau istilahnya tidak seperti pak carik, bayan, yang biasanya menarik pajak. Cuman kalau saya sebisa mungkin mengingatkan masyarakat terutama ibu-ibu kalau waktu posyandu diusahakan hadir terlebih yang anak-anaknya masih kecil. Dan juga waktu pandemic seperti ini saya juga mengajak masyarakat biar mau divaksin karena itu penting”*

*“mungkin kalau urusan pajak pastinya ada yang menarik sendiri, ya namanya manusia kadang ada yang mudah dan ada juga yang sulit kalau ditarik pajak, kadang juga pas tidak ada uang. Kalau itu lebih pada urusannya sendiri-sendiri, ya kesadarannya masyarakat sendiri bahwasannya pajak kan juga diganakan untuk kemakmuran masyarakat”*

Selain itu terkait penggunaan fasilitas umum, hendaknya masyarakat menyadari serta menjaga agar fasilitas umum tersebut agar tidak rusak karena hal tersebut digunakan bersama-sama. Bu

musini mengungkapkan fasilitas umum seperti masjid desa, lalu pos kamplang hendaknya selalu dijaga dan melakukan perbaikan bersama apabila ada yang rusak.

Dari sini dapat kita lihat, setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat tentunya akan menciptakan suatu kebersamaan, dan kebersamaan inilah yang nantinya dapat meningkatkan kerukunan serta toleransi yang tinggi dalam masyarakat. Apapun kegiatannya, selama hal tersebut dilakukan secara bersama-sama dan diikuti rasa tanggung jawab yang tinggi, saling menghormati satu dengan lainnya, serta ditambah tokoh-tokoh yang memiliki peran sentral dalam suatu desa maupun didalam masyarakat tentunya akan membawa dampak yang baik pada desa tersebut.

# PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA

*Oleh: Nanik Indriani*

Toleransi yang terjadi dalam penduduk di Desa Bangunmulyo terlihat dari bermacam aspek seperti aktivitas keagamaan, ibadah, serta kehidupan bertetangga. Sehingga timbulnya kerjasama antar anggota agama yang menekan sama-sama berhubungan dilandasi, sebab interaksi yang dilaksanakan secara berkepanjangan. Masyarakat yang sudah lama di daerah tersebut memunculkan perasaan kesatuan, sehingga bisa terjalin satu sama yang lain. Terdapatnya sikap berbalasan diantara orang disana. Warga saling terikat satu sama yang lainnya saat pembagian kegiatan secara tak disadari. Terdapatnya kerjasama yang dikerjakan memunculkan bentuk korelasi asimilasi, dimana warga berupaya buat kurangi perbedaan yang terdapat di area mereka.

Berinteraksi bersama menerima variasi disana ditunjukkan pada wujud toleransi tataran keyakinannya. Dimaksud disini sebab cenderung menunjukkan buat tidak melukai hati agama lain



namun jarang melakukan respons dalam pelaksanaan yang dipahaminya. Kedekatan yang sedikit dengan agama yang lain menimbulkan pemahamannya sekadar pada pemahaman, tetapi jarang diterapkan. Tidak hanya itu pada ukuran berat pula kedekatan yang ditunjukkan sama komoditas yang tinggal di area yang mempunyai perbedaan, terdapatnya memisahkan antara kepercayaan dengan aktivitas yang bersahabat. Estimasi yang digunakan saat berinteraksi satu sama lain. Terdapatnya pengaruh dari taksiran agama. Maka dari itu dapat diketahui kalau interaksi yang dicoba mempunyai klarifikasi dari sisi keyakinan.

Faktor pendukung pada penanaman nilai toleransi umat beragama di kalangan masyarakat dusun krajan desa Bangunmulyo adalah adanya suatu budaya lokal yang menjadikan suatu media pemersatu masyarakat, beberapa unsur di dalam masyarakat antara lain kalangan elit agama, lembaga penduduk dusun setempat (ulama) dan kedudukan organisasi pemuda.

Budaya regional, budaya regional tersebut memiliki sesuatu taksir postif yang tercantum di dalamnya, serta budaya regional tersebut memiliki arti yang sangat kokoh dalam warga yang berbentuk contohnya ialah Guyup Rukun, dan menjadikan sesuatu nilai penguat pada warga yang berciri khusus dalam sesuatu budaya. Serta organisasi pemuda ataupun kedudukan organisasi anak muda disini sangatlah berarti di dalam warga, disamping menjadikan sesuatu inspirasi ataupun generasi penerus warga, organisasi pemuda bisa merangkul seluruh factor yang terdapat di dalam warga, dengan tujuan meningkatkan serta melindungi taksir toleransi umat berkeyakinan di kalangan warga.

Sedangkan aspek yang menghambat saat penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat adalah manusia. Manusia adalah makhluk individu namun sekaligus makluk sosial, dan dari hal tersebut dengan keberagaman masyarakat setempat bisa menjadikan suatu penghambat dalam penanaman nilai toleransi, dikarenakan beragamnya makhluk

sosial diiringi dengan beragamnya metode pandang hidup serta metode berfikir dari tiap-tiap masyarakat.

Metode pandang tiap individu mempunyai pendapat yang beragam, perihal demikian berkaitan serta tidak hanya pada permasalahan sosial, tetapi pula berkaitan pada segi keagamaan serta lain sebagainya. Sebaliknya untuk cara berfikir tiap individu lebih mengarah ke jenjang pendidikan tiap orang yang terdapat di masyarakat, tetapi jenjang pembelajaran resmi yang tak diimbangi dengan andil taksir sosial dan taksir keagamaan yang lumayan hingga tidak menutup peluang untuk menjadi seseorang yang intoleransi. Tetapi perihal demikian yang jadi sesuatu penghalang masih dapat di atasi serta bukan jadi sesuatu konflik yang sulit di dalam warga, dalam perihal penanaman taksir toleransi penganut umat yang beragama di kalangan warga dusun krajan Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.

Dapat ditarik jadi suatu kesimpulan kalau nilai budaya serta agama yang menautkan perbedaan yang ada di dusun krajan Desa Bangunmulyo Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung ini sehingga bisa terbentuk kehidupan yang damai dan harmonis, ajaran agama pula mempunyai kedudukan yang sangat berarti ketika menjalin kerukunan pemeluk agama di Dusun Krajan Desa Bangunmulyo. Ajaran agama yang memiliki faktor radikal terlalu berpotensi mengusik ketentraman yang ada.

Toleransi yang dijalankan yakni toleransi sosial. Sehingga toleransi yang diperlihatkan melalui interaksinya pada umat agama yang lainnya cenderung pada masyarakat disana tetapi ada penjelasan tertentu. Dan menunjukkan dukungan atas agama lain. Sehingga yang dimaksud bahwa disana banyak menunjukkan tenggang rasa yang dilakukan saat berinteraksi pada umat agama yang lain, seperti tolong menolong. Agama memiliki peran besar dalam respons yang dilakukan masyarakat sana. Beragam masalah banyak yang terikat dalam mengatasnamakan agama. Di desa bangunmulyo sendiri yaitu daerah yang masyarakatnya mempunyai

2 agama yakni Islam dan Kristen. Tetapi disana mayoritas agamanya yaitu Islam dan minoritas agamanya yaitu Kristen. Nama Bangunmulyo sendiri mengandung arti yang luhur yakni cita-cita sehingga bisa terwujudnya suatu keagungan hidup masyarakat pada bahasa jawa sehingga menjadi manusia yang Mukti Wibowo Mulyo yang cukup sandang, pangan dan papan, berwibawa serta bermartabat. Dan Bapak Lambani (Tokoh masyarakat/RT) mengatakan bahwa di dusun krajan, rt.2 rw.2 penduduknya mata pencahariannya yaitu petani, wiraswasta, guru, beternak kambing, dan sebagainya. Di dusun krajan juga masyarakatnya menganut agama islam semua. Di sana alirannya ada 3 yakni NU, Muhammadiyah dan LDII. Masyarakat sana ibu-ibunya banyak yang ikut kegiatan yasinan yang dilaksanakan setiap malam kamis. Dan menurut Abitra Rega (Tokoh Pemuda) mengatakan bahwa para pemudanya banyak yang ikut sholawatan yang laki-laki dilaksanakan pada setiap malam senin sedangkan yang perempuan dilaksanakan pada setiap malam sabtu.

Karena hakikatnya agama itu urusan masing-masing individu dengan Tuhan. Semua wakil agama membahas dalam pengulangannya tentang kebiasaan budaya Rewang dan Slametan yang selalu dilakukan untuk setiap acara warga. Karena sebenarnya konfrontasi budaya dua arah di mana budaya yang satu dengan budaya yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi akan menghasilkan budaya yang lebih kaya (kompilasi). Saling terbuka, semangat gotong royong, dan kebiasaan yang diperoleh dari budaya yang dipelajari di sekolah dan penerapan keseharian di lingkungan yang majemuk dijunjung tinggi melebihi apapun di desa ini. Gotong-royong ini sendiri merupakan budaya lokal yang dikuatkan oleh kearifan lokal itu sendiri oleh karena itu masyarakatnya sangat menjunjung erat dan masih terpelihara sedemikian rupa.

Membicarakan mengenai agama katolik maupun agama lain di Bangunmulyo, tak jarang masyarakat Out Group mungkin akan menganggap di desa ini sebenarnya memiliki dua wajah yang

berlainan. Jadi sebuah walaupun desa bangunmulyo ini terkenal akan berbagai simbol akan toleransi beragama dengan mengungjung kekayaan budaya dan anutan kearifan lokal yang kuat, sebuah agama itu sendiri pasti memiliki kekuatan untuk merangkul sesama, menciptakan persatuan, kedamaian, kebaikan. Namun, disisi lain agama merukapan hal sensitif yang rentan akan konflik dan perpecahan karena salah presepsi maupun pandangan yang berlainan layaknya pedang bermata dua. Budaya Rewang serta Slametan jadi pemersatu masyarakat beda agama sebab dengan slametan suatu kegiatan doa-doa termakbul buat berdoa sesuai kepercayaan masing-masing serta hidangan yang terdapat sudah pasti seluruh masyarakat dapat memakannya serta halal sebab daya pikir serta pengkoordinasian masyarakat selaku kebijakan lokal masyarakat bangunmulyo tentang perbandingan yang ada.





# MODERASI BERAGAMA FT. WARISAN BUDAYA

*Oleh: Dwi Ariya Mandana*

Indonesia atau dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang dilewati jalur khatulistiwa. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan ribuan pulau di dalamnya. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan sejuta keberagaman. Keberagaman yang ada telah menjadi simbol persatuan dan dikemas dalam bingkai semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dimana populasi penduduk di Indonesia mencapai 270 juta jiwa yang menyebabkan Indonesia menjadi negara keempat dengan penduduk terbesar di dunia. Banyaknya populasi penduduk di Indonesia menyebabkan adanya kemajemukan bangsa yang ditandai dengan adanya keragaman ras, suku, bahasa, kepercayaan, budaya, dan agama. Keragaman yang ada adalah kekayaan dan asset yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, sehingga pemerintah beserta seluruh elemen bangsa akan terus memajukan keberagaman tersebut menjadi suatu energi yang dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang masing-masing memiliki pemerintahan



daerahnya sendiri. Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Tulungagung terkenal sebagai salah satu daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Selain itu berdasarkan topografi Kabupaten Tulungagung terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga mata pencaharian penduduk dan potensi daerah di Kabupaten Tulungagung sangat beragam. Selain potensi marmer, hasil dalam bidang pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tulungagung cukup menonjol, seperti: padi, jagung, tebu, sayur-mayur dan lain-lain hal ini dikarenakan tanah di Tulungagung yang cukup subur untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian dan perkebunan. Adapun hasil dalam bidang peternakan seperti peternakan ayam petelur, ayam potong, bebek, sapi, dan lain-lain. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah yang kaya akan potensi alam, sehingga penduduknya dapat menciptakan kemakmuran dengan memanfaatkan potensi daerahnya masing-masing. Kabupaten Tulungagung sendiri memiliki luas wilayah 1.055,65  $km^2$  dengan 19 kecamatan 14 kelurahan dan 257 desa dengan jumlah penduduk mencapai 1.089.775 jiwa dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas telah membuktikan bahwa kemajemukan Indonesia benar-benar tersebar ke seluruh daerahnya.

Adapun salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yaitu Desa Bangunmulyo yang terletak di Kecamatan Pakel, memiliki luas wilayah sekitar 244 Ha dan terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sidomakmur, dan Dusun Sidomukti yang tercatat memiliki sekitar 3.713 jiwa penduduk. Untuk mencapai Desa Bangunmulyo dapat ditempuh kurang lebih 60 menit dari pusat kota Tulungagung, walaupun pedesaan namun jalan yang dilewati untuk menuju ke Desa Bangunmulyo cukup mudah dan dalam perjalanan akan disugahi pemandangan yang memanjakan mata. Di sisi kanan dan kiri banyak sekali persawahan yang sangat luas,

hijau, nan asri tak ketinggalan pula dengan pemandangan pegunungan yang sangat indah dipandang. Sesampainya di Desa Bangunmulyo suasana pedesaan benar-benar dapat dirasakan, rumah-rumah penduduk yang sebagian besar masih bernuansa tradisional, sawah-sawah di sisi kanan dan kiri, banyak bapak dan ibu tani bekerja di sawah, anak-anak yang berjalan kaki menuju sekolah, udara yang masih bersih dan segar tidak banyak polusi udara seperti di kota, dan masih banyak lagi suasana dan kegiatan desa yang sudah jarang dijumpai terutama di daerah perkotaan. Desa Bangunmulyo bukanlah desa yang besar, namun jangan salah banyak sekali potensi local dan kearifan budaya di dalamnya.

Desa Bangunmulyo terkenal akan potensi lokalnya berupa ikan asap, potensi local ini telah mampu membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat dan menambah penghasilan bagi desa dan tentunya warga. Selain itu Desa Bangunmulyo juga terdiri dari persawahan yang luas sehingga hasil pertaniannya cukup menonjol terutama padi. Bapak Darmaji salah seorang penduduk desa Bangunmulyo mengatakan jika mayoritas pekerjaan warga Desa Bangunmulyo adalah sebagai petani, baik menggarap sawah milik orang maupun mengelola sawah milik sendiri. Bapak Darmaji juga mengatakan bahwa beliau tergabung dalam Anggota Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang mana beliau dan petani-petani lain bisa memperoleh obat-obat tanaman, pupuk murah dan lain-lain. Dalam keanggotaan kelompok tani terdiri dari percampuran semua petani di Desa Bangunmulyo, baik dari Dusun Krajan, Sidomukti, maupun Sidomakmur. Mereka kadang-kadang juga mengadakan kumpulan untuk menambah informasi mengenai pertanian atau untuk sekedar bersilaturahmi antaranggota. Bapak Darmaji juga memberikan info seputar budaya local yang menarik, salah satunya adalah upacara adat "*nembe*" yaitu upacara yang dilakukan pada awal cocok tanam dengan membawa *ambeng*". Berdasarkan keterangan beliau dapat disimpulkan bahwa upacara "*nembe*" adalah upacara yang dilakukan pada awal masa cocok tanam yang

dilakukan di tengah sawah dan dihadiri oleh warga setempat dengan membawa *ambeng* atau nasi beserta lauk pauk dalam wadah, upacara ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen sebelumnya dan sebagai permohonan doa agar tidak gagal panen untuk selanjutnya. Dahulu upacara ini dihadiri oleh banyak warga sehingga terlihat ramai dan meriah namun seiring dengan perkembangan zaman upacara ini tidak lagi rutin dilakukan dan hanya dihadiri oleh sedikit warga, namun mereka tetap menyelenggarakan upacara "*nembe*" dengan tujuan agar tetap terjaga nilai-nilai budaya di Desa Bangunmulyo dan anak cucu Desa Bangunmulyo masih dapat melihat dan merasakan warisan budaya tersebut.

Upacara adat sebagai warisan budaya adalah jati diri suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilestarikan untuk generasi di masa mendatang. Lalu bagaimana tanggapan agama akan upacara adat atau warisan budaya tersebut? Bapak Anwari sebagai takmir masjid Dusun Krajan mengemukakan tanggapannya mengenai kearifan budaya local yang masih diselenggarakan. Menurut beliau, upacara adat hanyalah warisan budaya yang harus dilestarikan tidak ada hubungannya dengan agama apalagi bermaksud menyembah selain Yang Kuasa. Setiap daerah pasti memiliki adat istiadatnya sendiri sama seperti agama, masing-masing agama juga memiliki cara yang berbeda dalam perayaan dan peribadatnya. Melestarikan suatu budaya perlu untuk dilakukan, namun jangan sampai keluar jalur sehingga sampai menggiring kepada perbuatan musyrik. Setiap upacara adat yang dilakukan hendaknya bertujuan untuk mengucap syukur dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bukan kepada yang lain. Di Desa Bangunmulyo sendiri mayoritas penduduknya adalah islam walaupun terdapat beberapa aliran, adapula yang beragama non-muslim. Lantas bagaimana tentang sikap pemeluk agama atau aliran lain tentang budaya atau adat yang berkembang di masyarakat? Bapak Anwari menjelaskan

bahwa mereka tetap hidup berdampingan, tetap rukun, tanpa membeda-bedakan. Jika ada acara-acara adat semua warga ikut apapun agama dan kepercayaannya. Jika ada tetangga yang merayakan natal ataupun hari besar keagamaan yang lain semua warga ikut bersuka cita karena konsep toleransi yang dipupuk dalam jiwa masyarakat. Dalam kegiatan keagamaan di desapun semua warga juga saling menghargai seperti kegiatan hadrah dan jantiko yang digelar di masjid-masjid Bangunmulyo, warga dengan agama lain tidak mempermasalahkan kegiatan seperti ini selama tidak ada yang saling menyakiti dan merugikan.

Inti dari hidup dalam kemajemukan bangsa adalah toleransi yang akan membawa ke kehidupan yang lebih nyaman, aman, tentram, dan rukun antar sesama. Saling menghargai perbedaan adalah jalan menuju persatuan. Budaya, upacara, dan agama yang berbeda adalah kekayaan bangsa. Sebagai generasi muda bangsa sudah selayaknya kita jaga dan ikut melestarikan budaya daerah masing-masing sebagai warisan leluhur bangsa. Dalam era moderasi beragama yang tidak dapat diukur, keberhasilan moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat dari komitmen kebangsaan dan rasa cinta tanah air, menghormati perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain dan sedia bekerja sama, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal dalam pelaksanaan agamanya selama tidak berseberangan dengan pokok ajaran agama masing-masing. Desa Bangunmulyo adalah satu dari banyak desa yang berhasil menjunjung tinggi toleransi dalam moderasi agama dan berkolaborasi untuk tetap mempertahankan warisan budaya bangsa.



# PERAN MASYARAKAT DESA MEMBANGUN TOLERANSI

*Oleh: Claudia Carelina*

Indonesia adalah negara yang memiliki beberapa ragam keanekaragaman mulai dari agama, bahasa, suku dan kebudayaan. Terutama dalam hal agama dan kebudayaan diperlukan rasa toleransi yang tinggi antar masyarakat terutama pada sikap moderasi beragama agar tidak terjadi pertikaian antar masyarakat. Fenomena moderasi bukan hanya sekedar kepentingan dan tanggung jawab individu, melainkan juga tanggung jawab setiap kelompok masyarakat dan negara agar kehidupan sosial berjalan dengan harmonis. Sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial yang harus berperan aktif untuk saling melengkapi keberagaman menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Desa Bangunmulyo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Desa Bangunmulyo ini memiliki luas wilayah 244 Ha, yang terdiri atas tiga (3) Dusun yakni Dusun Sidomukti, Dusun Krajan dan Dusun Sidomakmur serta terdapat tujuh (7) Rukun Warga (RW) dan (17) Rukun Tetangga (RT). Desa yang dipimpin oleh Bapak Suradi ini





didominasi oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam, sehingga demikian saya mendapat kesempatan untuk mewawancarai masyarakat di Desa Bangumulyo terutama pada masyarakat di Dusun Krajan RT 01/RW 02 terkait tentang pentingnya moderasi beragama dan Pancasila. Sebagaimana dalam wawancara, saya sebagai penulis mempunyai kesempatan untuk mewawancarai beberapa narasumber yang berfokus di Dusun Krajan yaitu Bapak Sujakiono selaku Kepala Dusun Krajan sebagai tokoh masyarakat, Pak Nasikin sebagai tokoh agama dan Willy Dwi Pranata sebagai tokoh pemuda.

Untuk yang pertama yaitu Pak Sujakiono, merupakan salah satu sosok yang namanya cukup kondang di kalangan masyarakat di Desa Bangumulyo lebih tepatnya di Dusun Krajan dikarenakan beliau adalah tokoh masyarakat yaitu Kepala Dusun Krajan. Pak Sujakiono lahir di Tulungagung pada tahun 1967 dan kini berusia tepat 55 tahun. Saat saya jumpai beliau tengah berada di Masjid Jami' Al-Kautsar yang hanya berjarak 450m dari Balai Desa Bangumulyo, beliau berada di masjid guna membenahi arus listrik masjid yang sedikit bermasalah dan kemudian saya meminta izin untuk melakukan wawancara terkait moderasi beragama dan perkembangan budaya di Desa Bangumulyo, saya sangat bersyukur karena beliau mempersilahkan saya dengan baik dengan duduk ditepi masjid dan beliau juga memberikan saya minuman. Menurut Bapak Sujakiono masyarakat di Desa Bangumulyo terutama di Dusun Krajan mayoritas masyarakatnya 99% beragama Islam, pun juga ada yang beragama non muslim tetapi hanya beberapa rumah saja. Agama Islam di Dusun Krajan terdapat beberapa golongan mulai dari NU, LDII dan Muhammadiyah. Menurut Pak Sujakiono tingkat toleransi warga terutama warga di Dusun Krajan terhadap golongan beragama sangat tinggi dapat dilihat dari kebiasaan warga yang selalu rutin mengikuti kegiatan slametan di rumah warga dan semua golongan agama dapat dengan leluasa melakukan ibadah di satu masjid yang sama tanpa harus

ada persyaratan tertentu, tentunya melihat hal ini Pak Sujakiono sangat mendukung tentang moderasi beragama. Pak Sujakiono sendiri juga mengatakan bahwa dirinya itu “netral” dalam artian beliau tidak mengikuti organisasi agama tertentu. Pak Sujakiono sendiri selaku Kepala Dusun juga bertanggung jawab terhadap hubungan manusia dengan manusia, dimana di Dusun Krajan dapat diketahui hubungan bermasyarakat yang baik antar tetangga, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang diadakan rutin di daerah tersebut. Desa Bangunmulyo sendiri juga memiliki beberapa kelompok kebudayaan yaitu Campursari Mardikolaras, sholawatan dan hadroh. Untuk Campursari Mardikolaras yang saat ini tengah naik daun dan berjalan dikalangan anak muda, harapan Pak Sujakiono grup Campursari Mardikolaras akan membentuk kelompok yang profesional serta menghasilkan, dan untuk kedepannya Pak Sujakiono akan merekrut personil baru dari kalangan anak muda dan akan dilakukan latihan rutin agar kebudayaan lokal akan terus berkembang lebih besar dan dilestarikan.

Yang kedua yaitu Pak Nasikin, beliau adalah salah satu tokoh agama di Dusun Krajan Desa Bangunmulyo yang pekerjaan utama beliau adalah seorang petani, saat saya temui beliau juga berada di Masjid Jami’ Al-Kautsar untuk memimpin sholat dzuhur sebagai imam masjid karena kebetulan saya berada disana sekitar pukul 11:30 WIB. Sebelum adzan sholat dzuhur saya menyempatkan diri untuk mengobrol dengan Pak Nasikin mengenai moderasi beragama dan kegiatan keagamaan apa saja yang tengah berlangsung di Dusun Krajan. Menurut Pak Nasikin kegiatan moderasi beragama yang terjadi di daerah tersebut diamalkan dan berjalan dengan baik. Beliau menjelaskan Desa Bangunmulyo yang terdiri dari 4 dusun yang mayoritas masyarakatnya beragama islam dan di beberapa dusun yang lain juga terdapat beberapa yang beragama non muslim, kendati demikian mereka hidup saling berdampingan, saling bertoleransi dan hidup rukun antar

masyarakat. Menurut Pak Nasikin, kegiatan keagamaan yang saat ini tengah berlangsung di masyarakat Dusun Krajan yaitu yasinan. Kegiatan yasinan ini termasuk kegiatan rutin di Dusun Krajan yang diikuti oleh yasinan kakung pada setiap hari Senin dan yasinan putri setiap hari Jumat. Untuk kegiatan yasinan kakung ini dipimpin sendiri oleh Pak Nasikin, menurut beliau personil yasinan kakung yang semula 62 orang sekarang menjadi 32 orang dikarenakan kesibukan masing-masing yang membuat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan rutin yasinan. Untuk kelompok yasinan putri dipimpin oleh Ibu Tarmi setiap hari Jumat, dan khusus untuk anak-anak selalu diadakan pengajian di masjid setiap sehabis maghrib dan tidak hanya itu saja setiap sholat lima waktu di masjid selalu diadakan berjamaah. Pak Nasikin melakukan kegiatan di masjid dengan bantuan Pak Harianto sebagai pembersih masjid dan Pak Mali sebagai bendahara masjid yang bertugas mencatat keluar masuk dana infaq. Pak Nasikin berharap agar kegiatan rutin ini selalu rutin dilaksanakan.

Terakhir yaitu tokoh pemuda, disini saya bertemu dengan pemuda sekitar yang bernama Willy Dwi Saputra, yang berusia 26 tahun dan beliau beragama islam. Saya bertemu dengan Mas Willy ketika beliau sedang memancing dengan menggunakan pistol atau biasa disebut dengan *sniper* dan yang membuat menarik perhatian saya adalah beliau sedang menggunakan kaos organisasi, hal ini membuat saya tertarik untuk mewawancarainya dan Alhamdulillah beliau mempersilahkan dengan baik. Mas Willy pemuda yang mengikuti beberapa organisasi seperti Sniper (tembak ikan) yang memiliki organisasi bernama PMT (Paser Mania Tulungagung), dan ia juga mengikuti club motor king di Tulungagung yang bernama King Yakuza. Mas Willy sendiri justru tidak mengikuti organisasi yang ada di desa karena menurut beliau jarang ada organisasi untuk pemuda kecuali Karang Taruna, tetapi beliau selalu hadir jika ada kegiatan kerja bakti rutin yang dilakukan warga. Beliau juga sangat menghargai akan perbedaan agama yang ada di masyarakat

dan tidak mempermasalahkan ketika ada kegiatan ritual tertentu, menurutnya toleransi harus dijunjung tinggi ketika hidup ditengah-tengah masyarakat. Hal ini cukup bagus mengingat generasi penerus bangsa harus mempunyai sikap toleransi kepada sesama.

Berdasarkan dari hasil wawancara saya terhadap masyarakat Dusun Krajan Desa Bangunmulyo respon mereka tentang moderasi beragama dan pancasila cukup baik. langkah ini sangat penting dalam memiliki sikap toleransi dan kearifan lokal dalam kehidupan di masyarakat, sehingga seseorang tidak berlebihan dan melampaui batasan dalam beragama serta dapat hidup damai dalam masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada nilai Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.



# PERWUJUDAN TOLERANSI BERAGAMA TONGGAK PERSATUAN

*Oleh : Yenriz Friz Diana*

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman mulai dari agama, bahasa, suku, dan kebudayaan. Memiliki keragaman menjadi pandangan bahwa semua orang berhak memilih dan menentukan bahwa agama yang dianutnya itu baik dan benar. Perlunya sikap toleransi tinggi pada moderasi agama dalam hal kebudayaan dan agama, agar tidak terjadi perpecahan antar masyarakat. Fenomena moderasi bukan hanya sekedar kepentingan dan tanggung jawab individu, melainkan juga tanggung jawab setiap kelompok masyarakat dan negara agar kehidupan sosial berjalan dengan tentram dan harmonis. Sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial yang harus berperan aktif untuk saling melengkapi keberagaman menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Sesuai dengan amanat yang tercantum pada Pancasila sila ke tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” adalah sikap toleransi,



dimana sikap toleransi merupakan suatu perilaku yang timbul dari rangsangan yang telah dihadapi oleh individu. Konsep toleransi telah menjadi wacana di seluruh dunia. Toleransi adalah sebuah konsep atas keberagaman. Dimana setiap perbedaan manusia dari agama, budaya, ras dapat hidup berdampingan dengan rasa aman dan nyaman. Toleransi juga diharapkan mampu menompang perbedaan tersebut dengan beragam. Sebagai umat beragama selayaknya harus saling menghargai dan menghormati hak antar pemeluk agama lain. Dalam konteks keberagaman, beragama yang moderat itu sangatlah penting dan diperlukan guna mencapai sebuah toleransi. Keragaman ini bukanlah sebuah masalah besar, justru dengan masing-masing pemeluk agama dapat menjadikan seseorang lebih menerima perbedaan dan hidup bersama-sama dengan damai.

Salah satu ancaman bagi persatuan suatu bangsa yaitu konflik kemasyarakatan yang biasanya dipicu oleh keagamaan. Konflik tersebut kebanyakan disebabkan oleh ekstrem dalam beragama serta kehidupan masyarakat yang tidak dilandasi rasa toleransi. Saat ini sikap yang perlu diperhatikan adalah sikap moderat, karena sikap ini adalah salah satu sikap dewasa yang baik dan sangat diperlukan. Kenyataannya bahwa keberagaman masyarakat saat ini dapat dibayangkan dengan beragamnya pendapat, pandangan, serta keyakinan bangsa termasuk dalam beragama.

Saat ini pada dinamika kehidupan banyak sekali adanya sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Dikatakan berlebih-lebihan dalam beragama jika seseorang tersebut tidak sengaja merendahkan agama orang lain atau menghina simbol suci agama orang lain. Adanya sikap tersebut dapat memicu perpecahan atau permusuhan dikalangan masyarakat yang berbeda agama, dikarenakan sudah tidak ada sikap toleran dan tidak ada lagi sikap menghormati antar umat beragama. Jadi sebagai warga negara Indonesia yang banyak keberagaman budaya salah satunya agama,

kita harus saling menghargai dan menghormati antar umat beragama agar tidak terjadi perpecahan.

Masalah perbedaan pendapat sering terjadi dan menjadi musibah. Hal ini dapat menyebabkan proses penyelesaian masalah membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan budaya dianggap sebagai penghancur bangsa. Maka dari itu menyelesaikan suatu masalah harus ditangani secara serius agar dapat tercipta kedamaian di dalam lingkungan masyarakat. Pembimbing agama dan pemuda diharapkan dapat mengatasi masalah dan berkonsultasi dengan pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan kerukunan kelompok masyarakat.

Dengan adanya toleransi dapat melestarikan persatuan bangsa. Sikap toleransi agama menyangkut keyakinan pada akidah yaitu sikap lapang dada dan membebaskan pemeluk agama lain beribadah menurut keyakinan masing-masing. Sedangkan toleransi sosial mengacu pada toleransi kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang beragam dianjurkan untuk melakukan kerjasama dan menegakkan keadilan terhadap individu yang berlainan agama. Perilaku umat beragama yang positif dan toleran turut menentukan citra positif negara. Persatuan dan kesatuan bangsa adalah tujuan bersama yang harus dicapai dengan cara yang terbaik. Pelunya kesadaran kolektif dan individu sebagai wujud kesetiaan bangsa Indonesia. Individu harus memiliki kesadaran akan adanya perbedaan dalam kehidupan yang dikemudian diteruskan dengan interaksi sosial dengan individu lain untuk dapat saling menerima kesetaraan. Melalui kesadaran individual ini juga dapat merumuskan kesepakatan sosial tanpa harus kehilangan karakteristik dan jati diri masing-masing individu. Sedangkan dalam kesadaran kolektif, konflik sosial merupakan perbedaan kepentingan sosial, politik dan ekonomi dan berdampak pada dengan pelanggaran hak-hak sekelompok orang oleh kelompok lainnya.

Masyarakat Desa Bangunmulyo Kecamatan Tulungagung memiliki penduduk yang heterogen dalam hal agama. Desa yang



terletak di Kecamatan Pakel ini menempati luas area lahan 244 Ha. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Desa Bangunmulyo Kecamatan Tulungagung, persentase penduduk beragama Islam dengan penduduk yang beragama Kristen adalah 85% : 15%. Jumlah penduduk kurang lebih 4.000 jiwa yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sido Mukti, dan Dusun Sido Makmur. Mayoritas Desa Bangunmulyo penduduknya bekerja di bidang pertanian, pengrajin, dan berwirausaha. Toleransi dalam beragama pun juga hadir di tengah masyarakat Desa Bangunmulyo. Masyarakat tidak memaksakan agamanya kepada orang lain dan membebaskan aliran, madzhab, maupun agama lain memasang simbol keagamaan dalam upacara adat istiadat kelompok tertentu.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bangunmulyo mengambil sikap yang adil dengan memandang keadaan dan kebutuhan masyarakat secara objektif dan universal. Dalam ilmu pengetahuan yang mendasar dalam menanamkan komitmen dan sikap kearifan lokal terhadap perbedaan akan meminimalisirkan perselisihan antara umat beragama. Dengan memadukan pemahaman Pancasila dan agama dalam kehidupan sehari-hari kepada pemeluk agama dengan memberikan jaminan dan perlindungan dari negara yang menjalankan perintah agama sesuai dengan keyakinan.

Masing-masing agama berusaha untuk mengisi kegiatan untuk mendorong kerjasama bagi semua orang. Masyarakat Desa Bangunmulyo mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama dengan menerima agama lain dengan semua kegiatannya. Untuk memberikan suasana yang nyaman dan tentram, penerimaan tersebut dilakukan dengan cara bergaul antar umat beragama. Gotong-royong dan guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan masyarakat Desa Bangunmulyo. Sekaligus wujud kebersamaan ditengah-tengah perbedaan agama. Nilai budaya tidak memandang manusia dari segi agama, pangkat, ras, melainkan setiap manusia mempunyai kedudukan yang setara.

Hubungan kerjasama ini tidak hanya dilakukan oleh intern umat beragama, melainkan juga dengan agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, Protestan, dan Konghuchu serta tidak mengganggu agama lain yang tidak seagama. Maka dari itu memaksa setiap individu untuk beradaptasi, bergaul, berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sikap saling mengejek, menghina harus dihindari untuk menuju persaudaraan yang sejati. Karena sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Kaum milenial perlu diajarkan dalam sikap dan cara moderasi beragama, karena itu sangat penting disebarluaskan bagi pemuda di zaman sekarang ini, sehingga akan mencegah dan meminimalisir tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Semua masyarakat haruslah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak memaksakan kehendak agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianut sendiri. Semua itu dilakukan agar mewujudkan persatuan dan kesatuan di NKRI. Karena Indonesia memiliki ragam bahasa, tradisi, agama, serta adat istiadat yang dapat membuat agama istimewa dan bisa dikenal oleh negara lain. Sebuah desa tidak jauh dari permasalahan, konflik dan perbedaan, tetapi setiap masyarakat dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan tidak membeda-bedakan suku, ras, dan agama.

